

**PERENCANAAN PEMBANGUNAN
MELALUI ANALISIS POTENSI DAERAH
(STUDI TENTANG SEKTOR PERTANIAN
KABUPATEN BULELENG, BALI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Putu Indah Pratiwi S.
NIM. 0510313105



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
MALANG
2008**

” Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu
pikiran adalah pemimpin
pikiran adalah pembentuk
Bila seseorang berbicara atau berbuat
dengan pikiran yang baik
Maka kebahagiaan akan mengikutinya
bagaimana bagang-bayang
yang tak pernah meninggalkan benda-Nya”

(Dhammapada Gata : Bab I _ hal.3)

Kejujuran adalah bahasa yang paling mudah
Jika kita ingin kehidupan berlaku jujur kepada kita
Maka berlakulah jujur kepada kehidupan

(Mario Teguh)

Berubah saja tidaklah cukup,
tetapi dengan cara apa, untuk apa, & menjadi apa,
itu jauh lebih penting

(Mario Teguh)

RINGKASAN

Putu Indah Pratiwi S, 2009, **Perencanaan Pembangunan Melalui Analisis Potensi Daerah** (Studi Tentang Sektor Pertanian Kabupaten Buleleng), Drs. Heru Ribawanto, M.S., Drs. Abdullah Said, M.Si., 148 Hal + xxvi.

Otonomi daerah memberikan wewenang kepada setiap daerah untuk mengatur wilayahnya dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Seyogyanya pemerintah daerah dapat mengupayakan pendayagunaan potensi yang ada di daerah melalui berbagai program pembangunan. Demikian halnya dengan Kabupaten Buleleng, dimana sektor pertanian sampai saat ini merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan daerah. Selain karena memiliki potensi alam yang mendukung, sebagian besar masyarakat Buleleng juga bekerja pada bidang pertanian. Namun, dengan potensi yang dimiliki tersebut Kabupaten Buleleng sampai saat ini masih cukup tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Propinsi Bali.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Buleleng dengan mengambil situs pada beberapa instansi, yaitu: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng, dan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada: 1) Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng pada sektor pertanian, 2) Potensi sektor pertanian yang ada pada setiap kecamatan di Kabupaten Buleleng, 3) Perencanaan Wilayah Pertanian di Kabupaten Buleleng sebagai upaya untuk mendayagunakan potensi daerah. Untuk mengetahui potensi pertanian yang dimiliki oleh wilayah tertentu, digunakan teknik scalling dan rescalling, dengan indikator: kemiringan lahan, lahan produktif, keteririgasian lahan, produktivitas tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan dilakukan dengan pengelompokan wilayah menjadi beberapa kawasan yaitu Kawasan Prioritas Buleleng Timur, Kawasan Prioritas Buleleng Tengah, Kawasan Prioritas Buleleng Barat, dimana setiap wilayah dikembangkan berdasarkan bidang-bidang potensial atau sektor strategis yang menjadi komoditas unggulan serta kegiatan yang memungkinkan untuk dikembangkan pada kawasan tersebut. Secara umum, Kabupaten Buleleng sangat potensial pada sektor pertanian karena topografis dan keadaan iklim yang sangat mendukung. Arah kegiatan untuk sektor pertanian tersebut berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten Buleleng adalah: 1) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah seluas 10.580 Ha, yang diarahkan ke seluruh kecamatan, kecuali Kecamatan Tejakula, 2) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering seluas 40.249 Ha, yang tersebar di wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, 3) Pertanian Tanaman Perkebunan seluas 30.563 Ha, yang diarahkan pada hampir semua kecamatan yang memiliki potensi kesesuaian lahan untuk perkebunan, prioritas arahan pengembangan untuk setiap jenis komoditi. Dan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wilayah yang paling potensial dalam pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Buleleng adalah Kecamatan Sawan dan Kubutamhahan.

SUMMARY

Putu Indah Pratiwi Suputra, 2009, Development Planning through Analysis of Locale Potentials (A Study about Agricultural Sector at Buleleng Regency), Drs. Heru Ribawanto, MS., Drs. Abdullah Said, M.Si., 148 pages+xxvi.

Local autonomy provides authority to every local government to manage their regions and allows them to grow agreeing with their potentials. It is hoped that the local government can make effort to enhance their existing potentials through a variety of development programs, as such of Buleleng Regency, where agricultural sector is the sector giving the most contribution to local income. Beside of supporting natural resources, the most people in this regency work as farmer. However, although supported by the potency this regency still behind of the other regencies at Bali.

This research was performed at Buleleng Regency, namely in several government institutions, specially : Local Office of Development Planning--Badan Perencanaan Pembangunan Daerah--of the regency, the Local Office of Agricultural and Animal Husbandry--Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, and Local Office of Forestry and Plantation of the regency--Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng. This research is descriptive, with qualitative method. This research is focused on: 1) Layout Plans of the Regency—Rencana Tata Ruang Wilayah-- in view of agricultural sector, 2) Potentials of the agricultural sector within each subdistrict at Buleleng Regency, 3) Agricultural layout Plans as an effort to optimizing the local potentials at Buleleng Regency. To understand the potency of agricultural sector owned by certain regions, scaling and rescaling techniques are used, where the indicators are: field slope, productive field, irrigation of filed, food plant productivity and plantation cultivation.

The result showed that the development is performed by grouping the regions to be some areas namely: Priority Area of East Buleleng (Kawasan Prioritas Buleleng Timur), Priority Area of Center Buleleng (Kawasan Prioritas Buleleng Barat), Priority Area of West Buleleng (Kawasan Prioritas Buleleng Barat), where every area is developed based on potential and strategic sector to be advanced commodity as well as activity having possibility to be developed at the area. Generally, Buleleng Regency has potency at agricultural sector due to topographic position as well as supporting climate. The activity direction to the agricultural sector based on Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) of Buleleng regency are: 1) Wetland Food Agriculture with 10,580 Ha, focused to all subdistricts, except Subdistrict Tejakula, 2) Dry land Food Agriculture with 40.249 Ha, spread to all areas at this regency, 3) Plantation Agriculture with 30.562 ha, directed to all subdistricts having potency to be cultivated with plantation agriculture commodity. This research concluded that the most potential areas at Buleleng in agricultural sector are Subdistrict of Sawan and Kubutambahan.

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas tuntunan dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Perencanaan Pembangunan melalui Analisis Potensi Daerah (Studi tentang Sektor Pertanian Kabupaten Buleleng)”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, proses penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tuaku tercinta, I Wayan Homa Suputra dan Made Suprayening, atas doa dan kasih sayangnya yang tiada tara.
2. Bapak Drs. Heru Ribawanto, M.S., selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu membantu dan memberi bimbingan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Drs. Abdullah Said, M.Si., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu membantu dan memberi bimbingan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Prof. Drs. Solichin Abdul Wahab, M.A., Ph. D., selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Bapak/Ibu dosen FIA Publik Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmunya selama saya menempuh perkuliahan hingga tahap akhir skripsi ini.
7. Bapak Ir. Nyoman Genep, M.T., selaku Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Badan Perencanaan Pembangunan Pembangunan Daerah

Kabupaten Buleleng, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian skripsi ini.

8. Bapak Ir. Putu Gede Yasa selaku Kepala Bidang Pendataan dan Pelaporan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian skripsi ini.
9. Bapak I Putu Adiptha Ekaputra, S.T., M.M., selaku Kepala Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Bapak Ir. Priyanto selaku Sekretaris Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng, yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian skripsi ini.
11. Bapak Drs. I Gede Arka selaku Sekretaris Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Seluruh Staff/Pegawai Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah membantu kelancaran segala urusan administratif untuk penelitian skripsi ini.
13. Teman-teman yang telah membantu dalam seminar proposal (Kiki, Lina, Septina, Wira, Esy, Heni) dan teman-teman yang telah hadir, terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya.
14. Teman-teman FIA Publik 2005 atas dukungan, saran dan semangatnya, senang sekali bisa berjumpa dan berteman dengan kalian semua.
15. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Besar harapan penulis semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Om Santhi...Santhi...Santhi...Om..

Malang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
MOTTO	i
TANDA PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Perencanaan	10
1. Pengertian Perencanaan	10
2. Unsur-unsur Perencanaan	12
B. Pembangunan	15
1. Pengertian Pembangunan	15
2. Bidang dan Sektor Pembangunan	16
C. Perencanaan Pembangunan	16
1. Pengertian Perencanaan Pembangunan	16
2. Ciri-ciri Perencanaan Pembangunan	18
3. Jenis-jenis Perencanaan Pembangunan	20
4. Tahap-tahap Perencanaan Pembangunan	22
5. Manfaat Perencanaan Pembangunan	25
D. Perencanaan Pembangunan Daerah	25
1. Pengertian Perencanaan Pembangunan Daerah	25
2. Aspek-aspek Perencanaan Pembangunan Daerah	26
3. Tugas-tugas Perencana Pembangunan Daerah	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pembangunan Daerah	29
E. Analisis Potensi Daerah	31
1. Pengertian Potensi Daerah	31
2. Analisis Potensi Daerah	32
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	35
C. Lokasi dan Situs Penelitian	36

D. Sumber Dan Jenis Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Analisis Data	39
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data	44
1. Data Umum	44
a. Letak Geografis dan Luas Wilayah	44
b. Keadaan Iklim, Topografi dan Penggunaan Lahan	44
c. Pemerintahan	46
d. Keadaan Demografi	46
2. Data Fokus Penelitian	48
a. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng	48
1) Pengembangan Kawasan Prioritas Pembangunan	48
2) Pengembangan Kawasan Budidaya	50
b. Potensi Sektor Pertanian Kabupaten Buleleng	53
3) Kemiringan Lahan	54
4) Lahan Produktif	56
5) Keteririgasian Lahan	57
6) Produktivitas Tanaman Pangan	58
a) Produktivitas Tanaman Padi	58
b) Produktivitas Tanaman Jagung	59
c) Produktivitas Tanaman Kacang Tanah	60
d) Produktivitas Tanaman Kacang Hijau	61
e) Produktivitas Tanaman Kedelai	62
f) Produktivitas Tanaman Ubi Kayu	63
g) Produktivitas Tanaman Ubi Jalar	64
7) Produktivitas Tanaman Perkebunan	65
a) Produktivitas Tanaman Kelepa Dalam	65
b) Produktivitas Tanaman Kelapa Hibrida	66
c) Produktivitas Tanaman Kopi Robusta	67
d) Produktivitas Tanaman Kopi Arabika	68
e) Produktivitas Tanaman Cengkeh	69
f) Produktivitas Tanaman Vanili	70
g) Produktivitas Tanaman Coklat/Kakao	71
h) Produktivitas Tanaman Jambu Mete	72
i) Produktivitas Tanaman Tambakau Virginia	73
c. Perencanaan Wilayah Pertanian Sebagai Upaya Pendayagunaan Potensi Daerah	74
B. Pembahasan	79
1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng	79
a. Pengembangan Prioritas Pembangunan	82
b. Pengembangan Kawasan Budidaya	84
1) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah	85
2) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering	86
3) Pertanian Tanaman Keras/Perkebunan	86

2. Potensi Pertanian Kabupaten Buleleng	87
a. Kemiringan Lahan	87
b. Lahan Produktif	90
c. Keteririgasian Lahan	93
d. Produktivitas Tanaman Pangan	96
1) Produktivitas Tanaman Padi	96
2) Produktivitas Tanaman Jagung	98
3) Produktivitas Tanaman Kacang Tanah	100
4) Produktivitas Tanaman Kacang Hijau	102
5) Produktivitas Tanaman Kedelai	104
6) Produktivitas Tanaman Ubi Kayu	106
7) Produktivitas Tanaman Ubi Jalar	108
e. Produktivitas Tanaman Perkebunan	110
1) Produktivitas Tanaman Kelapa Dalam	110
2) Produktivitas Tanaman Kelapa Hibrida	112
3) Produktivitas Tanaman Kopi Robusta	114
4) Produktivitas Tanaman Kopi Arabika	116
5) Produktivitas Tanaman Cengkeh	118
6) Produktivitas Tanaman Vanili	120
7) Produktivitas Tanaman Coklat/Kakao	123
8) Produktivitas Tanaman Jambu Mete	125
9) Produktivitas Tanaman Tembakau Virginia	127
3. Perencanaan Wilayah Pertanian Sebagai Upaya Pendayagunaan Potensi Daerah	129
BAB V. PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	iv
LAMPIRAN	ivi

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buleleng Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2005-2006.....	4
2. Klasifikasi dan Kriteria Penilaian	41
3. Luas Lahan Kabupaten Buleleng Menurut Penggunaannya Tahun 2006.....	45
4. Prosentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja di Kabupaten Buleleng Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2005-2006	47
5. Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya Kabupaten Buleleng.....	51
6. Luas Wilayah Menurut Kemiringan Tanah di Kabupaten Buleleng Tahun 2006.....	55
7. Lahan Produktif Kabupaten Buleleng Tahun 2006	56
8. Keteririgasian Lahan Kabupaten Buleleng Tahun 2006.....	57
9. Luas Panen Produksi Padi per Kecamatan Tahun 2006.....	58
10. Luas Panen Produksi Jagung per Kecamatan Tahun 2006.....	59
11. Luas Panen Produksi Kacang Tanah per Kecamatan Tahun 2006....	60
12. Luas Panen Produksi Kacang Hijau per Kecamatan Tahun 2006....	61
13. Luas Panen Produksi Kedelai per Kecamatan Tahun 2006.....	62
14. Luas Panen Produksi Ubi Kayu per Kecamatan Tahun 2006.....	63
15. Luas Panen Produksi Ubi Jalar per Kecamatan Tahun 2006.....	64
16. Luas Panen Produksi Kelapa Dalam per Kecamatan Tahun 2006....	65
17. Luas Panen Produksi Kelapa Hibrida.per Kecamatan Tahun 2006... 66	66
18. Luas Panen Produksi Kopi Robusta per Kecamatan Tahun 2006.....	67
19. Luas Panen Produksi Kopi Arabika per Kecamatan Tahun 2006.....	68
20. Luas Panen Produksi Cengkeh per Kecamatan Tahun 2006.....	69
21. Luas Panen Produksi Vanili per Kecamatan Tahun 2006.....	70
22. Luas Panen Produksi Coklat/Kakao per Kecamatan Tahun 2006.....	71
23. Luas Panen Produksi Jambu Mete per Kecamatan Tahun 2006.....	72
24. Luas Panen Produksi Tembakau Virginia per Kecamatan Tahun 2006.....	73
25. Klasifikasi Potensi Kemiringan Lahan.....	88

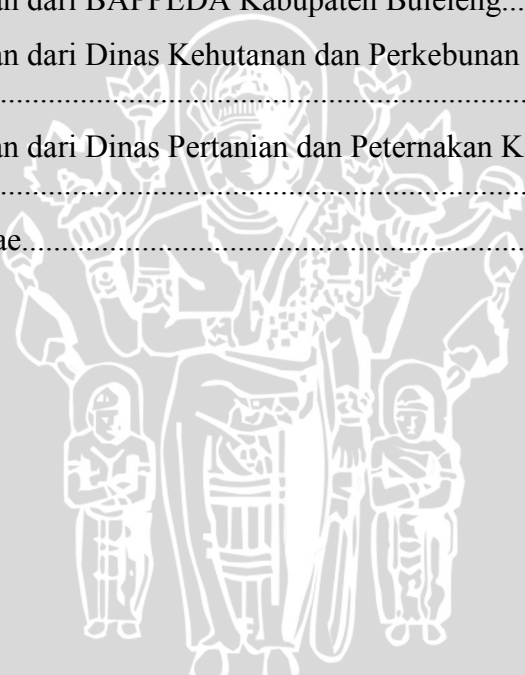
26.	Klasifikasi Potensi Lahan Produktif.....	90
27.	Klasifikasi Potensi Keteririgasian Lahan.....	93
28.	Klasifikasi Potensi Tanaman Padi.....	96
29.	Klasifikasi Potensi Tanaman Jagung.....	98
30.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kacang Tanah.....	100
31.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kacang Hijau.....	102
32.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kedelai.....	104
33.	Klasifikasi Potensi Tanaman Ubi Kayu.....	106
34.	Klasifikasi Potensi Tanaman Ubi Jalat.....	108
35.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kelapa Dalam.....	110
36.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kelapa Hibrida.....	112
37.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kopi Robusta.....	114
38.	Klasifikasi Potensi Tanaman Kopi Arabika.....	116
39.	Klasifikasi Potensi Tanaman Cengkeh.....	118
40.	Klasifikasi Potensi Tanaman Vanili.....	120
41.	Klasifikasi Potensi Tanaman Coklat/Kakao.....	123
42.	Klasifikasi Potensi Tanaman Jambu Mete.....	125
43.	Klasifikasi Potensi Tanaman Tembakau Virginia.....	128
44.	Klasifikasi Potensi Sektor Pertanian (Tanaman Pangan) Kabupaten Buleleng.....	133
45.	Klasifikasi Potensi Sektor Pertanian (Tanaman Perkebunan) Kabupaten Buleleng.....	136
46.	Klasifikasi Potensi Sektor Pertanian Kabupaten Buleleng.....	140

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
1. Komponen-komponen Analisis Data (<i>Interactive Model</i>).....	42
2. Pemetaan Potensi Kemiringan Lahan Kabupaten Buleleng.....	89
3. Pemetaan Potensi Lahan Produktif Kabupaten Buleleng.....	92
4. Pemetaan Potensi Keteririgasian Lahan Kabupaten Buleleng.....	95
5. Pemetaan Potensi Tanaman Padi Kabupaten Buleleng.....	97
6. Pemetaan Potensi Tanaman Jagung Kabupaten Buleleng.....	99
7. Pemetaan Potensi Tanaman Kacang Tanah Kabupaten Buleleng.....	101
8. Pemetaan Potensi Tanaman Kacang Hijau Kabupaten Buleleng.....	103
9. Pemetaan Potensi Tanaman Kedelai kabupaten Buleleng.....	105
10. Pemetaan Potensi Tanaman Ubi Kayu Kabupaten Buleleng.....	107
11. Pemetaan Potensi Tanaman Ubi Jalar Kabupaten Buleleng.....	109
12. Pemetaan Potensi Tanaman Kelapa Dalam Kabupaten Buleleng.....	111
13. Pemetaan Potensi Tanaman Kelapa Hibrida Kabupaten Buleleng.....	113
14. Pemetaan Potensi Tanaman Kopi Robusta Kabupaten Buleleng.....	115
15. Pemetaan Potensi Tanaman Kopi Arabika Kabupaten Buleleng.....	117
16. Pemetaan Potensi Tanaman Cengkeh Kabupaten Buleleng.....	119
17. Pemetaan Potensi Tanaman Vanili Kabupaten Buleleng	122
18. Pemetaan Potensi Tanaman Coklat/Kakao Kabupaten Buleleng	124
19. Pemetaan Potensi Tanaman Jambu Mete Kabupaten Buleleng.....	126
20. Pemetaan Potensi Tanaman Tembakau Virginia Kabupaten Buleleng	128
21. Pemetaan Potensi Tanaman Pangan Kabupaten Buleleng	135
22. Pemetaan Potensi Tanaman Perkebunan Kabupaten Buleleng.....	138
23. Pemetaan Potensi Sektor Pertanian (Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan) Kabupaten Buleleng	142

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buleleng Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2006.....	ivi
2. Penggunaan Lahan Eksisting Kabupaten Buleleng.....	iviii
3. Rencana Struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng.....	iix
4. Rencana Alokasi Pemanfaatan Ruang Kabupaten Buleleng Tahun 2014.....	xx
5. Pedoman Wawancara/Interview Guide.....	xxi
6. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.....	xxii
7. Surat Keterangan dari BAPPEDA Kabupaten Buleleng.....	xxiii
8. Surat Keterangan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng.....	xxiv
9. Surat Keterangan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng.....	xxv
10. Curriculum Vitae.....	xxvi



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir, “*Development is not a static concept. It is continuously changing*” (Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaja, 1990:h.1). Karenanya dalam mengartikan pembangunan itu sendiri, hendaknya kita memandangnya dari sudut pandang yang dinamis, bukan dilihat dari konsep yang statis. Pembangunan Nasional menurut Katz dalam Syamsi (1986:h.3), dirumuskan sebagai perubahan yang terencana dari suatu situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang lain yang dinilai lebih tinggi. Oleh sebab itu maka pembangunan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap bangsa, demi kemajuan bangsa itu sendiri.

Menurut *Weidner*, “...akankah sangat ideal apabila dalam pembangunan itu terjadi pertumbuhan yang terarah, perubahan sistem dan direncanakan dengan sebaik-baiknya...” (Syamsi, 1986:h.4). Setiap pembangunan harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang ingin dicapai ditetapkan sebelumnya, kemudian diusahakan agar ada perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan menuju kearah yang lebih baik dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang telah dicita-citakan. Dengan adanya pembangunan, diharapkan akan diikuti dengan peningkatan nilai-nilai budaya bangsa tanpa harus kehilangan jati diri bangsa yang tercermin dari sikap nasionalisme masyarakatnya. Tercapainya taraf hidup yang lebih baik, saling menghargai tanpa adanya kesewenang-wenangan dalam menyikapi keragaman dan kemajemukan masyarakat, dan semakin kuatnya *sense of belonging* dari masyarakat

Keberhasilan suatu pembangunan adalah apabila tepat sasaran dan mencapai tujuan yang dicita-citakan. Untuk mencapai keberhasilan dalam setiap pelaksanaan pembangunan langkah awalnya adalah melakukan suatu perencanaan. Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), disebutkan bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Jadi,

perencanaan dilakukan dengan matang, mengenai sasaran yang ingin dicapai dengan berorientasi pada potensi yang tersedia, baik potensi alam (sumber daya alam), sumber daya manusia, potensi infrastruktur, dan lain-lain.

Perencanaan pembangunan merupakan alat strategis sebelum melaksanakan pembangunan yang mana nantinya akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan, serta dengan adanya suatu perencanaan akan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Perencanaan pembangunan disusun dengan teliti dan sistematis mulai sejak awal pelaksanaannya, juga tetap memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kelancaran proses pembangunan itu sendiri. Perencanaan yang disusun secara tidak sistematis serta mengabaikan aspirasi dari *target group*, maka pembangunan yang dilaksanakan ini juga tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada skala nasional, perencanaan pembangunan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya partisipasi dari tingkat lokal. Dengan berlakunya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang kini telah diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan kesempatan nyata bagi adanya perubahan di dalam mekanisme hubungan antara pusat dan daerah. Hal tersebut tidak hanya mengindikasikan suatu pembaharuan dalam hierarki pemerintahan antara pusat dan daerah, akan tetapi juga mengindikasikan adanya suatu perubahan paradigma pembangunan dari pola pembangunan yang sentralistik menjadi desentralistik.

Pembangunan daerah adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan yang dimaksudkan adalah dapat dirasakan secara nyata, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan usaha, akses terhadap pengambilan kebijakan, berdaya saing, maupun peningkatan indeks pembangunan manusia. Hal ini seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008, yaitu tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

Perencanaan pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Hal ini karena Pembangunan yang

dilaksanakan di daerah adalah demi mencapai keselarasan dinamika pembangunan nasional di setiap daerah. Perencanaan pembangunan daerah dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing, dengan mengintegrasikan antara rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah, untuk kemudian dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dengan dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Melihat situasi yang saat ini tengah dihadapi oleh sebagian besar daerah di Indonesia, dapat kita nilai bahwa setiap daerah saat ini tengah menghadapi kompleksitas permasalahan yang tidak jelas ujung-pangkalnya. Perencanaan pembangunan daerah merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah karena akan berhadapan dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks dan komprehensif (meliputi berbagai aspek sosial kemasyarakatan) dari suatu keadaan di wilayah terkait (Riyadi dan Bratakusumah, 2003:h.10). Pembangunan daerah yang diharapkan dapat menempatkan semua daerah dalam posisi yang sama dalam hal keberhasilan pengembangan wilayahnya, pada kenyataannya hal ini cenderung berbeda dengan fakta yang terjadi di lapangan. Sejauh ini, yang terlihat adalah ketidakmerataan penyebaran hasil-hasil pembangunan, dalam konteks pengembangan wilayah, adalah pola penyebaran fasilitas-fasilitas perekonomian dan segala aspeknya.

Demikian halnya dengan yang terjadi di kabupaten Buleleng. Dimana, Kabupaten Buleleng adalah salah satu kabupaten yang ada di propinsi Bali, yang terletak di bagian paling utara Pulau Bali yang membentang dari ujung barat sampai ujung timur pulau bali, dengan pantai yang kurang lebih adalah sepanjang 144 km. Kabupaten ini mempunyai wilayah terluas diantara 9 kabupaten dan kota yang ada di Bali, yaitu Jembrana, Karangasem, Klungkung, Tabanan, Badung, Bangli, Gianyar, dan Denpasar, yang mencakup hampir 1/3 dari luas keseluruhan Pulau Bali.

Registrasi pada akhir tahun 2006 menunjukkan ada beberapa lapangan usaha yang memberikan kontribusinya dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng tahun 2005-2006. Lapangan usaha itu meliputi sektor : 1) pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan

perikanan) ; 2) penggalian ; 3) industri pengolahan (manufaktur) ; 4) listrik, gas dan air minum ; 5) bangunan (konstruksi) ; 6) perdagangan, hotel dan restaurant ; 7) transportasi dan komunikasi ; 8) keuangan, persewaan ; 9) jasa-jasa (public dan swasta).

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buleleng
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2006
 (Jutaan rupiah)

NO.	SEKTOR EKONOMI	2005	2006
1.	Pertanian	1.299.673,30	1.457.938,72
2.	Pertambangan dan Penggalian	29.335,58	34.384,41
3.	Industri Pengolahan	396.840,50	450.482,47
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	34.868,72	42.215,20
5.	Bangunan	100.165,77	118.386,67
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.000.970,17	1.082.616,18
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	162.904,89	176.353,50
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	178.944,24	203.454,53
9.	Jasa-Jasa	849.464,08	921.033,80
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		4.053.167,25	4.486.665,48

Sumber : *Buleleng Dalam Angka, 2007*

Dari berbagai sektor pembangunan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor utama dalam perekonomian kabupaten buleleng yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Buleleng adalah berasal dari sektor pertanian. Dari sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil padi dan palawija. Demikian juga yang berasal dari sub sektor tanaman perkebunan, Kabupaten Buleleng masih mengandalkan pada tanaman kelapa, kopi, dan cengkeh. Selain itu, kawasan Buleleng barat juga sangat berpotensi di bidang budidaya ikan tambak, namun sampai saat ini belum tersentuh dengan optimal.

Kondisi yang dapat dilihat saat ini adalah Kabupaten Buleleng dengan segala potensi yang dimilikinya, tidak mampu berkembang seperti yang diharapkan selama ini. Dinamika perekonomian juga tidak berjalan dengan pertumbuhan yang signifikan. Hal ini bisa dinilai dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang rendah, kemudian juga pembangunan infrastruktur yang tidak

optimal. Salah satu penyebab utama dari semua ini karena sumber daya yang ada tidak dikelola dengan baik. Jika terus dibiarkan seperti ini, maka kondisi akan semakin terpuruk yang secara tidak langsung akan berimbas kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat

Peran pemerintah untuk menangani permasalahan ini sangat diperlukan. Dibutuhkan kinerja pemerintah dengan segenap aparaturnya untuk menata kembali wilayah yang selama ini tidak dikelola dengan baik. Sesuai Visi Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng yaitu :

“Terwujudnya kesejahteraan masyarakat Buleleng yang dilandasi sikap dan perilaku yang sesuai dengan falsafah tri hita karena dengan senantiasa berpegang pada toleransi, demokrasi dan kemandirian dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia”.

Untuk mewujudkan visi pembangunan daerah, Pemerintah Kabupaten Buleleng memiliki misi untuk mewujudkan visi pembangunan seperti yang telah dirumuskan tadi. Salah satu misi pembangunannya adalah :

“Meningkatkan pemanfaatan potensi daerah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk pembangunan yang berkelanjutan berwawasan budaya dan lingkungan dalam pertanian, industri, pariwisata, dan bidang-bidang lainnya”

Terhadap segala potensi dan kendala Buleleng, pemerintah daerah kabupaten mulai menyiapkan pengembangan. Buleleng Barat dengan pusatnya di Kecamatan Gerokgak, Buleleng Tengah di Kecamatan Buleleng, dan Buleleng Timur di Kecamatan Kubutambahan. Pengembangan kabupaten ini diharapkan dapat mengatasi lahan kritis, meningkatkan lahan pertanian, melokalisir aneka industri dan mengembangkan industri pariwisata.

Namun jika kita melihat lebih jauh mengenai kondisi sekarang ini, justru banyak kita jumpai ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan kondisi lahan dan potensi yang ada. Banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi karena dorongan faktor finansial tanpa adanya analisis mendalam terhadap dampak jangka panjangnya. Potensi-potensi daerah yang ada di wilayah kabupaten Buleleng, baik potensi di sektor pertanian maupun perkebunan tidak dikembangkan secara optimal. Karena pada umumnya yang terjadi saat ini,

pemerintah daerah pada tingkat propinsi maupun daerah setempat hanya memfokuskan pada langkah-langkah strategis untuk membangun dan mengembangkan sektor pariwisata saja dengan mengabaikan potensi daerah pada sektor lainnya.

Sesuai dengan Tiga Agenda Utama dalam pembangunan nasional maupun daerah, yang salah satunya adalah mengenai agenda untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang lebih baik, dimana untuk mewujudkannya harus didukung oleh prioritas yang diantaranya adalah dengan penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan, serta melakukan revitalisasi dalam bidang pertanian dan pedesaan. Berdasarkan hal inilah maka dalam pelaksanaan pembangunan daerah untuk mengembangkan setiap sektor diperlukan adanya suatu perencanaan yang matang, mengingat bahwa pembangunan daerah adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang nyata. Selain itu juga karena sumber daya yang tersedia yang dimiliki oleh daerah jumlahnya sangat terbatas, sedangkan kebutuhan akan sumber-sumber daya tersebut sangat besar. Dibutuhkan suatu analisis mengenai potensi yang ada di wilayah yang ingin dibangun.

Dalam penelitian ini, potensi yang diangkat akan lebih difokuskan pada sektor Pertanian dengan sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Karena inilah sektor strategis yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Buleleng. Dengan analisis potensi ini akan memaparkan potensi daerah khususnya pada sektor pertanian, yang ada di kabupaten Buleleng, setelah dilakukan pengkajian yang lebih mendalam, dengan menggunakan metode-metode yang sesuai, sehingga akan didapatkan suatu deskripsi wilayah yang akurat. Gambaran yang akurat ini akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan skala prioritas, agar potensi daerah yang ada dapat didayagunakan dengan baik, sehingga secara umum akan berimplikasi terhadap pembangunan yang tepat sasaran terhadap permasalahan yang dialami di daerah, serta dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah setempat untuk setidaknya dapat meminimalisir adanya alih fungsi lahan yang saat ini tengah marak terjadi di setiap daerah.

Berangkat dari fenomena seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik dari permasalahan ini, untuk kemudian akan dibahas lebih lanjut dan mendalam dengan judul: **“PERENCANAAN PEMBANGUNAN MELALUI ANALISIS POTENSI DAERAH”** (*Studi tentang Sektor Pertanian Kabupaten Buleleng, Bali*).

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang seperti yang telah dipaparkan tadi, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng, khususnya untuk sektor pertanian?
2. Bagaimanakah potensi daerah pada sektor pertanian yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimanakah perencanaan Wilayah Pertanian sebagai upaya untuk mendayagunakan potensi daerah di Kabupaten Buleleng?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng, khususnya untuk sektor pertanian.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi daerah pada sektor pertanian yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan wilayah pertanian sebagai upaya untuk mendayagunakan potensi daerah di Kabupaten Buleleng

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Dengan penelitian ini dan hasil yang diperoleh oleh penulis diharapkan akan dapat memberikan kontribusi, baik secara akademis maupun praktis terhadap perencanaan pembangunan melalui potensi daerah di Kabupaten Buleleng. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain :

1. Kontribusi Akademis
 - a. Dapat meningkatkan respon mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah dan sekaligus untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu administrasi khususnya di bidang ilmu administrasi publik dalam studi perencanaan pembangunan.
 - c. Sebagai masukan atau sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema analisis dan pengembangan potensi daerah.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai pelaksanaan pembangunan pada sektor pertanian di Kabupaten Buleleng, serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan kritis bagi pemerintah daerah setempat dalam perencanaan pembangunan daerah untuk meminimalisir adanya alih fungsi lahan.
 - b. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan mengenai kondisi potensi wilayah di Kabupaten Buleleng serta mengetahui arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah setempat.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dimaksudkan agar sesuatu yang dibahas pada masing-masing bab dalam skripsi ini dapat dengan mudah diketahui dan dipahami secara jelas. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini secara umum adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang dilakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian; baik kontribusi akademis maupun kontribusi praktis, dan sistematika pembahasan,

berkaitan dengan perencanaan pembangunan melalui analisis potensi daerah di Kabupaten Buleleng.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan konsep-konsep yang akan menjadi acuan atau landasan berfikir dalam analisa pembahasan nantinya, yang meliputi :Perencanaan (pengertian dan unsur-unsur perencanaan), Pembangunan (pengertian, bidang dan sektor pembangunan), Perencanaan Pembangunan (pengertian, ciri-ciri, jenis, tahapan, dan manfaat perencanaan pembangunan), Perencanaan Pembangunan Daerah (pengertian, aspek, tugas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pembangunan daerah), serta mengenai analisis potensi daerah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai cara kerja dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini meliputi : jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV yaitu pembahasan mencakup tentang hubungan antara fenomena yang terjadi di lapangan dengan kajian teori yang ada

BAB V: PENUTUP

Pada bab yang terakhir ini adalah bagian penutup yang isinya berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang dibuat oleh penulis dan juga saran-saran yang dibutuhkan demi tercapainya kesempurnaan pada tulisan-tulisan berikutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. PERENCANAAN

1. Pengertian Perencanaan

Secara sederhana, perencanaan adalah suatu proses pemikiran yang dilakukan dengan menuangkan gagasan-gagasan atau ide-ide mengenai suatu pekerjaan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dengan menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam mendefinisikan arti dari perencanaan tersebut seringkali terdapat perbedaan yang melahirkan keragaman dalam mendefinisikan arti dan makna perencanaan itu sendiri. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang, perbedaan fokus perhatian, dan perbedaan luasnya bidang yang tercakup dalam perencanaan itu sendiri (Tarigan, 2008:h.1).

Banyak orang yang memandang perencanaan sebagai suatu kegiatan dasar manusia, yang terkandung dalam tingkah laku manusia pada semua tingkatan masyarakat. Dalam pandangan ini *Chadwick* mendefinisikan bahwa perencanaan adalah suatu proses pemikiran ke masa depan yang merupakan suatu kegiatan manusia yang sangat umum (Catanese, 1986:h.145). Ini adalah definisi perencanaan yang sangat umum dan sangat sederhana, karena memandang perencanaan sebagai suatu kegiatan dasar yang dilakukan oleh manusia sebelum melakukan pekerjaan apapun.

Definisi Perencanaan menurut *Wildavsky* dalam *Catanese*, perencanaan dapat dilihat sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan konsekuensi masa depan daripada tindakan-tindakan yang dilakukan sekarang. Semakin banyak konsekuensi yang dapat dikendalikan, semakin besar sukses perencanaan (1986:h.146). Ini dimaksudkan bahwa perencanaan adalah sebagai pengendali tindakan masa depan, jadi dengan perencanaan yang dilakukan akan mendatangkan suatu hasil yang berbeda daripada suatu kegiatan yang dilakukan tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu

Selanjutnya, Moekijat dalam Tarigan (2008:h.2), menyebutkan empat pengertian tentang perencanaan :

- a Perencanaan adalah hal memilih dan menggabungkan fakta-fakta serta hal membuat dan menggunakan dugaan-dugaan mengenai masa yang akan datang dalam hal menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan;
- b Perencanaan adalah suatu usaha untuk membuat suatu rencana tindakan, artinya menentukan apa yang hendak dilakukan, siapa yang melakukan dan dimana hal itu dilakukan.
- c Perencanaan adalah penentuan suatu arah tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan
- d Perencanaan adalah suatu penentuan sebelumnya dari tujuan-tujuan yang diinginkan dan bagaimana tujuan tersebut harus dicapai..

Menurut *Wilson* dalam Jayadinata (1992:h.3) disebutkan mengenai pengertian perencanaan bagi seorang perencana, yaitu bahwa perencanaan adalah suatu proses yang mengubah proses lain, atau mengubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencana atau oleh orang/badan yang diwakili oleh perencana itu.

Dari berbagai pandangan di atas dapat dilihat pengertian perencanaan itu tidak lain adalah menetapkan tujuan-tujuan dan kemudian untuk selanjutnya direalisasikan dengan jalan merumuskan langkah-langkah yang hendak dilakukan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut

Perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Ada lima hal pokok dalam perencanaan yaitu:

- a Permasalahan pada Negara yang dikaitkan dengan sumber-sumber pengembangan yang dapat diusahakan, dalam hal ini adalah sumberdaya ekonomi dan sumber-sumber lainnya ;
- b Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai ;
- c Kebijakan dan cara untuk mencapai tujuan dan sasaran rencana dengan melihat penggunaan sumber-sumbernya, dan juga pemilihan alternatif-alternatif terbaik ;
- d Penerjemahan dalam program-program atau kebijakan-kebijakan usaha yang konkrit ;
- e Jangka waktu pencapaian tujuan (Tjokroamidjojo, 1989:h.15).

Suatu perencanaan, secara umum akan meliputi :1) analisis, yaitu kupasan data, proyeksi/ramalan, atau perkiraan tentang masa depan yang bertitik tolak dari keadaan masa kini; 2) kebijaksanaan (*policy*), yaitu pemilihan rencana yang baik untuk pelaksanaan, yang meliputi pengetahuan mengenai maksud dan kriteria untuk menelaah alternatif-alternatif rencana; 3) rancangan atau desain (*design*), yaitu rumusan dan sajian rencana (Jayadinata, 1992:h.4).

Dari gambaran di atas, secara sederhana dapat dilihat mengenai pentingnya suatu perencanaan dibuat sebelum mulai melaksanakan pekerjaan tertentu. Dengan perencanaan sebelumnya, maka akan ada suatu pedoman, arahan kegiatan yang akan dilakukan beserta potensi dengan alternatif-alternatif yang dapat dipertimbangkan, sehingga kita dapat mengatasi permasalahan mendesak yang harus dapat segera dicarikan solusinya. Oleh karena itu, dengan ada suatu perencanaan yang matang pada awal kegiatan, maka pencapaian tujuan yang telah dicita-citakan sebelumnya dapat diukur keberhasilannya.

2. Unsur-Unsur Perencanaan

Dalam perencanaan pada umumnya terkandung beberapa hal pokok yang lebih tepatnya lagi dikatakan sebagai unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri. Adapun unsur-unsur itu meliputi :

- a Adanya asumsi-asumsi yang didasarkan pada fakta-fakta.
Ini berarti bahwa perencanaan hendaknya disusun berdasarkan pada asumsi-asumsi yang didukung dengan fakta-fakta atau bukti-bukti yang ada. Hal ini menjadi penting karena hasil perencanaan merupakan dasar bagi pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas.
- b Adanya alternatif-alternatif
Alternatif-alternatif atau pilihan-pilihan sebagai dasar penentuan kegiatan yang akan dilakukan. Ini berarti bahwa dalam menyusun rencana perlu memperhatikan berbagai alternatif/pilihan sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c Adanya tujuan yang ingin dicapai
Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu alat/sarana untuk mencapai tujuan melalui pelaksana kegiatan
- d Bersifat memprediksi sebagai langkah untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi proses perencanaan
- e Adanya kebijaksanaan sebagai hasil keputusan yang harus dilaksanakan (Riyadi dan Bratakusumah, 2003:h.3)

Sedangkan menurut Arsyad dalam Tarigan (2008:h.5), disebutkan bahwa ada ada empat elemen dasar perencanaan, yaitu :

- a Perencanaan berarti memilih
- b Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya
- c Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan
- d Perencanaan berorientasi ke masa depan.

Elemen pertama yang menyebutkan bahwa perencanaan adalah memilih atau membuat pilihan, dalam hal ini berarti memilih prioritas, dalam artian bahwa mengutamakan permasalahan apa yang paling mendesak untuk segera diselesaikan dan dicarikan solusinya. Lalu kemudian memilih cara atau alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Yang kedua bahwa perencanaan merupakan alat pengalokasian sumberdaya, beerarti mengupayakan optimalisasi di dalam pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia dan anggaran yang tersedia, serta melakukan pengumpulan dan analisis data sumber daya yang tersedia.

Perencanaan adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, dimana tujuan yang ingin dicapai harus jelas, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, atau kombinasi dari semuanya. Sebab jika tidak dirumuskan secara jelas maka akan dapat membawa ketidakpastian dalam arah pembangunan yang akan dilakukan. Perencanaan berhubungan dengan masa yang akan datang, ini jelas karena perencanaan merupakan langkah awal yang diambil sebelum melakukan kegiatan yang diinginkan.

Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan selanjutnya akan berjalan lebih teratur dan terarah dengan baik. Perencanaan disusun sedemikian rupa dengan melihat beberapa faktor, seperti potensi yang ada dari aspek yang dikembangkan, hambatan, tantangan, dan faktor-faktor lainnya. Adapun bahan perencanaan yang baik adalah data dan ramalan (*forecasting*).

Perencanaan yang baik dan lengkap menurut Syamsi (1986:h.134), adalah mencakup 6 unsur pokok yaitu :

- a *What* (apa), yakni mengenai materi kegiatan apa yang akan dilaksanakan
- b *Why* (bagaimana), yakni alasan mengapa memilih dan menetapkan kegiatan tersebut dan mengapa diprioritaskan ;
- c *How and How Much* (bagaimana dan berapa), yaitu menyangkut cara dan teknis pelaksanaan yang dibutuhkan dengan dana yang tersedia;

- d *Where* (di mana), yaitu pemilihan lokasi (tempat) yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan (proyek)
- e *When* (kapan), yakni *timing* atau pemilihan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan tersebut
- f *Who* (siapa), yaitu menentukan orang-orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan (proyek) tersebut. Ini merupakan subjek pelaksana. Kadang-kadang diperlukan juga untuk menentukan siapa objek pelaksana kegiatan (proyek). Dalam hal ini “siapa” di sini adalah *whom*

Perencanaan tidak lain adalah suatu proses yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dengan melibatkan kebijaksanaan pembuat keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia yang disusun secara sistematis. Dalam Tjokroamidjojo (1989:h.62-65) disebutkan ada beberapa unsur pokok dari suatu perencanaan yaitu:

- a Kebijakan dasar atau strategi dasar rencana pembangunan
Sering juga disebut sebagai tujuan, arah dan prioritas-prioritas pembangunan, juga meliputi sasaran pembangunan.
- b Adanya kerangka rencana
Seringkali hal ini disebut juga sebagai kerangka makro rencana. Dalam kerangka ini dihubungkan dengan berbagai *variable* pembangunan (ekonomi) dan implikasi hubungan tersebut.
- c Perkiraan sumber-sumber pembangunan merupakan unsur pokok dalam penyusunan rencana pembangunan
Sumber-sumber pembangunan khususnya adalah sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Ini adalah penelaahan kerangka makro dari sebuah perencanaan. Sumber-sumber pembiayaan merupakan keterbatasan strategis, oleh karenanya perlu dilakukan pemikiran secara seksama.
- d Uraian tentang kerangka kebijaksanaan yang konsisten
Berbagai kebijaksanaan perlu dirumuskan dan kemudian dilaksanakan, dan satu sama lain kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut harus serasi dan konsisten. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut adalah kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan penganggaran, kebijakan harga serta kebijakan berbagai sektoral lainnya. Selain itu, yang terpenting juga adalah kebijaksanaan pembangunan daerah-daerah.
- e Program investasi
Program investasi dilakukan secara sektoral, misalnya di bidang pertanian, industri, perdagangan, pertambangan, pendidikan, perumahan dan lain-lain. Penyusunan program investasi ini dilakukan bersama-sama dengan penyusunan sasaran-sasaran rencana (*development targets*)
- f Administrasi pembangunan.
Salah satu segi penting dalam perencanaan adalah pelaksanaannya, dan untuk ini diperlukan suatu administrasi Negara yang mendukung usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut. Perencanaan penyempurnaan administrasi Negara dan pembinaan sistem administrasi untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perlu direncanakan sebagai bagian integral dari rencana pembangunan itu

sendiri.dalam usaha tersebut terdapat pula penelaahan terhadap mekanisme dan kelembagaan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan (*planning machinery*)

B. PEMBANGUNAN

1. Pengertian Pembangunan

Pandangan mengenai pembangunan yang didefinisikan oleh Todaro ialah dikatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses yang multi dimensional tesusun dan terencana secara sistematis yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan sistem baru (dalam Hanani, 2003:h.1). Dari sudut pandang yang berbeda, Saul M. Kant menganggap bahwa pembangunan perubahan dari suatu kondisi nasional tertentu kepada kondisi nasional yang lain yang dianggap lebih menjahterakan.

Dari pendapat tersebut di atas, pembangunan adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus, yang diawali dengan sutu perencanaan yang matang dan sistematis, untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik. Pembangunan tidak selalu berarti perubahan, tetapi juga merupakan pengembangan daripada yang telah ada sebelumnya.

Siagian dalam Riyadi dan Bratakusumah (2003:h.4) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju kearah modernitas”. Administrasi pembangunan adalah bagian dari kegiatan pembangunan, dimana juga menurut Siagian adalah keseluruhan proses pelaksanaan daripada rangkaian kegiatan yang bersifat pertumbuhan dan perubahan yang berencana menuju modernitas dalam berbagai aspek kehidupan bangsa dalam rangka “*nation-building*” (Tjokroamidjojo, 1989:h.13).

Atas pendapat-pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan seperti hal di atas, kita simpulkan bahwa pembangunan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana menuju ke arah yang lebih baik dan lebih maju.

2. Bidang dan Sektor Pembangunan

Syamsi, dalam bukunya “Pokok-Pokok Kebijakan Perencanaan Pemrograman dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional” (1986:h.136) menyebutkan bahwa dalam pembangunan terdapat bidang-bidang dan sektor-sektor yang dikembangkan, di mana hal tersebut terdiri atas:

a. Bidang Ekonomi

Terdiri atas sektor: pertanian, industri, pertambangan, energi, prasarana, pariwisata, perdagangan, koperasi, usaha swasta dan usaha golongan ekonomi lemah, tenaga, transmigrasi, pembangunan daerah, sumber alam dan lingkungan hidup.

b. Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya

Terdiri atas sektor: agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, kependudukan, perumahan, kesejahteraan sosial, generasi muda, peranan wanita dalam pembangunan dan pembinaan bangsa

c. Bidang Politik, Aparatur Pemerintahan, Hukum, Penerangan dan Pers, Hubungan Luar Negeri, yang sektor-sektornya menyangkut hal itu juga.

d. Bidang Pertahanan Keamanan Nasional.

C. PERENCANAAN PEMBANGUNAN

1. Pengertian Perencanaan Pembangunan

Melihat definisi dasar dari sebuah perencanaan yang mana diartikan sebagai suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Tjokroamidjojo,1989:h.12), demikian halnya dengan definisi dari perencanaan pembangunan. Selanjutnya Tjokroamidjojo juga mengartikan perencanaan pembangunan adalah sebagai suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara efisien dan efektif.

Albert Waterson dalam Tjokroamidjojo (1989:h.12), juga menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan adalah “melihat ke depan dengan mengambil pilihan berbagai alternatif dan kegiatan untuk mencapai tujuan masa depan tersebut dengan terus mengikuti agar supaya pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan”. Dengan mengambil berbagai pilihan alternatif yang dianggap merupakan alternatif terbaik, maka dalam hal ini akan menggambarkan bahwa perencanaan pembangunan sangat erat kaitannya dengan perumusan kebijakan (*policy formulation*) pembangunan.

Perencanaan pembangunan merupakan satu tahapan awal dari proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, maka perencanaan pembangunan akan dijadikan sebagai bahan, pedoman, atau acuan dasar bagi pelaksanaan kegiatan perencanaan (*action plan*). Kegiatan perencanaan pembangunan pada dasarnya bersifat riset/penelitian, karena proses pelaksanaannya akan banyak menggunakan metode-metode riset, mulai dari teknik pengumpulan data, analisis data, hingga studi lapangan dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat, baik data-data yang bersifat konseptual/dokumentasi maupun data-data eksperimental. Data-data riil lapangan sebagai data primer merupakan ornamen-ornamen penting yang harus ada dan digunakan menjadi bahan dalam kegiatan perencanaan pembangunan.

Penjelasan di atas telah menerangkan mengenai definisi dari suatu perencanaan pembangunan, yaitu adalah menyangkut usaha-usaha untuk menggunakan sumber-sumber pembangunan yang tersedia, dengan mengupayakan berbagai alternatif untuk kemudian dipilih yang terbaik dalam rangka pencapaian suatu keadaan yang lebih baik pada waktu (masa) yang akan datang. Dalam Riyadi dan Bratakusumah (2003:h.7) disebutkan bahwa perencanaan pembangunan sebagai suatu proses perumusan alternatif- alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan/aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun nonfisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

Perencanaan pembangunan yang sifatnya komprehensif atau menyeluruh membutuhkan kemampuan yang baik agar tercapai tujuan yang diinginkan, atau

paling tidak menyentuh daripada kebutuhan masyarakat. Menurut Poppe dalam Riyadi dan Bratakusumah (2003:h.26), perencanaan pembangunan mencakup tiga bidang utama, yaitu :

- a Perencanaan Sumber Daya Alam
- b Perencanaan Sosial-Ekonomi
- c Perencanaan Fisik dan Infrastruktur.

2. Ciri-ciri Perencanaan Pembangunan

Mengingat akan begitu luasnya mengenai definisi dari suatu perencanaan, yang mana seringkali terjadi perbedaan dalam mendefinisikannya, karena perbedaan perspektif (cara pandang), kajian ilmu, dan juga beberapa faktor lainnya. Maka dengan ini dapat ditegaskan bahwa setiap kegiatan perencanaan belum tentu merupakan perencanaan pembangunan, karena ruang lingkup dari perencanaan yang sangat luas tersebut.

Untuk memudahkan dalam memahami mengenai apakah suatu perencanaan termasuk dalam lingkup perencanaan pembangunan, maka perlu diperhatikan karakteristik berikut ini yang merupakan ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan, yaitu :

- a Suatu rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang tetap (*steady economic growth*) ;
- b Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita ;
- c Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi ;
- d Perluasan kesempatan kerja ;
- e Usaha pemerataan pembangunan ;
- f Adanya usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan ;
- g Kemampuan membangun lebih didasarkan pada kemampuan nasional ;
- h Terdapatnya usaha secara terus menerus dalam menjaga stabilitas ekonomi;
- i Ada pula Negara-negara yang mencantumkan sebagai tujuan pembangunan hal-hal yang fundamental/ideal atau yang bersifat jangka panjang. (Tjokroamidjojo,1989:h.49-52).

Pertama, suatu perencanaan pembangunan adalah usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang tetap (*steady economic growth*). Ini dicerminkan dari usaha peningkatan produksi nasional, berupa tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang positif. *Kedua*, adalah usaha yang

dicerminkan dalam suatu perencanaan pembangunan yaitu untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Ini adalah kelanjutan dari ciri yang pertama yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif, setelah dikurangi dengan laju pertumbuhan penduduk maka akan meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita adalah menggambarkan kesejahteraan masyarakat yang akan semakin membaik. *Ketiga*, adalah bahwa perencanaan pembangunan menyangkut usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi. Ini disebabkan oleh karena pada umumnya di Negara-negara dunia ketiga (*under developing country*) struktur ekonominya cenderung ke arah sektor agraris. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan ketimpangan yang cukup besar antar sektor. Oleh karena itu, lebih diusahakan agar lebih seimbang antara perkembangan sektor agraris dengan sektor lainnya, sehingga akan membawa implikasi terhadap keseimbangan struktur ekonomi. *Keempat*, ciri dari perencanaan pembangunan adalah adanya perluasan kesempatan kerja. Hal ini sering menjadi tantangan yang sangat berat yang dialami oleh Negara-negara berkembang. Karena perluasan kesempatan kerja bukan berarti hanya usaha untuk menanggulangi pengangguran dan pengangguran tak kentara, tetapi juga menampung masuknya golongan usia kerja baru dalam dunia kerja dan kehidupan ekonomi. *Kelima*, usaha pemerataan pembangunan (sering disebut dengan *distributive justice*), adalah pemerataan yang ditujukan untuk pemerataan pendapatan antar golongan-golongan dalam masyarakat dan juga pemerataan pendapatan antar daerah.

Ciri selanjutnya adalah menyangkut usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan. Berbagai lembaga ekonomi perlu dikembangkan, misalnya koperasi, lembaga keuangan dan lain-lain. Berikutnya yaitu perencanaan pembangunan adalah usaha sedemikian rupa supaya kemampuan membangun secara bertahap lebih didasarkan kepada kemampuan nasional. Peningkatan kemampuan tidak hanya dilihat dari segi modal saja, tetapi juga dari segi kapasitas sumberdaya manusianya. Ciri lainnya adalah adanya usaha yang berkesinambungan dalam menjaga stabilitas ekonomi. dan ciri yang terakhir adalah bahwasannya ada pada beberapa negara yang mencantumkan beberapa aspek fundamental dalam

perencanaan pembangunan, misalnya pembangunan bangsa (*nation building*) dan peningkatan kualitas hidup manusia.

Selanjutnya Riyadi dan Bratakusumah menyebutkan ciri-ciri dari Perencanaan Pembangunan Daerah yang membedakannya dengan jenis perencanaan lainnya adalah :

- a Menghasilkan program-program yang bersifat umum
- b Analisis perencanaan bersifat makro/luas
- c Lebih efektif dan efisien digunakan untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang
- d Memerlukan pengetahuan secara interdisipliner, general dan universal, namun tetap memiliki spesifikasi masing-masing yang jelas
- e Fleksibel dan mudah untuk dijadikan sebagai acuan perencanaan pembangunan jangka pendek (1 tahunan) (2003:h.9).

3. Jenis-jenis Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan dapat dilihat pembedaan-pembedaannya dari segi jangka waktu rencana. Dalam hal ini terdapat tiga jenis perencanaan yaitu :

a Rencana Jangka Panjang (*Long Term Plan*)

Perencanaan jangka panjang meliputi jangka waktu 10 tahun ke atas. Perencanaan seperti ini sifatnya ada dua macam, yakni :

- Perencanaan jangka panjang yang bersifat studi perkiraan atau proyeksi keadaan masa depan dengan jangka waktu yang cukup panjang.
- Perencanaan kebijaksanaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan dalam masyarakat yang bersifat fundamental dan struktural dalam jangka panjang.

b Perencanaan Jangka Menengah (*Medium Term Plan*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara 3 sampai dengan 8 tahun. Perencanaan jangka menengah ini akan lebih baik bila dikaitkan dengan perspektif rencana jangka panjang.

c Rencana Jangka Pendek (*Short Term Plan*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu yang cukup singkat, yakni antara setengah sampai dengan dua tahun. Mengenai rencana jangka pendek ini terdapat dua macam rencana, yaitu :

- Rencananya memang jangka pendek, yaitu setengah, satu atau dua tahun
- Rencana tahunan.

Selanjutnya Tjokroamidjojo mengklasifikasikan perencanaan jika dilihat dari segi luas atau kurang luasnya wilayah yang diliputi oleh suatu rencana (1989:h.24) adalah sebagai berikut :

- a Perencanaan Kota
Perencanaan kota adalah suatu perencanaan yang hanya meliputi suatu wilayah kota
- b Perencanaan Regional
Perencanaan regional adalah perencanaan yang meliputi wilayah yang lebih luas, mungkin suatu daerah administratif tertentu tetapi mungkin juga meliputi beberapa daerah administratif, atau suatu wilayah pembangunan.
- c Perencanaan Sektor Publik
Perencanaan sektor publik, walaupun meliputi seluruh wilayah dari suatu negara, namun hanya menyangkut sektor publiknya saja.
- d Perencanaan Nasional
Perencanaan nasional adalah perencanaan yang meliputi seluruh wilayah negara (sektor publik) maupun juga sektor masyarakatnya.

Dari aspek wilayah berdasarkan suatu batas tertentu yang hasilnya diberikan dan dialokasikan untuk daerah tersebut dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada dalam wilayah tersebut. Maka dalam hal ini jenis perencanaan meliputi :

- a Perencanaan nasional
- b Perencanaan daerah, yaitu :
 - Perencanaan perkotaan
 - Perencanaan pedesaan (Aji dan Sirait, 1982:h.28-29)

Dari berbagai pengelompokan mengenai jenis-jenis perencanaan seperti yang telah diungkapkan dalam penjelasan di atas, maka secara keseluruhan, Ginanjar Kartasmita dalam Riyadi dan Bratakusumah (2003:h.31) mengklasifikasikan mengenai jenis-jenis perencanaan pembangunan sebagai berikut :

- a Berdasarkan ruang lingkup tujuan dan sasarannya
 - Perencanaan yang bersifat nasional, sektoral dan spasial
 - Perencanaan yang bersifat agregatif (komprehensif) dan parsial
- b Berdasarkan jangkauan dan hierarkinya
 - Perencanaan tingkat pusat
 - Perencanaan tingkat daerah

- c Berdasarkan jangka waktu
 - Perencanaan jangka pendek
 - Perencanaan jangka menengah
 - Perencanaan jangka panjang
- d Berdasarkan arus informasi/proses hierarki penyusunannya
 - Perencanaan dari atas ke bawah (*top-down planning*)
 - Perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up planning*)
- e Berdasarkan segi ketepatan atau keluwesan proyeksi ke depannya
 - Perencanaan yang bersifat indikatif
 - Perencanaan yang bersifat preskriptif
- f Berdasarkan sistem politiknya
 - Perencanaan yang bersifat alokatif
 - Perencanaan yang bersifat inovatif
 - Perencanaan yang bersifat radikal.

4. Tahap-tahap Perencanaan Pembangunan

Dalam prakteknya, seringkali terjadi sedikit kesalahpahaman yang menyebutkan seakan-akan bahwa suatu perencanaan hanya sebatas penyusunan rencana saja. Padahal jika dijalani lebih jauh, perencanaan adalah suatu proses yang harus melalui tahapan-tahapan tertentu, dilakukan secara terus-menerus (berkesinambungan) dan menyeluruh (*holistic*) dari penyusunan suatu rencana, penyusunan program kegiatan pelaksanaan dan pengawasan, sampai pada evaluasi pelaksanaannya.

Dalam *Catanese* (1986:h.149) disebutkan bahwa suatu proses perencanaan akan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a Rasionalitas
Rasionalitas merupakan unsur yang sentral dalam perencanaan, yang biasanya memiliki penilaian yang positif, seringkali netral terhadap nilai-nilai. Rasionalitas hanya suatu alat, baik-buruknya adalah tergantung dari pelaksanaannya.
- b Aksioma rasionalitas
Aksioma rasionalitas berkenaan dengan ekspresi dari nilai-nilai, kemungkinan (probabilitas) dan kegunaan (utilitas).yang harus saling tergantung satu sama lain. Hasil-hasil yang tidak terpengaruh tidaklah relevan, dan aksioma yang terakhir berkenaan dengan tidak diterimanya pilihan-pilihan yang didominasi.
- c Analisa keputusan dan pemilihan rasional
Analisa keputusan menggalikan nilai yang kita berikan pada suatu hasil dengan probabilitas terjadinya, untuk menentukan utilitas yang diharapkan dari suatu tindakan.
- d Penggabungan pilihan-pilihan
Untuk menentukan suatu pilihan dengan menggabungkan individu sangatlah sulit, karena adanya faktor kepentingan yang mewarnainya.

- e Perumusan tujuan
Salah satu tantangan tersulit dari perencanaan adalah menterjemahkan tujuan-tujuan yang kabur dan saling tidak selaras ke dalam sasaran-sasaran yang operasional, bila hal ini tidak dilakukan akan ada suatu penyimpangan yang serius.
- f Perkiraan dan proyeksi
Orientasi pelaksanaan sangat ditekankan dalam perencanaan. Prediksi merupakan aspek yang penting dalam mengevaluasi dan memilih alternatif.
- g Pengembangan alternatif
Tahap ini mempunyai pengaruh yang mendalam pada kualitas keputusan akhir, sebab keputusan tersebut berasal dari rangkaian pilihan-pilihan yang akan dipilih dalam rencana tersebut.
- h Analisa feasibilitas
Analisa feasibilitas (uji kelayakan) adalah menanyakan (mengajukan pertanyaan-pertanyaan) tentang setiap pilihan yang telah dikembangkan. Bila alternatif-alternatif yang dibuat tersebut baik, maka jawabannya akan positif, dan begitu pula sebaliknya, apabila tidak dirumuskan dengan baik maka jawabannya akan negatif.
- i Evaluasi
Tahap evaluasi dimulai apabila si perencana sudah mempunyai sejumlah alternatif yang diperkirakan akan dapat dilaksanakan. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan analitis dari individu-individu yang terlibat.
- j Pelaksanaan
Suatu komitmen politis yang kuat merupakan suatu syarat yang diperlukan, walaupun belum tentu mencukupi, untuk dapat diterapkan dan direalisasikan usul-usul perencanaan. Tujuan-tujuan yang didefinisikan secara jelas diterjemahkan dalam sasaran-sasaran yang dapat dimonitor.
- k Pertanyaan Terakhir
Ketidaksetujuan dan keberata-keberatan dapat diajukan oleh para praktisi dan pengamat perencanaan lainnya, pada hampir setiap segi dari program perencanaan. Diusulkan kembali alternatif-alternatif model yang memiliki cukup banyak bukti kelayakannya.

Empat tahap perencanaan yang utama seperti yang dikemukakan oleh Riyadi dan Bratakusumah dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pembangunan Daerah adalah meliputi :

- a Analisis Wilayah
- b Prospek Pembangunan
- c Perencanaan dan Pembuatan Program
- d Pelaksanaan Rencana, Monitoring dan Evaluasi (2003:h.26)

Selanjutnya, oleh Tjokroamidjojo disebutkan mengenai tahap-tahap dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan menurut adalah :

- a Informasi untuk perencanaan (statistik, penelitian dan lain-lain)
- b Identifikasi masalah-masalah pembangunan
- c Analisa dan pembentukan kebijaksanaan
- d Menyusun rencana makro
- e Perkiraan sumber-sumber pembangunan (terutama yang menyangkut sumber-sumber pembiayaan)
- f Perencanaan sektoral
- g Perencanaan regional
- h Perencanaan dan penganggaran
- i Aktivasi rencana program pelaksanaan
- j Manajemen pelaksanaan, fungsi pengeturan pemerintah
- k Kebijakan-kebijaksanaan stabilisasi
- l Komunikasi untuk dukungan pembangunan
- m Pengendalian pelaksanaan
- n Pengawasan
- o Tinjauan pelaksanaan perkiraan perkembangan jangka jauh (1989:h.61)

Sebagaimana dalam amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) maka tahapan perencanaan pembangunan dilakukan sama seperti tahap perencanaan lainnya seperti dalam manajemen perencanaan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah meliputi :

- a Penyusunan rencana
 - 1) Rancangan rencana pembangunan nasional/daerah
 - 2) Rancangan rencana pembangunan departemen/lembaga SKPD
 - 3) Musyawarah perencanaan pembangunan
 - 4) Rancangan akhir rencana pembangunan
- b. Penetapan rencana
 - 1) RPJP nasional dengan UU dan RPJP daerah dengan Perda
 - 2) RPJM dengan pengaturan Presiden/Kepala Daerah
 - 3) RKP/RKPD dengan peraturan Presiden/Kepala Daerah
- c. Pengendalian pelaksanaan rencana
- d. Evaluasi kinerja

5. Manfaat Perencanaan Pembangunan

Perencanaan adalah suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan dengan lebih baik, karena perencanaan mempunyai banyak manfaat :

- a Perencanaan dapat dipakai sebagai alat untuk dapat dijadikan pedoman dalam pembangunan ;
- b Perencanaan dapat digunakan sebagai alat penentu dari berbagai alternatif dari berbagai kegiatan pembangunan ;
- c Perencanaan dapat dipakai sebagai alat skala prioritas ;
- d Perencanaan dapat dipakai sebagai alat peramalan (*forecasting*) dari kegiatan pada masa mendatang (Soekartawi, 1990:h.25).

Dalam keseharian kita, seringkali muncul suatu pertanyaan yang mendasar bahwa mengapa dilakukan suatu perencanaan oleh masyarakat atau suatu bangsa? Dari sudut pandang ini, perencanaan dilakukan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Perencanaan yang dilihat dari segi suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang lebih baik mendapatkan alasan yang kuat untuk melakukan suatu perencanaan tersebut, yaitu :

- a Dengan adanya perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan;
- b Dengan perencanaan dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sesedikit mungkin;
- c Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*);
- d Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya;
- e Dengan adanya rencana maka akan ada suatu alat pengukur, atau standar untuk mengadakan pengawasan/evaluasi (*control/evaluation*) (Tjokroamidjojo, 1989:h.9).

D. PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

1. Pengertian Perencanaan Pembangunan Daerah

Seperti yang telah disampaikan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa perencanaan pembangunan adalah suatu proses perumusan alternatif-alternatif

atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan/aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun yang bersifat nonfisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik. Maka dalam konteks suatu daerah sebagai area (wilayah) pembangunan dimana terbentuk konsep perencanaan pembangunan daerah.

Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2003:h.7), yang dimaksudkan perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah/daerah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetapi tetap berpegang pada azas prioritas.

Berarti, perencanaan pembangunan daerah akan membentuk tiga hal pokok yang meliputi : perencanaan komunitas, menyangkut suatu area (daerah), dan sumber daya yang ada di dalamnya. Pentingnya orientasi *holistic* (menyeluruh) dalam perencanaan pembangunan daerah karena dengan tingkat kompleksitas yang besar tidak mungkin kita mengabaikan masalah-masalah yang muncul sebagai tuntutan kebutuhan sosial.

Namun, di lain pihak, adanya suatu keterbatasan akan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah/wilayah. Tidak dimungkinkan juga untuk melakukan proses pembangunan yang secara langsung menyentuh atau dapat mengatasi seluruh permasalahan dan tuntutan secara sekaligus. Dalam hal inilah penentuan prioritas diperlukan dalam menyusun suatu rencana pembangunan di daerah.

2. Aspek-aspek dalam Perencanaan Pembangunan Daerah

Melihat fakta bahwa begitu kompleks dan sangat komprehensifnya permasalahan dalam perencanaan pembangunan, ini menjadikan bahwa perencanaan yang baik dan matang sangat dibutuhkan untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan pembangunan tersebut. di dalam prosesnya dalam tahap perencanaannya perlu adanya suatu pemikiran yang *holistic*, dalam menganalisa berbagai faktor yang akan berpengaruh dalam pelaksanaan pembangunan tersebut

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan daerah (Riyadi dan Bratakusumah, 2003:h.11-15) :

a Aspek lingkungan

Aspek lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan pembangunan karena lingkungan memiliki dampak yang sangat besar terhadap berhasil tidaknya program pembangunan, karena memiliki nilai relevansi terhadap perubahan terutama yang terkait dengan masalah kemasyarakatan sebagai ornament penting dalam proses pembangunan. Berdasarkan ruang lingkungannya, aspek lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

b Aspek potensi dan masalah

Potensi dan masalah merupakan dua hal yang sangat penting dan perlu diketahui oleh setiap perencana dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah. Potensi dan masalah merupakan fakta yang ada di lapangan dan sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan, bahkan dapat menjadi suatu awal dalam proses penyusunan perencanaan yang dapat menjadi dasar dalam analisis berikutnya.

c Aspek institusi perencana

Institusi perencana adalah organisasi pemerintah yang bertanggungjawab untuk melakukan perencanaan pembangunan daerah. Dalam konteks perencanaan pembangunan daerah, organisasi/institusi perencana hendaknya dikoordinasikan oleh satu instansi tersendiri dan benar-benar berperan sebagai pelaksanaan fungsi manajemen dalam bidang perencanaan dan bertanggungjawab dengan hasilnya.

d Aspek ruang dan waktu

Sebagai salah satu tahapan dalam pembangunan, perencanaan pembangunan daerah tentunya terikat oleh suatu dimensi yang disebut dengan dimensi ruang dan waktu. Pembatasan ruang dan waktu disini bukanlah sebagai suatu batasan yang mutlak yang dipandang secara parsial, melainkan adalah suatu kenyataan yang harus dipahami oleh setiap perencana bahan rumusan / keputusan yang disusunnya harus

diimplementasikan dalam bentuk kegiatan dalam kurun waktu tertentu, di wilayah/daerah tertentu.

Aspek ruang dan waktu harus secara jelas menggambarkan *timing* yang tepat tentang kapan perencanaan pembangunan daerah mulai disusun, kapan mulai diberlakukan, untuk berapa lama masa pemberlakuannya, serta kapan akan dilakukan evakuasi atau perencanaan ulang.

e Aspek legalisasi kebijakan

Aspek ini menjadi penting, ketika perencanaan pembangunan dipandang sebagai kebijakan yang harus dilaksanakan. Dengan adanya legalisasi kebijakan terhadap hasil perencanaan pembangunan daerah, implementasinya harus sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan, untuk menghindari atau meminimalkan berbagai eksekusi yang timbul dari suatu proses pembangunan.

3. Tugas-tugas Perencanaan Pembangunan Daerah

Seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya bahwa dalam proses perencanaan pembangunan, memiliki kemampuan secara teknis saja belum cukup, melainkan harus ditunjang dengan kemampuan-kemampuan lain yang bersifat intersektoral, multidisipliner, dan berfikir secara komprehensif (tidak parsial/terkotak-kotak). Karena bagaimanapun, dalam proses perencanaan terintegrasi berbagai kepentingan yang berbeda-beda, bahkan seringkali bertolakbelakang dengan pihak-pihak yang terkait dengan proses pembangunan tersebut.

Terkait dengan tugas perencana tersebut, LAN – DSE dalam Modul Diklat Perencanaan Pembangunan Wilayah (1999) mengemukakan bahwa tugas perencana pembangunan meliputi :

- a Mengumpulkan dan menganalisis indikator-indikator agregat kondisi sosial-ekonomi suatu negara
- b Mengumpulkan dan menganalisis data tentang sektor-sektor penting dalam perekonomian suatu negara
- c Mengidentifikasi hubungan antar-sektor dan bidang kegiatan esensial untuk persoalan mendasar
- d Menunjukkan secara jelas pendekatan/alternatif kearah pembenahan masalah sektor dan perekonomian.

- e Mengidentifikasi implikasi pendekatan-pendekatan alternatif terhadap alokasi ;
- f Memberikan identifikasi penjelasan alternatif (beserta keterkaitan sektoralnya) kepada pengambil keputusan
- g Menyusun tindak lanjut bagi keputusan-keputusan yang telah diambil pada pembicaraan-pembicaraan perencanaan yang berlangsung sebelumnya
- h Terus menerus memantau indikator-indikator kesejahteraan ekonomi
- i Mengevaluasi dan memastikan hasil yang dicapai tercakup dalam perencanaan kebijakan berikutnya (Riyadi dan Bratakusumah, 2003:h.28).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pembangunan Daerah

Sebagaimana layaknya suatu aktivitas yang terkait dengan masalah sosial kemasyarakatan dan selalu bersifat dinamis, keberhasilan dan kegagalan proses perencanaan pembangunan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan *Deutsche Stiftung for Internationale Entwicklung* (DSE) dalam Modul Diklat Perencanaan Pembangunan Wilayah (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pembangunan tersebut adalah :

- a Kestabilan politik dan kenyamanan dalam negeri
- b Dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya
- c Realistis, sesuai dengan kemampuan sumber daya dan dana (anggaran)
- d Koordinasi yang baik
- e *Top down* dan *Bottom up planning*
- f Sistem pemantauan dan pengawasan yang terus-menerus
- g Transparansi dan dapat diterima oleh masyarakat (Riyadi dan Bratakusumah, 2003:h.15).

Namun secara umum, dapat dikemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu program perencanaan pembangunan daerah dengan merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan, yaitu meliputi :

- a Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal, yang mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

b Faktor sumber daya manusia (SDM) perencana

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok (organisasi), faktor sumber daya manusia (SDM) akan sangat mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Sumber daya manusia menjadi faktor utama sebagai “motor” penggerak. Kualitas perencana yang baik yang tercipta oleh SDM yang tepat dan berkualitas, akan lebih memungkinkan untuk diimplementasikan dalam program-program pembangunan.

c Faktor sistem yang digunakan

Yang dimaksud sistem perencanaan di sini adalah aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh suatu daerah atau wilayah tertentu sebagai dasar/landasan pelaksanaan perencanaan pembangunan.

d Faktor perkembangan ilmu dan teknologi

Sebagaimana diketahui bahwa perencanaan pembangunan daerah merupakan proses awal dari proses pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah tertentu. Sebagai proses awal, perencanaan pembangunan harus dipersiapkan secara matang dan benar-benar akurat sehingga akan memudahkan di dalam pelaksanaan proses-proses berikutnya. Salah satu upaya yang diperhatikan dalam perencanaan pembangunan adalah senantiasa harus mengikuti perkembangan yang ada, baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (IPTEK).

e Faktor pendanaan

Faktor pendanaan pada dasarnya merupakan faktor yang sudah *given*. Artinya, itu memang sudah ada untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Namun yang lebih ditekankan dalam hal ini adalah bahwa harus ada *cost and benefits* yang dihasilkan harus seimbang, sehingga tidak terjadi pemborosan, apalagi jika hasilnya sia-sia (tidak akurat) (Riyadi dan Bratakusumah, 2003:h.15-39).

E. ANALISIS POTENSI DAERAH

1. Pengertian Potensi Daerah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1995:h.784), potensi memiliki pengertian sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kemampuan; kesanggupan; daya. Potensi merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap daerah untuk mampu berkembang dan terus meningkatkan pembangunan. Beberapa sumberdaya yang harus dimiliki oleh setiap daerah dalam pembangunan wilayahnya adalah meliputi :

- a Sumber daya alam (SDA),
- b Sumber daya manusia (SDM),
- c Sumber daya infrastruktur,
- d Sumber daya teknologi
- e Sumber daya keuangan

Sumber daya yang harus dimiliki daerah dalam upaya pembangunan wilayahnya tidak hanya menyangkut sebatas potensi yang berasal dari alam saja. Karena keberhasilan pembangunan akan sangat didukung oleh faktor-faktor sumberdaya yang ada di dalamnya, yaitu sumberdaya manusia (SDM), infrastruktur, teknologi, dan yang tidak kalah penting adalah faktor keuangan atau permodalan.

Jadi potensi adalah kemampuan yang diberdayakan dalam menunjang pembangunan, yang meliputi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, maupun hasil kerjasama antara manusia dengan alam itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, daerah diartikan sebagai :

- a Bagian permukaan bumi dalam kaitannya dengan keadaan alam dan sebagainya yang khusus;
- b Lingkungan pemerintah : wilayah;
- c Selingkungan tempat yang dipakai untuk tujuan khusus : kawasan;
- d Tempat-tempat sekeliling atau yang termasuk dalam lingkungan suatu kota (wilayah, dsb);
- e Tempat-tempat dalam satu lingkungan yang sama keadaannya (iklimnya, hasilnya, dsb);
- f Tempat yang terkena peristiwa yang sama;
- g Bagian permukaan tubuh (1995:h.202).

Dalam arti fisik keruangan, wilayah dan daerah mempunyai arti yang sama sebagai terjemahan dari *region*, yakni suatu hamparan yang luas sebagai

kumpulan dari lokasi-lokasi (*sites*) atau areal-areal (*areas*). Penggunaan istilah daerah digunakan untuk dua keadaan yang berbeda :

- a Untuk menyatakan adanya kondisi geografis yang homogen contohnya : daerah pesisir, daerah rawa, dan sebagainya.
- b Untuk menyatakan adanya kelompok fungsional contohnya : daerah pelayanan, daerah perencanaan, dan sebagainya (Sadyohutomo, 2008:h. 4).

Jadi dapat dipahami bahwa potensi daerah adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah yang memiliki kemungkinan besar untuk dikembangkan dalam menunjang pembangunan, yang meliputi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, maupun hasil kerjasama antara manusia dengan alam itu sendiri.

2. Analisis Potensi Daerah

Pengertian analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:h.37) adalah sebagai berikut :

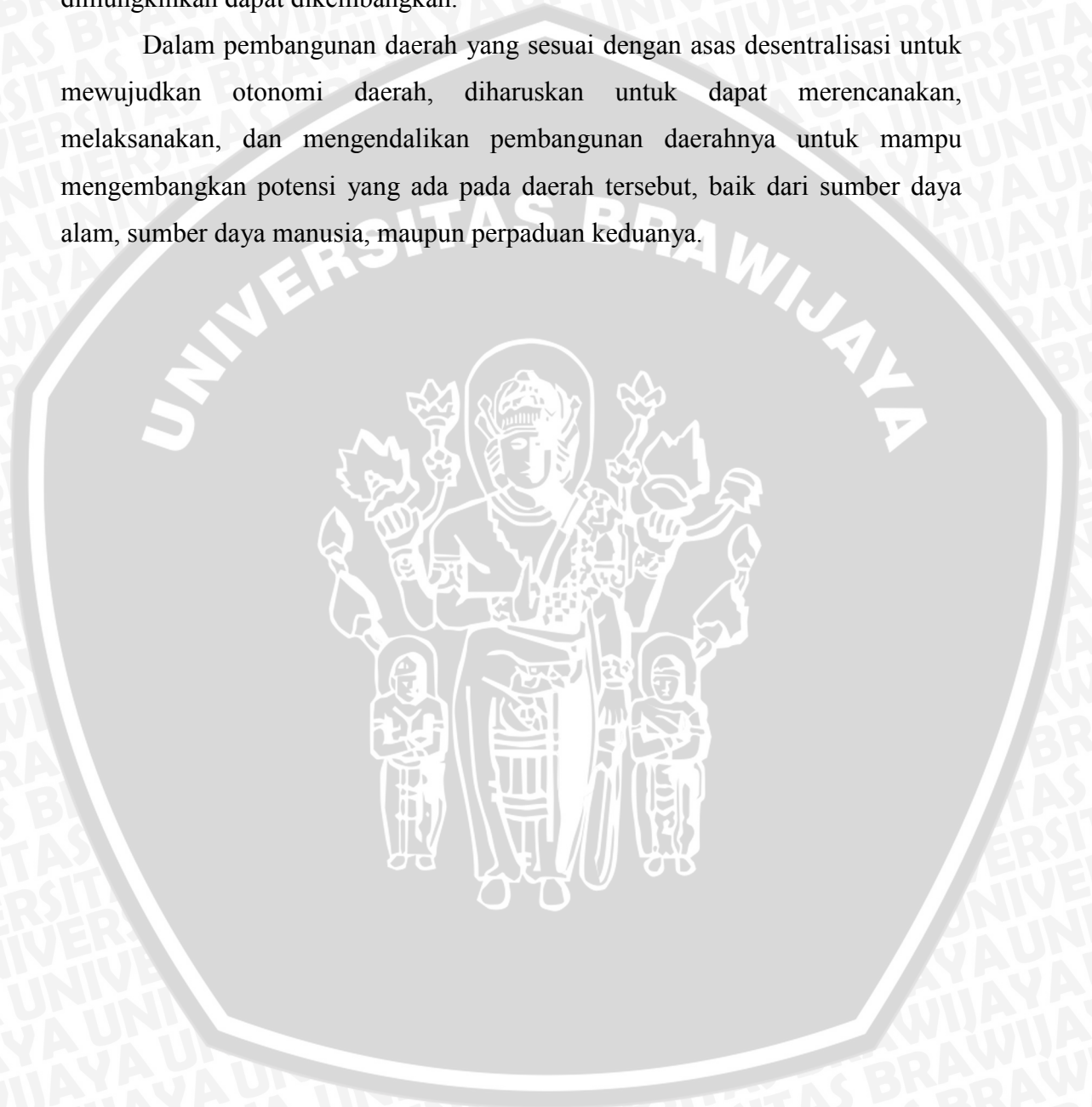
- a Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan,dsb) untuk mengetahuikeadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara);
- b (Man) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan
- c (Kim) penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dsb;
- d Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya;
- e Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan potensi daerah, pengertian analisis di sini adalah suatu penjabaran setelah dilakukan pengkajian dengan sebaik-baiknya. Maka analisis potensi daerah adalah suatu kegiatan penjabaran sesudah dilakukan pengkajian dengan sebaik-baiknya, tentang potensi yang dimiliki oleh suatu daerah yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam pembangunan dan pengembangkan daerah yang bersangkutan.

Setelah dilakukan suatu analisis potensi, maka akan didapatkan mengenai gambaran (penjabaran) potensi yang tersebar pada masing-masing wilayah/daerah. Hal ini tentu saja akan sangat membantu para perencana dalam

mengambil kebijaksanaan pembangunan di daerah yang dilakukan. Setelah melewati suatu tahapan analisis, kemudian akan dibahas mengenai pendayagunaan potensi daerah tersebut. Pendayagunaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk memanfaatkan dan menghasilkan kemampuan yang dimiliki oleh daerah yang dimungkinkan dapat dikembangkan.

Dalam pembangunan daerah yang sesuai dengan asas desentralisasi untuk mewujudkan otonomi daerah, diharuskan untuk dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan pembangunan daerahnya untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada daerah tersebut, baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun perpaduan keduanya.



BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dengan metode penelitian akan didapatkan data dan informasi yang mendukung analisa dalam penelitian ini. Jadi metode penelitian merupakan pedoman atau cara dalam melakukan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis agar dapat memperoleh hasil yang obyektif, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Kirk dan Miller (1986:h.9), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dengan penelitian kualitatif akan dapat dipahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2005:h.4). Dengan demikian akan memperoleh gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Jadi yang dimaksud pencarian fakta yang dicari adalah berhubungan dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat pada situasi-situasi tertentu termasuk pula tentang hubungan sikap, kegiatan, proses dan pengaruh terhadap satu fenomena.

Penulisan skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan kondisi riil dari berbagai potensi daerah pada sektor pertanian yang ada di Kabupaten Buleleng. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi daerah di sektor pertanian yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng, serta untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan wilayah pertanian Kabupaten Buleleng sebagai upaya untuk mendayagunakan potensi daerah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan pada tujuan yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana juga digunakan angka-angka untuk memperkuat hasil penelitian ini.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus adalah mengemukakan tentang menetapkan suatu masalah yang menjadi pusat perhatian. Ini adalah tahap awal yang dipilih untuk menjelaskan secara umum dalam pelaksanaan penelitian. Dengan demikian fokus penelitian adalah hal-hal yang menjadi pusat perhatian dari sebuah penelitian dan akan membantu penulis dalam memperoleh data yang akan diperlukan dari obyek dan situasi yang diteliti.

Dengan pembatasan dalam fokus penelitian, maka akan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Mengingat bahwa : *pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi, jadi dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. *Kedua*, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2005:h.94).

Dalam penelitian ini sesuai dengan judul dan rumusan masalah dari penelitian ini maka peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buleleng pada sektor pertanian
 - a Pengembangan kawasan prioritas pembangunan
 - b Pengembangan kawasan budidaya
 - 1) Kawasan tanaman pertanian lahan basah
 - 2) Kawasan tanaman pertanian lahan kering
 - 3) Kawasan tanaman keras/perkebunan
2. Potensi pada sektor pertanian pada tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, yaitu meliputi :
 - a Kemiringan lahan
 - b Lahan produktif
 - c Keteririgasian lahan
 - d Produktivitas tanaman pangan

- 1) Produktivitas tanaman padi
- 2) Produktivitas tanaman jagung
- 3) Produktivitas tanaman kacang tanah
- 4) Produktivitas tanaman kacang hijau
- 5) Produktivitas tanaman kedelai
- 6) Produktivitas tanaman ubi kayu
- 7) Produktivitas tanaman ubi jalar
- e Produktivitas tanaman perkebunan
 - 1) Produktivitas tanaman kelapa dalam
 - 2) Produktivitas tanaman kelapa hibrida
 - 3) Produktivitas tanaman kopi robusta
 - 4) Produktivitas tanaman kopi arabika
 - 5) Produktivitas tanaman cengkeh
 - 6) Produktivitas tanaman vanili
 - 7) Produktivitas tanaman kakao
 - 8) Produktivitas tanaman jambu mete
 - 9) Produktivitas tanaman tembakau virginia
3. Perencanaan wilayah pertanian sebagai upaya pendayagunaan potensi daerah

C. LOKASI DAN SITUS PENELITIAN

Lokasi adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan kesesuaian data antara permasalahan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan tentunya menyangkut beberapa hal yang menjadi pertimbangan. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Buleleng, Bali. Alasan penulis dalam mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Buleleng, karena melihat bahwa Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten terluas di Propinsi Bali, yang memiliki potensi pada sektor pertanian yang menjadi sektor strategis dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng. Namun dengan sektor strategis yang dimiliki tersebut, belum ada pengelolaan dan pengembangan secara optimal yang akan membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, maraknya alih

fungsi lahan pertanian dan perkebunan yang ada di Kabupaten Buleleng yang dibangun untuk pengembangan sektor lain.

Sedangkan situs penelitian adalah letak atau tempat di mana peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi situs penelitiannya adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Buleleng, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng.

D. SUMBER DAN JENIS DATA

Menurut *Lofland and Lofland* (1984:h.47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:h.157). Sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data yang diperoleh dari orang-orang (narasumber), dokumen, dan sumber data yang berasal dari peristiwa yang terjadi. Sumber data yang berasal dari nara sumber didapatkan dengan melakukan teknik wawancara langsung dengan nara sumber. Sedangkan data dalam bentuk dokumen dapat berupa data-data yang diperoleh dari instansi-instansi.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data dari sumber sesuai dengan jenis data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau langsung saat melakukan penelitian. Data primer ini diperoleh dari orang-orang yang terkait langsung dengan permasalahan tanpa melalui perantara, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu :

- a Kepala/Staff BAPPEDA Kab. Buleleng
- b Kepala/Staff Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Buleleng
- c Kepala/Staff Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Buleleng

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tertulis atau informasi yang berupa dokumen atau buku-buku ilmiah serta informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu yang berkaitan dengan kegiatan peencanaan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2007:h.62). Dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Wawancara/Interview

Suatu wawancara dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi, dimana sejumlah variabel memegang peranan yang penting., karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Variabel-variabel yang dimaksudkan adalah : pewawancara, responden, daftar pertanyaan (interview guide) dan laporan antara pewawancara dengan responden (Vredendregt, 1983:h.88)

Wawancara dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada nara sumber, baik yang dilakukan secara terbuka (narasumber mengetahui bahwa ia sedang diwawancarai serta mengetahui maksud dan tujuan dari si peneliti) maupun yang dilakukan dengan tertutup (narasumber tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai) pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang terbuka dan tidak terstruktur, agar peneliti dapat dengan leluasa memperoleh data.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan (proses) perencanaan , yaitu :

- a Kepala Bidang Fisik dan Prasarana BAPPEDA Kabupaten Buleleng
- b Kepala Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA Kabupaten Buleleng
- c Sekretaris Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng
- d Sekretaris Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng

2. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang diperlukan untuk melengkapi dan menunjang penggalan data yaitu meliputi arsip, catatan resmi, makalah, surat keputusan dan lain-lain. Dokumentasi untuk penelitian ini antara lain adalah :

- a Buleleng Dalam Angka 2007
- b Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng Tahun 2006
- c Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Buleleng Tahun 2007-2012
- d Revisi Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014
- e Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali
- f Statistik Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng tahun 2006
- g Statistik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng Tahun 2006

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Adapun alat Bantu yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti sendiri, sebagai instrument utama yang terjun langsung untuk memperoleh data langsung dari nara sumber.
2. Daftar pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai panduan dalam wawancara dengan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Pedoman wawancara memuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada sumber penelitian, tujuannya agar wawancara yang dilakukan sesuai dengan topik yang telah ditetapkan.
3. Catatan lapangan (*Field note*) dan alat-alat tulis lainnya yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

G. ANALISIS DATA

Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian. Setelah membatasi dan menyempitkan data hasil penelitian kemudian data tersebut disajikan dan penulis menjelaskan

serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Yang berujuan menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta terususun dan dapat lebih dimengerti.

Bogdan & Biklen (1982) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005:248).

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga analisis data bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dari fenomena. Menurut *Miles and Hubberman* (Sugiyono, 2007:h.91-99), analisis data mencakup langkah-langkah:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, makalangkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2007:h.95)

Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, sedangkan untuk mengetahui potensi yang dimiliki suatu wilayah tertentu maka dibantu dengan menggunakan rumus scalling. Teknik scalling dan rescaling yang merupakan standard yang digunakan oleh PBB, khususnya UNESCO (Said, 2004:h.17) dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Scalling} = \frac{N - N \text{ min}}{N \text{ max} - N \text{ min}} \times k$$

Keterangan :

N : Nilai dari wilayah yang diselidiki

N min : Nilai terendah dari keseluruhan daerah

N max : Nilai tertinggi dari keseluruhan daerah

K : Konstanta (angka 100 sebagai konstanta)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus scalling, maka akan dapat diinterpretasikan kategori dari tiap-tiap wilayah yang diselidiki, sehingga dapat diklasifikasikan potensi yang dimiliki wilayah tersebut berdasarkan nilai scalling yang telah diperoleh. Berikut adalah klasifikasi yang dilakukan berdasarkan nilai scalling :

Tabel 2.
Klasifikasi dan Kriteria Penilaian

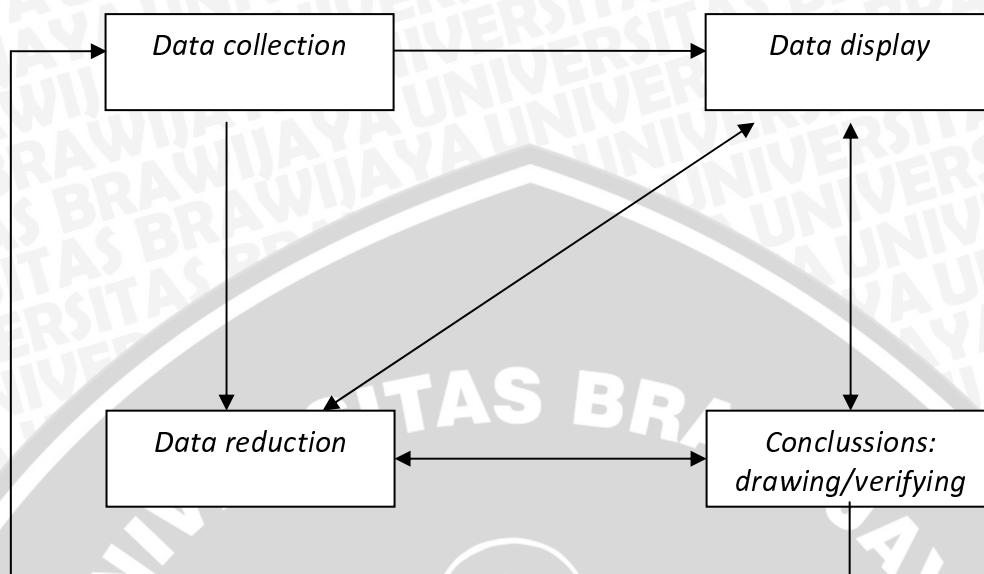
Klasifikasi	Nilai Scalling	Kategori
I	81-100	Sangat Baik
II	61-80	Baik
III	41-60	Cukup
IV	21-40	Kurang
V	0-20	Sangat Kurang

Data-data yang sudah discalling tersebut kemudian dapat diketahui klasifikasi potensi-potensi masing-masing wilayah tersebut, untuk kemudian disesuaikan dalam peta potensi wilayah

4. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Dari peta potensi wilayah tersebut kemudian ditarik kesimpulan (*verification*) berupa perumusan kewilayahan.

Gambar 1.
Komponen-komponen Analisis Data (*Interactive Model*)



Sumber : Miles dan Huberman (1984) dikutip oleh Sugiyono (2007:h.92)

H. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Untuk menjaga validitas data yang diperoleh dari lapangan, sebelum data tersebut diinterpretasikan sebagai simpulan akhir, maka dalam hal ini perlu adanya suatu pengecekan ulang. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini, ada empat kriteria yang digunakan untuk menguji keabsahan data, di antaranya (Sugiyono, 2007:h.121-131)

1. Kredibilitas

Pengukuran kredibilitas ini dilakukan antara lain dengan metode :

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai cara, dan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

- 1) Trianggulasi sumber
- 2) Trianggulasi teknik
- 3) Trianggulasi waktu

- b Perpanjangan pengamatan dengan lebih intensif lagi
- c Diskusi dengan rekan sejawat

2. Transferability

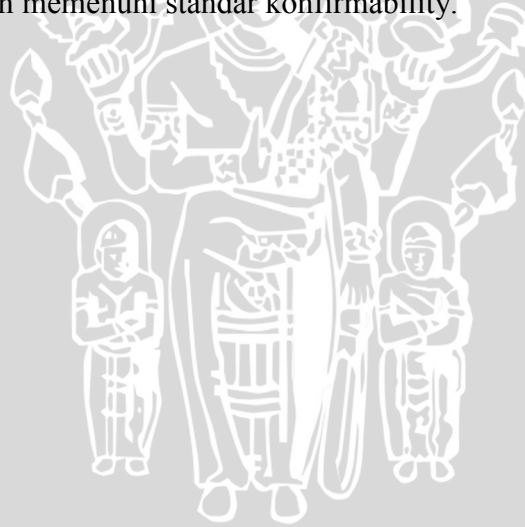
Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

3. Depenability

Dalam penelitian kualitatif depenability adalah realibilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau meriplikasikan proses penelitian tersebut. Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan dari proses penelitian.

4. Konfirmability

Konfirmability disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila telah disepakati oleh banyak orang. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Data Umum

a. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Buleleng terletak di belahan utara pulau Bali, memanjang dari barat ke timur dengan garis pantai sepanjang 144 km. Secara astronomis terletak pada posisi antara $8^{\circ} 03' 40''$ - $8^{\circ} 23' 00''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 25' 55''$ - $115^{\circ} 27' 28''$ Bujur Timur. Kabupaten Buleleng berbatasan dengan Kabupaten Jembrana di bagian barat, Kabupaten Karangasem di bagian timur, Laut Jawa/Bali di bagian utara, dan di bagian selatan berbatasan dengan 4 (empat) kabupaten, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung dan Bangli.

Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Buleleng adalah seluas 136.588 ha atau 24,25% dari luas Propinsi Bali. Apabila dilihat dari luas masing-masing kecamatan, kecamatan Gerokgak merupakan kecamatan terluas yakni 26,11% dari luas kabupaten diikuti dengan kecamatan-kecamatan lainnya, yang secara berurutan adalah Busungbiu, Sukasada, Banjar, Kubutambahan, Seririt, Tejakula, Sawan dan yang terkecil adalah Kecamatan Buleleng. Dari sisi penggunaan tanahnya pada tahun 2006 menunjukkan hanya 7,75% merupakan lahan sawah, hutan negara seluas 32,70%

b. Keadaan Iklim, Topografi dan Penggunaan Lahan

Kabupaten Buleleng memiliki iklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim sehingga terdapat musim kemarau dan musim hujan. Faktor ketinggian tempat menentukan besarnya curah hujan, dengan curah hujan terendah ada di daerah pantai dan curah hujan tertinggi terdapat pada daerah pegunungan. Pada daerah pegunungan, terutama di bagian selatan sekitar Danau Tamblingan, curah hujan hampir tidak mengalami bulan-bulan kering.

Kabupaten Buleleng yang terletak di Belahan Utara Pulau Bali topografinya sangat beragam, yaitu terdiri dari dataran rendah, perbukitan dan pegunungan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Buleleng merupakan daerah

berbukit yang membentang di bagian selatan, sedangkan dibagian utara yakni sepanjang pantai merupakan daerah dataran rendah. Diantara perbukitan yang membentang di bagian selatan tersebut merupakan gunung yang bukan merupakan gunung berapi. Selain itu, kabupaten Buleleng juga mempunyai banyak sungai besar maupun kecil, yang sebagian di antaranya merupakan sengai tadah hujan. Dua buah danau juga berada di daerah ini yaitu Danau Tamblingan dan Danau Buyan.

Dilihat dari kondisi morfologi atau topografi daerah Buleleng, sebagian luas lahannya 70.226 Ha (51,41%) merupakan daerah landai, sebagian lagi 21.462 Ha (15,71%) daerah miring dan 32.643,50 Ha (23,89%) daerah terjal. Sisanya 12.246,75 Ha (8,98%) merupakan daerah datar. Sedangkan menurut penggunaan lahan, dari 9 kecamatan di Kabupaten Buleleng, sebagian besar merupakan lahan kering yang dipergunakan untuk pekarangan, tegalan, tambak, ditanami pohon rakyat, dsb. Yang terbesar kedua adalah areal hutan negara yang luasnya mencapai 32,70% dari luas total. Kemudian disusul dengan lahan perkebunan yang luasnya mencapai 22,38%, yang ditanami oleh tanaman perkebunan rakyat, seperti kelapa, kelapa hibrida, kopi robusta dan kopi arabica, maupun untuk perkebunan besar yang diantaranya terdiri dari tanaman cengkeh, vanili, kakao, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3.
Luas Lahan Kabupaten Buleleng Menurut Penggunaannya, Tahun 2006

No.	Penggunaan Lahan	Luas Area (Ha)	Prosentase (%)
1	Lahan Sawah	10.580	7,75
2	Perkebunan	30.563	22,38
3	Hutan Negara	44.665	32,70
4	Lahan Kering	46.453	34,01
5	Lainnya	4.327	3,17
Jumlah		136.588	100,00

Sumber : Kabupaten Buleleng Dalam Angka 2007

c. Pemerintahan

Dengan adanya peraturan perundangan yang mengaur mengenai otonomi daerah, maka setiap daerah memiliki kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri, dengan mengelola segala potensi dan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya alam maupun sumber daya lainnya.

Kabupaten Buleleng memiliki sistem pemerintahan yang tidak jauh berbeda dengan sistem pemerintahan kabupaten di daerah lain, yakni unit pemerintahan di berupa kalurahan atau desa, serta setiap kelurahan atau desa akan terbagi habis dalam dusun atau dukuh ataupun Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari dokumen Buleleng Dalam Angka 2007, wilayah Kabupaten Buleleng yang luasnya 136.588 Ha, secara administratif terbagi menjadi 9 kecamatan yaitu Kecamatan Tejakula, Kubutambahan, Sawan, Buleleng, Sukasada, Banjar, Busungbiu, Seririt dan Gerokgak, yang terdiri atas 129 desa, 19 kelurahan, 166 buah desa adat, dan 355 buah Rukun Tetangga (RT).

d. Keadaan Demografi

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dari pembangunan, karena yang berperan besar dalam proses pembangunan adalah penduduk itu sendiri. Dibalik itu akan menjadi masalah yang rumit atau akan menjadi beban yang serius apabila kualitas dari sumber daya manusianya rendah.

Menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2006 yang dimuat dalam dokumen Buleleng Dalam Angka 2007, jumlah penduduk Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 tercatat 643.043 jiwa dengan perbandingan 321.890 jiwa laki-laki dan 321.153 jiwa perempuan, dengan tingkat kepadatan adalah sebesar 471 jiwa per km². Diantara sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Buleleng yang memiliki jumlah penduduk yang paling padat, yaitu mencapai 124.834 jiwa.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Buleleng bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 44,33% dari jumlah penduduk Kabupaten Buleleng secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4.
Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja
di Kabupaten Buleleng menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2005-2006

No.	Lapangan Usaha Usaha	2005 (%)	2006 (%)
1.	Pertanian	42,07	44,33
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,16	0,01
3.	Industri	14,48	11,83
4.	Listrik, Gas dan Air	0,43	0,08
5.	Bangunan	5,73	8,69
6.	Perdagangan	21,44	20,59
7.	Komunikasi	4,32	5,34
8.	Keuangan	0,87	1,01
9.	Jasa	9,14	8,12
10.	Lainnya	0,00	0,00
Jumlah Total		100,00	100,00

Sumber : Buleleng Dalam Angka 2007



2. Data Fokus Penelitian

a. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng

Rencana Tata Ruang Wilayah adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang wilayah nasional, ruang wilayah propinsi, ruang wilayah kabupaten atau kota yang mencakup kawasan-kawasan perkotaan, kawasan-kawasan pedesaan dan kawasan-kawasan tertentu, baik yang dipergunakan ataupun tidak, yang menunjukkan hierarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang. Adapun Rencana Tata Ruang Wilayah tersebut nantinya dipakai sebagai strategi, arahan, acuan, dan pedoman bagi pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan wilayahnya.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng tahun 2004-2014 merumuskan komponen-komponen bentuk struktur ruang terutama yang memiliki dampak dan fungsi kegiatan relatif lebih luas dan berperan sebagai pusat-pusat/jalur-jalur kegiatan yang mampu memacu pertumbuhan wilayah. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014 yang berlaku selama kurun waktu 10 tahun, telah menalami peninjauan kembali (revisi). Adapun tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu produk tata ruang wilayah yang dapat diterima oleh masyarakat luas, lebih akomodatif dan fleksibel, dimana rencana tata ruang tersebut disusun berdasarkan potensi dan kondisi wilayah pada saat ini. Adapun secara garis besar Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014 tersebut meliputi : kawasan perkotaan, kawasan pedesaan, dan kawasan tertentu. Sedangkan penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1) Pengembangan Kawasan Prioritas Pembangunan

Kawasan prioritas di Kabupaten Buleleng merupakan kawasan yang dianggap perlu diprioritaskan pengembangannya serta memerlukan dukungan penataan ruang segera dalam kurun waktu rencana. Kawasan-kawasan yang diprioritaskan pengembangannya ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan umum dan pertimbangan yang spesifik dengan karakteristik Kabupaten Buleleng. Pertimbangan tersebut meliputi keberadaan desa tertinggal, lahan kritis, kawasan cepat berkembang, serta keberadaan sektor unggulan (sektor pertanian, industri dan pariwisata) pada suatu kawasan tertentu.

Menurut Rencana Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014, maka dalam mengembangkan kawasan prioritas pembangunan Kabupaten Buleleng, ada beberapa strategi yang ditempuh oleh pemerintah yaitu :

- a) Mengembangkan kawasan-kawasan untuk mengakomodasikan kepentingan sektor-sektor unggulan yang memerlukan pengembangan dan perlu mendapat dukungan penataan ruang
- b) Mengantisipasi kecenderungan kawasan-kawasan cepat berkembang yang memerlukan dukungan penataan ruang dalam mengalokasikan kegiatan serta fasilitas pendukungnya.
- c) Menangani permasalahan tata ruang pada kawasan-kawasan yang memiliki lahan kritis dan kurang berkembang untuk mengembalikan fungsinya serta memacu perkembangan wilayahnya
- d) Menangani kantung-kantung kemiskinan yang masih tersebar di beberapa desa dengan mendukung kebijakan pengentasan kemiskinan serta menyediakan sarana dan fasilitas penunjang agar program tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan kawasan prioritas di Kabupaten Buleleng diarahkan berdasarkan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan spesifikasi dari masing-masing permasalahan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kawasan. Berdasarkan pada Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng, maka pengelompokan dari kawasan-kawasan yang diprioritaskan pengembangannya adalah sebagai berikut :

- a) Kawasan Prioritas Buleleng Timur
Kawasan Prioritas Buleleng Timur yaitu Kecamatan Kubutambahan dan Tejakula. Diarahkan untuk menanggulangi desa tertinggal dan lahan kritis.
- b) Kawasan Prioritas Buleleng Tengah
Kawasa Prioritas Buleleng Tengah meliputi kecamatan Buleleng. Pengembangan kawasan ini ditujukan untuk mengantisipasi dampak dari semakin pesatnya kegiatan perkotaan, industri kecil dan pariwisata yang tingkat perkembangannya sangat tinggi, dengan kata lain prioritas programnya adalah pengendalian kawasan cepat berkembang.

c) Kawasan Prioritas Buleleng Barat

Wilayah prioritas Buleleng Barat meliputi Kecamatan Banjar, Gerokgak dan Busungbiu. Alasan pengembangan Kawasan Prioritas Buleleng Barat adalah diarahkan untuk penanggulangan lahan kritis, pengembangan aneka industri, pariwisata dan pertanian.

Mengingat bahwa kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng terbatas, maka usaha-usaha pembangunan dan pengembangan wilayah atau kawasan tersebut perlu didasarkan pada konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), sehingga akan dapat menjamin keseimbangan antara pertumbuhan penduduk, kegiatannya, kemampuan sumber daya alam, sehingga keseimbangan lingkungan dapat tetap terpelihara.

2) Pengembangan Kawasan Budidaya

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng juga diatur mengenai kawasan budidaya, dimana dalam Rencana Tata Ruang Wilayah tersebut dijelaskan bahwa kawasan budidaya adalah kawasan yang kondisi fisik dan potensi sumber daya alamnya dapat dimanfaatkan guna keperluan produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dalam pelaksanaan pembangunan.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014, penetapan kawasan ini dititikberatkan pada usaha untuk memberikan arahan pengembangan berbagai kegiatan budidaya sesuai dengan potensi sumber daya yang ada dengan memperhatikan optimalisasi pemanfaatannya.

Kegiatan budidaya yang akan dikembangkan dibedakan menurut karakteristiknya dalam memanfaatkan ruang, yaitu :

- a) Kawasan hutan produksi merupakan penyangga kawasan lindung
- b) Kawasan pertanian, pertambangan perindustrian, pemukiman merupakan kegiatan budidaya intensif dalam pemanfaatan ruang yang ada
- c) Kawasan pariwisata dapat dipandang sebagai kegiatan yang fleksibel di dalam pemanfaatan ruang, sehingga kawasannya dapat juga bertumpang tindih pada kawasan yang lain

- d) Kawasan Hankam dapat dipandang sebagai kegiatan yang bersifat khusus dan kawasannya dapat berlokasi secara tumpang tindih dengan kawasan lainnya.

Tabel 5.
Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya Kabupaten Buleleng

No.	Jenis Pemanfaatan Ruang	Tahun 2004-2014		
		Luas (Ha)	Persentase (%)	Persentase thd, Luas Total (%)
1.	Hutan Produksi	4.731,95	5,240	3,464
2.	Pertanian			
	a. Sawah	11.011,00	12,193	8,061
	b. Lahan Kering	2.140,00	2,371	1,567
	c. Perkebunan	29.274,00	32,416	21,432
	d. Perikanan	4.507,28	4,991	3,300
3.	Pariwisata	19.232,00	21,296	14,080
4.	Industri	1.762,00	1,951	1,290
5.	Pertambangan	2773,72,72	3,071	2,031
6.	Pemukiman	14.873,49	16,470	10,889
Total Kawasan Budidaya		90.306,33	100,000	66,116

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Buleleng

Berkaitan dengan wilayah Kabupaten Buleleng yang sebagian besar terdiri dari pedesaan, maka sistem yang digunakan untuk pengembangan kawasan budidaya tersebut berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng juga lebih berorientasi pada wilayah pedesaan, dimana kawasan pedesaan sebagian besar merupakan kawasan budidaya di bidang pertanian.

Pengembangan kawasan pertanian dalam arti luas diarahkan untuk budidaya tanaman perkebunan/tanaman keras/tanaman tahunan, pertanian lahan basah, tanaman lahan kering, perikanan dan peternakan, karena bidang pertanian merupakan salah satu bidang yang mempunyai nilai strategis dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Buleleng. Pengembangan kawasan budidaya untuk bidang pertanian dalam hal ini meliputi :

- a) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pangan lahan basah (padi sawah) dimana pengairannya diperoleh secara alami maupun teknis. Pengembangan tanaman pangan lahan basah adalah seluas

10.580 Ha yang diarahkan ke seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Tejakula. Arahan ini didasarkan pada pertimbangan produktivitas lahan, ketersediaan prasarana irigasi, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan yang sedang berlangsung.

Kawasan pertanian jenis ini keberadaannya perlu ditingkatkan mengingat bahan pangan atau makanan pokok berupa beras sangat penting dan merupakan komoditas yang sangat vital untuk kebutuhan pangan masyarakat sehari-hari. Sedangkan untuk peningkatan hasil produksi komoditinya dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi yang terpadu dimana juga terdapat Panca Usaha Tani serta penanganan pasca panen. Semua kegiatan di atas dapat dilakukan dengan ditunjang irigasi yang baik, untuk itu penataan saluran irigasi sangat diperlukan.

b) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering

Kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya pertanian tanaman palawija, hortikultura, atau tanaman pangan lainnya. Kawasan pertanian tanaman lahan kering adalah seluas 40.249 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Seririt, Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Banjar, dan Kecamatan Kubutambahan. Pengolahan tanaman pertanian lahan kering dapat ditingkatkan dengan juga penerapan program intensifikasi, hanya saja perbedaannya adalah terletak pada keberadaan saluran irigasi. Pengoptimalan lahan kering juga dapat diupayakan dengan penanaman bibit unggul serta penanaman komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

c) Pertanian Tanaman Perkebunan

Kawasan pertanian tanaman perkebunan adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman perkebunan yang menghasilkan bagi bahan pangan atau bahan baku industri. Rencana pengembangan lahan perkebunan seluas 30.563 Ha yang diarahkan pada hampir semua kecamatan yang memiliki potensi kesesuaian lahan untuk perkebunan. Prioritas arahan pengembangan per jenis komoditi berdasarkan produktivitas lahan, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan lahan adalah : kelapa, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, vanili, kakao, tembakau virginia, jambu mete, coklat/kakao, dan lain-lain.

b. Potensi Sektor Pertanian di Kabupaten Buleleng

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, PDRB Kabupaten Buleleng atas dasar harga berlaku tahun 2005-2006, sebagian besar masih diperoleh dari sektor pertanian, yakni sebesar 32,49%, selain sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun 2006, sumbangan sektor pertanian ini mencapai Rp 1.457.938,72 (juta rupiah). Jumlah tersebut diperoleh dari sub sektor pertanian tanaman pangan sebesar Rp656.472,75 (juta rupiah), perkebunan Rp 352.463,75 (juta rupiah), peternakan Rp230.264,(juta rupiah), kehutanan Rp 150,01 (juta rupiah), dan perikanan sebesar Rp 218.587,39 (juta rupiah). Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 ternyata lebih baik apabila dibandingkan dengan sektor lain seperti industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, serta jasa, dimana untuk sektor industri pengolahan sebesar Rp 450.282,47 (juta rupiah), perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 1.082.616,18 (juta rupiah), serta untuk sektor jasa sebesar Rp 921.033,80 (juta rupiah). Untuk lebih jelasnya mengenai PDRB Kabupaten Buleleng Tahun 2005-2006 dapat dilihat pada lampiran.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Buleleng masih bekerja pada sektor pertanian, dimana berdasarkan hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2006 tercatat bahwa penduduk Kabupaten Buleleng sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, yaitu sebesar 44,33% dari total jumlah penduduk keseluruhan yang ada di Kabupaten Buleleng.

Sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Bidang pertanian unggulan di Kabupaten Buleleng meliputi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Bidang yang selalu menjadi perhatian adalah pertanian tanaman pangan, karena pada sektor inilah masyarakat menggantungkan kebutuhan pangannya. Hal ini didukung pula oleh pendapat Bapak Drs. I Gede Arka selaku Sekretaris Dinas Pertanian dan Peternakan kabupaten Buleleng, yaitu :

”Unggulan pertanian di Kabupaten Buleleng sampai saat ini masih mengacu pada komoditas-komoditas yang strategis, seperti dari komoditas tanaman pangan lahan basah yaitu padi, pertanian lahan kering yaitu palawija dan juga tanaman perkebunan yaitu kelapa, kopi, kakao dan cengkeh. Inilah yang masih sangat potensial, mengingat keadaan iklim di wilayah Kabupaten Buleleng yang sangat mendukung untuk pengembangan komoditas-komoditas tersebut.” (Wawancara pada hari Senin, tanggal 13 Oktober 2008, pukul 09.15 WITA, di Kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng).

Sub sektor tanaman pangan adalah merupakan salah satu sub sektor dari pertanian yang mencakup tanaman padi dan palawija. Menurunnya luas panen tanaman pangan bukan berarti produksi akan menurun karena masih ada faktor lain yang juga akan mempengaruhi yaitu produktivitas tanaman itu sendiri. Sedangkan untuk tanaman perkebunan yang juga merupakan salah satu sub sektor dari pertanian, sampai saat ini yang masih menjadi komoditas andalan di Kabupaten Buleleng adalah tanaman kelapa, kopi dan cengkeh. Segala potensi yang akan mendukung dalam pengembangan sektor pertanian akan dijabarkan dengan lebih rinci meliputi kemiringan lahan, lahan produktif, keteririgasian lahan, produktivitas tanaman pangan dan juga mengenai produktivitas tanaman perkebunan.

1) Kemiringan Lahan

Kemiringan lahan adalah sudut yang dibentuk oleh permukaan tanah dengan bidang horizontal. Kemiringan tanah yang berkisar antara 0-25% dikategorikan sebagai tanah/area yang landai sedangkan tanah yang kemiringannya berkisar antara 25-40% dikategorikan sebagai tanah/area yang miring. Hal ini akan berperan dalam setiap langkah dalam menggunakan tanah, karena besar kecilnya tingkat kemiringan tanah sangat menentukan tingkat kemudahan penggarapan tanah dan dapat tidaknya alat pertanian mekanis digunakan.

Dari total lahan di Kabupaten Buleleng, yang memiliki kemiringan lahan antara 0 sampai 25% yang dikategorikan landai/*slope* adalah sekitar 66.066,62 ha. Sedangkan yang lainnya yang dikategorikan miring/*aslant* berada pada kemiringan 25-40% sebesar 19.521,70 ha. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6.
Luas Wilayah menurut Kemiringan Tanah di Kabupaten Buleleng
Tahun 2006

No.	Kecamatan	0-25% (Ha)	25-40% (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	Gerokgak	12.219,25	73,12	12.293,37
2.	Seririt	8.903,80	980,66	9.884,46
3.	Busungbiu	2.055,88	4.495,24	6.551,12
4.	Banjar	7.672,98	5.592,88	13.265,86
5.	Sukasada	10.717,03	2.713,55	13.430,58
6.	Buleleng	4.694,00	0,00	4.694,00
7.	Sawan	6.992,63	359,37	7.352,00
8.	Kubutambahan	7.341,59	3.181,79	10.523,38
9.	Tejakula	2.469,46	2.125,09	4.594,55
Jumlah		66.066,62	19.521,70	83.588,32

Sumber : Buleleng Dalam Angka 2007



2) Lahan Produktif

Lahan produktif merupakan besarnya lahan yang dapat dikelola atau dimanfaatkan secara lebih jelas. Lahan produktif dalam hal ini terdiri dari sawah dan ladang atau tegal serta lahan perkebunan, dimana di dalamnya dibudidayakan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Yang dimaksud dengan lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak yang dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan dan menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah. Dan lahan bukan sawah yang dalam hal ini berupa ladang, yaitu lahan kering yang ditanami tanaman semusim atau tahunan yang terpisah dari halaman rumah serta letaknya tidak berpindah-pindah.

Lahan produktif dapat diketahui dengan cara menjumlahkan lahan sawah dan tegal/kebun serta lahan yang ditanami tanaman perkebunan dari suatu wilayah tertentu. Untuk lebih jelasnya mengenai lahan produktif di kabupaten Buleleng dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 7.
Lahan Produktif Kabupaten Buleleng Tahun 2006

No.	Kecamatan	Lahan Produktif			Total (Ha)
		Sawah (Ha)	Tegal (Ha)	Tanaman Perkebunan (Ha)	
1.	Gerokgak	561	6.162	1.943	8.666
2.	Seririt	1.243	5.963	1.282	8.488
3.	Busungbiu	985	5.682	5.313	11.980
4.	Banjar	576	4.330	8.280	13.186
5.	Sukasada	2.194	5.075	5.243	12.512
6.	Buleleng	1.776	1.081	181	3.038
7.	Sawan	2.737	1.203	2.444	6.384
8.	Kubutambahan	508	5.693	3.405	9.606
9.	Tejakula	-	5.060	2.472	7.532

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (Diolah)

3) Keteririgasian Lahan

Keteririgasian lahan sawah adalah jumlah sawah teririgasi yang mendapatkan irigasi, baik yang irigasi teknis, irigasi semi teknis, irigasi sederhana, dan irigasi non PU. Adapun ciri-ciri irigasi teknis adalah dapat diatur dan diukur sampai dengan saluran tersier serta bangunannya permanen. Sedangkan irigasi semi teknis adalah air dapat diatur pada seluruh sistem, tetapi yang dapat diukur hanya sebagian saja (primer/sekunder) dan bangunan sebagian belum permanen (sekunder/tersier). Untuk irigasi sederhana, air dapat diatur dan bangunannya belum atau tidak permanen (mulai dari primer sampai dengan tersier), dan irigasi desa / non PU ciri-cirinya adalah sistem pengairan dikelola sendiri oleh masyarakat atau disebut juga irigasi desa.

Tabel 8.
Keteririgasian Lahan Kabupaten Buleleng tahun 2006

No.	Kecamatan	Irigasi				Tadah Hujan	Jumlah
		Teknis	Semi-Teknis	Sederhana	Non-PU		
1.	Gerokgak	-	536	-	25	-	561
2.	Seririt	-	1.134	-	109	-	1.243
3.	Busungbiu	-	985	-	-	-	985
4.	Banjar	-	275	-	256	45	576
5.	Sukasada	-	1.913	95	-	186	2.194
6.	Buleleng	-	1.176	-	-	-	1.176
7.	Sawan	-	2.661	-	76	-	2.737
8.	Kubutambahan	-	508	-	-	-	508
9.	Tejakula	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	9.788	95	466	231	10.580

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng

4) Produktivitas Tanaman Pangan

a) Produktivitas Tanaman Padi

Produktivitas tanaman padi adalah besarnya jumlah produksi padi yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman padi (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman padi (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman padi dengan luas panen padi pada masing-masing kecamatan.

Luas panen padi dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 20.316 ha, dengan produksi sebesar 116.639 ton. Daerah penghasil padi terbesar adalah Kecamatan Sawan dengan luas panen sebesar 5.788 ha dan produksinya sebesar 35.753 ton. Sedangkan daerah penghasil padi yang terkecil adalah Kecamatan Gerokgak, dengan luas panen hanya sebesar 573 ha dan produksinya 2.769 ton. Sedangkan Kecamatan Tejakula tidak menghasilkan padi sama sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 9.
Luas Panen, Produksi Padi per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	537	2.769	5,16
2.	Seririt	2.872	15.415	5,37
3.	Busungbiu	2.015	11.482	5,70
4.	Banjar	1.184	6.151	5,20
5.	Sukasada	3.328	18.620	5,60
6.	Buleleng	3.288	18.952	5,76
7.	Sawan	5.788	35.753	6,18
8.	Kubutambahan	1.304	7.497	5,75
9.	Tejakula	-	-	-
Jumlah		20.316	116.639	39,52

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

b) Produktivitas Tanaman Jagung

Produktivitas tanaman jagung adalah besarnya jumlah produksi jagung yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman jagung (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman jagung (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman jagung dengan luas panen jagung pada masing-masing kecamatan.

Luas panen jagung dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 9.219 ha, dengan produksi sebesar 23.865 ton. Daerah penghasil jagung terbesar adalah Kecamatan Gerokgak dengan luas panen sebesar 5.005 ha dan produksinya sebesar 14.001 ton. Sedangkan daerah penghasil jagung yang terkecil adalah Kecamatan Busungbiu, dengan luas panen hanya sebesar 2 ha dan produksinya 3 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10.
Luas Panen, Produksi Jagung per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	5.005	14.001	2,80
2.	Seririt	1.215	3.311	2,73
3.	Busungbiu	2	3	1,50
4.	Banjar	258	662	2,57
5.	Sukasada	5	14	2,80
6.	Buleleng	65	194	2,98
7.	Sawan	14	73	5,21
8.	Kubutambahan	1.305	3.449	2,64
9.	Tejakula	1.350	2.158	1,60
Jumlah		9.219	23.865	24,83

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

c) Produktivitas Tanaman Kacang Tanah

Produktivitas tanaman kacang tanah adalah besarnya jumlah produksi kacang tanah yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kacang tanah (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kacang tanah (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kacang tanah dengan luas panen kacang tanah pada masing-masing kecamatan.

Luas panen kacang tanah dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 1.561 ha, dengan produksi sebesar 1.961 ton. Daerah penghasil kacang tanah terbesar adalah Kecamatan Gerokgak dengan luas panen sebesar 673 ha dan produksinya sebesar 878 ton. Sedangkan daerah penghasil kacang tanah yang terkecil adalah Kecamatan Sukasada, dengan luas panen hanya sebesar 10 ha dan produksinya 2 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 11.
Luas Panen, Produksi Kacang Tanah per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	673	878	1,30
2.	Seririt	222	294	1,32
3.	Busungbiu	-	-	-
4.	Banjar	26	28	1,08
5.	Sukasada	10	2	0,20
6.	Buleleng	65	69	1,06
7.	Sawan	13	16	1,23
8.	Kubutambahan	496	617	1,24
9.	Tejakula	56	57	1,02
Jumlah		1.561	1.961	8,45

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

d) Produktivitas Tanaman Kacang Hijau

Produktivitas tanaman kacang hijau adalah besarnya jumlah produksi kacang hijau yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kacang hijau (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kacang hijau (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kacang hijau dengan luas panen kacang hijau pada masing-masing kecamatan.

Luas panen kacang hijau dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 641 ha, dengan produksi sebesar 345 ton. Daerah penghasil kacang hijau terbesar adalah Kecamatan Buleleng dengan luas panen sebesar 282 ha dan produksinya sebesar 153 ton. Sedangkan kecamatan yang tidak menghasilkan kacang hijau adalah Busungbiu dan Tejakula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 12.
Luas Panen, Produksi Kacang Hijau per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	19	11	0,58
2.	Seririt	60	33	0,55
3.	Busungbiu	-	-	-
4.	Banjar	42	22	0,52
5.	Sukasada	199	105	0,53
6.	Buleleng	282	153	0,54
7.	Sawan	20	11	0,55
8.	Kubutambahan	19	10	0,53
9.	Tejakula	-	-	-
Jumlah		641	345	3,80

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

e) Produktivitas Tanaman Kedelai

Produktivitas tanaman kedelai adalah besarnya jumlah produksi kedelai yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kedelai (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kedelai (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kedelai dengan luas panen kedelai pada masing-masing kecamatan.

Daerah yang menghasilkan kedelai hanya beberapa kecamatan saja yaitu Kecamatan Banjar, Sukasada dan Buleleng, sedangkan kecamatan lainnya tidak menghasilkan kedelai sama sekali. Luas panen total dari ketiga kecamatan tersebut adalah sebesar 191 ha dengan produksinya sebesar 278 ton. Dari ketiga kecamatan yang menghasilkan kedelai, penghasil kedelai yang terbesar yaitu pada Kecamatan Buleleng, dengan luas panen sebesar 173 ha dan produksinya adalah sebesar 258 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 13.
Luas Panen, Produksi Kedelai per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	-	-	-
3.	Busungbiu	-	-	-
4.	Banjar	15	16	1,07
5.	Sukasada	3	4	1,33
6.	Buleleng	173	258	1,49
7.	Sawan	-	-	-
8.	Kubutambahan	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-
Jumlah		191	278	3,89

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

f) Produktivitas Tanaman Ubi Kayu

Produktivitas tanaman ubi kayu adalah besarnya jumlah produksi ubi kayu yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman ubi kayu (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman ubi kayu (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman ubi kayu dengan luas panen ubi kayu pada masing-masing kecamatan.

Luas panen ubi kayu dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 1.041 ha, dengan produksi sebesar 23.287 ton. Daerah penghasil ubi kayu terbesar adalah Kecamatan Tejakula dengan luas panen sebesar 520 ha dan produksinya sebesar 11.490 ton. Sedangkan daerah penghasil ubi kayu yang terkecil adalah Kecamatan Gerokgak, dengan luas panen hanya sebesar 7 ha dan produksinya 102 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 14.
Luas Panen, Produksi Ubi Kayu per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	7	102	14,57
2.	Seririt	116	2.241	19,32
3.	Busungbiu	10	149	14,90
4.	Banjar	205	4.439	21,65
5.	Sukasada	30	821	27,37
6.	Buleleng	5	134	26,80
7.	Sawan	6	165	27,50
8.	Kubutambahan	142	3.746	26,38
9.	Tejakula	520	11.490	22,10
Jumlah		1.041	23.287	200,95

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

g) Produktivitas Tanaman Ubi Jalar

Produktivitas tanaman ubi jalar adalah besarnya jumlah produksi ubi jalar yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman ubi jalar (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman ubi jalar (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman ubi jalar dengan luas panen ubi jalar pada masing-masing kecamatan.

Luas panen ubi jalar dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 67 ha, dengan produksi sebesar 757 ton. Daerah penghasil ubi jalar terbesar adalah Kecamatan Sawan dengan luas panen sebesar 27 ha dan produksinya sebesar 312 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan ubi jalar adalah Kecamatan Gerokgak, Kubutambahan dan Tejakula.

Tabel 15.
Luas Panen, Produksi Ubi Jalar per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	3	33	11,00
3.	Busungbiu	2	22	11,00
4.	Banjar	9	102	11,33
5.	Sukasada	4	44	11,00
6.	Buleleng	22	244	11,09
7.	Sawan	27	312	11,56
8.	Kubutambahan	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-
Jumlah		67	757	66,98

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (diolah)

5). Produktivitas Tanaman Perkebunan

a) Produktivitas Tanaman Kelapa Dalam

Produktivitas tanaman kelapa adalah besarnya jumlah produksi kelapa yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kelapa (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kelapa (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kelapa dengan luas panen kelapa pada masing-masing kecamatan.

Luas panen kelapa dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 8.648 ha, dengan produksi sebesar 7.884,02 ton. Daerah penghasil kelapa terbesar adalah Kecamatan Kubutambahan dengan luas panen sebesar 1.735 ha dan produksinya sebesar 1.721 ton. Sedangkan daerah yang menghasilkan kelapa paling sedikit adalah Kecamatan Seririt dengan luas areal 251 ha dan produksinya hanya sebesar 254,64 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 16.
Luas Panen, Produksi Kelapa Dalam per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	1.774,00	1.586,22	0,89
2.	Seririt	251,00	254,64	1,01
3.	Busungbiu	431,00	324,24	0,75
4.	Banjar	946,00	719,85	0,76
5.	Sukasada	760,00	744,60	0,98
6.	Buleleng	394,00	312,47	1,01
7.	Sawan	1.037,00	1.049,65	1,01
8.	Kubutambahan	1.735,00	1.721,65	0,99
9.	Tejakula	1.320,00	1.170,70	0,89
Jumlah		8.648,00	7.884,02	8,29

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

b) Produktivitas Tanaman Kelapa Hibrida

Produktivitas tanaman kelapa hibrida adalah besarnya jumlah produksi kelapa hibrida yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kelapa hibrida (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kelapa hibrida (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kelapa hibrida dengan luas panen kelapa hibrida pada masing-masing kecamatan.

Luas panen kelapa hibrida dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 41 ha, dengan produksi sebesar 18,98 ton. Daerah penghasil kelapa hibrida terbesar adalah Kecamatan Tejakula dengan luas panen sebesar 20 ha dan produksinya sebesar 7,80 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan kelapa hibrida adalah Kecamatan Seririt, Banjar, Sukasada dan Sawah.

Tabel 17.
Luas Panen, Produksi Kelapa Hibrida per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	2,00	1,14	0,57
2.	Seririt	-	-	-
3.	Busungbiu	8,00	4,20	0,53
4.	Banjar	-	-	-
5.	Sukasada	-	-	-
6.	Buleleng	2,00	1,34	0,67
7.	Sawan	-	-	-
8.	Kubutambahan	9,00	4,50	0,5
9.	Tejakula	20,00	7,80	0,39
Jumlah		41,00	18,98	2,66

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

c) Produktivitas Tanaman Kopi Robusta

Produktivitas tanaman kopi robusta adalah besarnya jumlah produksi kopi robusta yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kopi robusta (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kopi robusta (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kopi robusta dengan luas panen kopi robusta pada masing-masing kecamatan.

Luas panen kopi robusta dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 10.774 ha, dengan produksi sebesar 5.411,61 ton. Daerah penghasil kopi robusta terbesar adalah Kecamatan Busungbiu dengan luas panen sebesar 5.294 ha dan produksinya sebesar 2.666,87 ton. Sedangkan daerah yang Tidak menghasilkan kopi robusta adalah Kecamatan Gerokgak dan Buleleng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 18.
Luas Panen, Produksi Kopi Robusta per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	23,00	9,20	0,40
3.	Busungbiu	5.294,00	2.666,87	0,50
4.	Banjar	1.715,00	834,90	0,49
5.	Sukasada	1.789,00	905,90	0,51
6.	Buleleng	-	-	-
7.	Sawan	1.116,00	672,22	0,60
8.	Kubutambahan	562,00	212,52	0,38
9.	Tejakula	225,00	101,00	0,45
Jumlah		10.774,00	5.411,61	3,33

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

d) Produktivitas Tanaman Kopi Arabika

Produktivitas tanaman kopi arabika adalah besarnya jumlah produksi kopi arabika yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman kopi arabika (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman kopi arabika (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman kopi arabika dengan luas panen kopi arabika pada masing-masing kecamatan.

Luas panen kopi arabika dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 2.010 ha, dengan produksi sebesar 739,81 ton. Daerah penghasil kopi arabika terbesar adalah Kecamatan Kubutambahan dengan luas panen sebesar 789 ha dan produksinya sebesar 315,35 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan Kopi arabika adalah Kecamatan Gerokgak, Seririt, Busungbiu dan Buleleng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 19.
Luas Panen, Produksi Kopi Arabika per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	-	-	-
3.	Busungbiu	-	-	-
4.	Banjar	460,00	145,38	0,32
5.	Sukasada	580,00	207,57	0,36
6.	Buleleng	-	-	-
7.	Sawan	128,00	54,98	0,43
8.	Kubutambahan	789,00	315,35	0,40
9.	Tejakula	43,00	16,53	0,38
Jumlah		2.010,00	739,81	1,89

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

e) Produktivitas Tanaman Cengkeh

Produktivitas tanaman cengkeh adalah besarnya jumlah produksi cengkeh yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman cengkeh (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman cengkeh (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman cengkeh dengan luas panen cengkeh pada masing-masing kecamatan.

Luas panen cengkeh dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 6.731 ha, dengan produksi sebesar 1.978,67 ton. Daerah penghasil cengkeh terbesar adalah Kecamatan Busungbiu dengan luas panen sebesar 2.178 ha dan produksinya sebesar 744,89 ton. Sedangkan kecamatan Gerokgak tidak menghasilkan cengkeh sama sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 20.
Luas Panen, Produksi Cengkeh per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	126,00	43,85	0,35
3.	Busungbiu	2.178,00	744,89	0,34
4.	Banjar	1.748,00	301,32	0,17
5.	Sukasada	656,00	195,30	0,30
6.	Buleleng	29,00	8,14	0,28
7.	Sawan	263,00	46,96	0,18
8.	Kubutambahan	1.000,00	429,35	0,43
9.	Tejakula	731,00	208,86	0,28
	Jumlah	6.731,00	1.978,67	2,33

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

f) Produktivitas Tanaman Vanili

Produktivitas tanaman vanili adalah besarnya jumlah produksi vanili yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman vanili (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman vanili (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman vanili dengan luas panen vanili pada masing-masing kecamatan.

Luas panen vanili dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 104 ha, dengan produksi sebesar 1,25 ton. Daerah-daerah yang menghasilkan vanili adalah wilayah kecamatan Busungbiu, Banjar, dan Sukasada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 21.
Luas Panen, Produksi Vanili per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	-	-	-
3.	Busungbiu	30,00	0,18	0,006
4.	Banjar	12,00	0,08	0,666
5.	Sukasada	39,00	0,99	0,025
6.	Buleleng	1,00	-	-
7.	Sawan	21,00	-	-
8.	Kubutambahan	1,00	-	-
9.	Tejakula	-	-	-
Jumlah		104,00	1,25	0,697

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

g) Produktivitas Tanaman Coklat/Kakao

Produktivitas tanaman coklat/kakao adalah besarnya jumlah produksi coklat/kakao yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman coklat/kakao (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman coklat/kakao (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman coklat/kakao dengan luas panen coklat/kakao pada masing-masing kecamatan.

Luas panen coklat/kakao dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 1.021 ha, dengan produksi sebesar 420,74 ton. Daerah penghasil kakao terbesar adalah Kecamatan Busungbiu dengan luas panen sebesar 315 ha dan produksinya sebesar 101,88 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan kakao adalah kecamatan Gerokgak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 22.
Luas Panen, Produksi Coklat/Kakao per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	-	-	-
2.	Seririt	88,00	46,98	0,53
3.	Busungbiu	315,00	101,88	0,32
4.	Banjar	94,00	53,40	0,57
5.	Sukasada	89,00	43,84	0,49
6.	Buleleng	18,00	3,05	0,17
7.	Sawan	53,00	24,08	0,45
8.	Kubutambahan	210,00	101,75	0,48
9.	Tejakula	154,00	45,76	0,29
Jumlah		1.021,00	420,74	3,30

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

h) Produktivitas Tanaman Jambu Mete

Produktivitas tanaman jambu mete adalah besarnya jumlah produksi jambu mete yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman jambu mete (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman jambu mete (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman jambu mete dengan luas panen jambu mete pada masing-masing kecamatan.

Luas panen jambu mete dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 2.115 ha, dengan produksi sebesar 534,44 ton. Daerah penghasil jambu mete terbesar adalah Kecamatan Kubutambahan dengan luas panen sebesar 608 ha dan produksinya sebesar 14.205,80 ton. Sedangkan kecamatan Busungbiu tidak menghasilkan jambu mete. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 23.
Luas Panen, Produksi Jambu Mete per Kecamatan Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	487,00	87,62	0,18
2.	Seririt	363,00	137,56	0,38
3.	Busungbiu	-	-	-
4.	Banjar	96,00	23,65	0,25
5.	Sukasada	77,00	8,28	0,11
6.	Buleleng	1,00	0,09	0,09
7.	Sawan	36,00	4,64	0,13
8.	Kubutambahan	608,00	205,80	0,34
9.	Tejakula	448,00	66,80	0,15
Jumlah		2.115,00	534,44	1,63

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

i) Produktivitas Tanaman Tembakau Virginia

Produktivitas tanaman tembakau virginia adalah besarnya jumlah produksi tembakau virginia yang dihasilkan tiap ha oleh lahan tanaman tembakau virginia (rata-rata produksi tiap ha, dalam ton). Produktivitas tanaman tembakau virginia (rata-rata produksi tiap ha) dapat diketahui dengan membandingkan antara produksi tanaman tembakau virginia dengan luas panen tembakau virginia pada masing-masing kecamatan.

Luas panen tembakau virginia dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 832 ha, dengan produksi sebesar 1.627,55 ton. Daerah penghasil tembakau virginia terbesar adalah Kecamatan Sukasada dengan luas panen sebesar 459 ha dan produksinya sebesar 910,61 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan tembakau adalah Kecamatan Busungbiu, Banjar, Kubutambahan dan Tejakula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 24.
Luas Panen, Produksi Tembakau Virginia per Kecamatan
Tahun 2006

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1.	Gerokgak	29,00	55,25	1,90
2.	Seririt	12,00	22,80	1,90
3.	Busungbiu	-	-	-
4.	Banjar	-	-	-
5.	Sukasada	459,00	910,61	1,98
6.	Buleleng	248,00	469,85	1,89
7.	Sawan	84,00	169,04	2,01
8.	Kubutambahan	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-
Jumlah		832,00	1.627,55	9,68

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng (diolah)

c. Perencanaan Wilayah Pertanian Sebagai Upaya Pendayagunaan Potensi Daerah

Pada sektor pertanian, bidang pertanian di seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng meliputi tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan. Hampir seluruh wilayah di Kabupaten Buleleng memiliki unggulan komoditi-komoditi tersebut dengan varian yang berbeda. Mengingat besarnya potensi sektor pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng, maka kegiatan yang diarahkan pada setiap daerah lebih difokuskan pada sektor pertanian, yaitu tanaman pangan dan perkebunan.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng khususnya yang berhubungan dengan kawasan budidaya, wilayah pertanian tersebut dibagi menjadi tiga yaitu kawasan pertanian lahan basah yang biasanya untuk tanaman padi (sawah), kawasan pertanian lahan kering yang biasanya untuk tanaman palawija, dan kawasan pertanian tanaman keras (perkebunan). Adapun kebijakan atau rencana pengembangan untuk kawasan pertanian ini berdasarkan Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014 adalah :

1) Kawasan Pertanian Lahan Basah

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pangan lahan basah (padi sawah) dimana pengairannya diperoleh secara alami maupun teknis. Pengembangan tanaman pangan lahan basah adalah seluas 10.580 Ha yang diarahkan ke seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Tejakula. Arahannya didasarkan pada pertimbangan produktivitas lahan, ketersediaan prasarana irigasi, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan yang sedang berlangsung. Sedangkan untuk peningkatan hasil produksi komoditinya dapat dilakukan dengan penerapan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilaksanakan secara terpadu.

2) Kawasan Pertanian Lahan Kering

Kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman palawija, hortikultura, atau tanaman pangan lainnya. Pengembangan kawasan pertanian tanaman lahan kering seluas 40.249 Ha diarahkan di wilayah Kecamatan Seririt,

Gerokgak, Banjar dan Kubutambahan. Berdasarkan pertimbangan produktivitas lahan, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan yang sedang berlangsung, maka prioritas arahan pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah kelompok padi-padian, kelompok umbi-umbian, kelompok kacang-kacangan dan kelompok hortikultura.

3) Kawasan Pertanian Tanaman Keras (Perkebunan)

Kawasan pertanian tanaman tahunan/perkebunan adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman perkebunan yang menghasilkan baik bahan pangan dan bahan baku industri. Rencana pengembangan lahan perkebunan seluas 30.563 Ha yang diarahkan hampir pada semua kecamatan yang memiliki potensi kesesuaian lahan untuk perkebunan. Prioritas arahan pengembangan per jenis komoditi berdasarkan produktivitas lahan, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan adalah : kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, vanili, jambu mete, tembakau virginia, coklat/kakao.

Sedangkan untuk menunjang keberlangsungan sektor pertanian tersebut, maka sektor ini harus tetap dipacu dan dikembangkan produksinya secara intensif maupun ekstensif tentunya dengan bantuan dari pemerintah daerah setempat, dinas terkait, maupun pihak swasta dalam pengadaan infrastruktur atau sarana dan prasarana penunjangnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan produksi hasil pertanian
- 2) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, melalui peningkatan produksi, produktivitas, mutu hasil, sehingga akan menghasilkan nilai tambah bagi para petani itu sendiri.
- 3) Meningkatkan efisiensi usaha tani
- 4) Menggali potensi sumber daya tani sehingga juga akan berperan bagi pembangunan desa.
- 5) Mencukupi ketersediaan bahan baku tanaman pangan dan hortikultura untuk mendukung industri dan perdagangan.

Hal ini didukung pula oleh pendapat Bapak Drs. I Gede Arka selaku Sekretaris Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, yaitu :

”Pembangunan untuk sektor pembangunan sendiri memiliki tujuan dasar yaitu untuk meningkatkan produksi hasil pertanian, yang akan membawa manfaat bagi peningkatan kesejahteraan para petani itu sendiri. Dengan demikian potensi pertanian akan dapat digali dengan optimal untuk efisiensi usaha tani, dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pembangunan pedesaan pada khususnya dan pembangunan daerah pada umumnya”, (wawancara pada hari Senin, tanggal 13 Oktober 2008, pukul 09.15 WITA, di kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng).

Dalam pembangunan daerah, khususnya dalam rangka pengembangan sektor pertanian tersebut tentunya ada beberapa kelemahan yang menjadi permasalahan yang harus dihadapi. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Buleleng tahun 2007-2012, diidentifikasi beberapa permasalahan umum yang dihadapi di bidang pertanian Kabupaten Buleleng, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan air, terutama di Kecamatan Gerokgak dan Tejakula untuk budidaya padi sawah.
- 2) Produksi padi dan tanaman lainnya serta tanaman tahunan yang belum optimal.
- 3) Upaya pemupukan yang tidak rasional
- 4) Penanaman dengan sistem monokultur.
- 5) Keterbatasan air untuk semua jenis tanaman terutama saat musim kemarau.
- 6) Serangan hama/penyakit pada tanaman tertentu.
- 7) Harga produk pertanian yang rendah terutama pada saat panen.
- 8) Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusia untuk penguasaan sistem informasi manajemen dan teknologi pertanian.
- 9) Terbatasnya lahan pertanian.
- 10) Keterbatasan akses petani terhadap sumber pembiayaan dan ketidakpastian harga pemasaran hasil serta kurang kuatnya posisi tawar petani yang disebabkan oleh lemahnya kinerja organisasi petani.

Hal ini didukung pula oleh pendapat Bapak Ir. Nyoman Genep, M.T, selaku Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Buleleng, yaitu :

”Dalam pembangunan khususnya di bidang pertanian, memang sampai saat ini masih ada beberapa kendala yang sering menjadi hambatan dalam pengembangan pertanian itu sendiri. Kendala yang paling mendasar adalah masalah ketersediaan air, khususnya pada musim kemarau. Untuk pertanian lahan basah dikembangkan pada seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng kecuali Kecamatan Tejakula, sedangkan untuk pertanian lahan kering dan perkebunan dikembangkan sesuai kondisi topografis dari masing-masing wilayah kecamatan”, (wawancara dilakukan pada hari Kamis, tanggal 2 Oktober 2008, pukul 11.20 WITA, di kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng).

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwa luas keseluruhan lahan sawah di Kabupaten Buleleng pada tahun 2003 adalah sekitar 11.011 ha. Luas tersebut mengalami penurunan menjadi 10.580 ha pada tahun 2006. Lahan pertanian yang berkurang tersebut terutama terjadi di wilayah perkotaan (ibu kota kabupaten Buleleng) dan wilayah-wilayah yang menjadi obyek pariwisata dan perdagangan di wilayah Kabupaten Buleleng. Faktor yang menyebabkan penurunan luas lahan ini adalah adanya alih fungsi lahan pertanian lahan basah untuk budidaya jenis tanaman lain, maupun dialihfungsikan untuk kawasan terbangun.

Hal ini didukung pula oleh pendapat Bapak Ir. Priyanto, selaku Sekretaris Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng, yaitu :

”Untuk sub sektor tanaman perkebunan, lahan perkebunan memang tidak terjadi pengalihfungsian lahan secara signifikan, karena kita ketahui bahwa sebagian besar dari jenis tanaman perkebunan merupakan tanaman keras yang sifatnya permanen, jadi sangat jarang mengalami penggantian tanaman. Lain halnya dengan sub sektor tanaman pangan, karena sebagian besar merupakan tanaman berumur pendek yang sifatnya musiman, maka seringkali dilakukan penggantian tanaman pada suatu lahan dengan ditanami jenis-jenis tanaman lain sesuai musim dan pangsa pasar. Jadi tentu saja hal ini juga mempengaruhi produktivitas dari tanaman tersebut. Pengalihan fungsi lahan tersebut umumnya dilakukan untuk pengembangan sektor-sektor usaha lainnya seperti perdagangan, hotel dan restoran untuk fasilitas pariwisata, perumahan penduduk dan sebagainya”, (wawancara dilakukan pada hari Selasa, tanggal 16 September 2008, di kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng).

Dalam usaha mencapai tujuan pembangunan pertanian sekaligus untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, maka langkah-langkah atau upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah/dinas terkait atau dalam hal ini adalah Dinas Pertanian dan Peternakan serta Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng, sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketahanan pangan dan juga tanaman perkebunan
2. Memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya pertanian secara optimal
3. Mengacu kepada komoditas unggulan, yang kini dikembangkan agribisnis untuk menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
4. Diversifikasi teknologi untuk produksi dalam rangka menciptakan pertanian yang tangguh, efisien dan modern
5. Melakukan pembinaan-pembinaan kepada para petani, baik itu meliputi kegiatan panen, penanggulangan pasca panen, sharing dengan-pihak swasta, mengikutsertakan petani dalam kegiatan pasar lelang di tingkat propinsi, dan sebagainya

Hal ini didukung pula oleh pendapat Bapak Drs. I Gede Arka selaku Sekretaris Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, yaitu :

”Langkah-langkah mendasar yang dilakukan oleh pemerintah terkait dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada bidang pertanian adalah dengan mengoptimalkan sumber daya pertanian yang ada di daerah, meningkatkan ketahanan pangan misalnya penanggulangan tanaman dari serangan hama dan penyakit, atau dengan menanam varietas-varietas unggul yang tahan hama dan produktivitasnya tinggi. Kemudian dengan pemanfaatan teknologi di bidang pertanian, dan yang tidak kalah penting juga adalah penanganan pasca panen, ini dikarenakan biasanya saat musim panen, produktivitas yang tinggi namun tidak dibarengi dengan harga pasar yang mendukung, sehingga biasanya ada kecenderungan para petani untuk tidak mengelola hasil panennya dengan baik”, (wawancara dilakukan pada hari Senin, tanggal 13 Oktober 2008, di kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng).

B. PEMBAHASAN

1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng

Tata ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian penataan ruang. Perencanaan Tata Ruang adalah suatu proses penyusunan Rencana Tata Ruang untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kualitas manusianya dengan pemanfaatan ruang yang secara struktural menggambarkan ikatan fungsi lokasi yang terpadu bagi berbagai kegiatan. Rencana Tata Ruang Wilayah adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang wilayah nasional, ruang wilayah propinsi, ruang wilayah Kabupaten atau Kota yang mencakup kawasan-kawasan perkotaan, kawasan-kawasan pedesaan dan kawasan-kawasan tertentu, baik yang dipergunakan ataupun tidak, yang menunjukkan hierarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang.

Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali adalah arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang wilayah daerah yang menjadi pedoman bagi pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota yang merupakan dasar dalam penyusunan program pembangunan. Adapun Rencana Tata Ruang Wilayah tersebut nantinya dipakai sebagai strategi, arahan, acuan, dan pedoman bagi pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan wilayahnya.

Dalam hal ini Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten Buleleng yang mengacu pada kebijakan pola tata ruang Propinsi Bali. Pengembangan tata ruang wilayah kabupaten tidak lepas dari kedudukan atau peranannya dalam lingkup antar wilayah dimana Kabupaten Buleleng tidak hanya berperan dalam konteks intra wilayah, melainkan juga akan sangat berperan dalam wilayah regional Bali bahkan juga wilayah propinsi lain.

Pada saat ini Kabupaten Buleleng menggunakan Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2004-2014. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng tahun 2004-2014 merumuskan komponen-komponen bentuk struktur ruang terutama yang memiliki dampak dan fungsi kegiatan relatif lebih luas dan berperan sebagai pusat-pusat/jalur-jalur kegiatan yang mampu memacu pertumbuhan wilayah. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014 telah mengalami peninjauan kembali (revisi). Hal ini karena melihat

perubahan-perubahan yang tengah terjadi di wilayah Kabupaten Buleleng, maka diperlukan suatu kegiatan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng secepatnya. Hal ini adalah untuk tetap menjaga relevansi rencana yang ada sebagai acuan pemanfaatan ruang di wilayah Kabupaten Buleleng, baik pada masa ini maupun di masa mendatang, sehingga dapat mempertahankan fleksibilitas dan kedinamisan dari Rencana Tata Ruang Wilayah sehingga dapat mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul pada saat pengembangan wilayah bersangkutan pada masa-masa ke depan.

Dengan demikian diharapkan akan dapat menghasilkan produk rencana tata ruang yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang dinamis, komunikatif dan aspiratif, yang nantinya akan tercermin dari pola penerapan *bottom-up planning* serta produk rencana tata ruang lainnya yang dapat diterima dan mencerminkan aspirasi dan juga kebutuhan masyarakat. Berdasarkan pasal 26 ayat 1, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, materi tata ruang untuk wilayah kabupaten akan berisi sebagai berikut :

- 1) Tujuan, kebijakan, dan strategi penataan ruang wilayah kabupaten
- 2) Rencana struktur ruang wilayah kabupaten yang meliputi sistem perkotaan di wilayahnya yang terkait dengan kawasan pedesaan dan sistem jaringan prasarana wilayah kabupaten
- 3) Rencana pola ruang wilayah kabupaten yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya
- 4) Penetapan kawasan strategis kabupaten
- 5) Arah pemanfaatan ruang wilayah kabupaten
- 6) Ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten.

Dengan demikian, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng tahun 2004-2014 meliputi :

- 1) Kawasan Perkotaan, adalah kawasan yang memiliki kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, jasa sosial, dan kegiatan ekonomi.
- 2) Kawasan Pedesaan, yaitu kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, jasa sosial dan kegiatan ekonomi.

- 3) Kawasan Tertentu, adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan
- 4) Kawasan Prioritas, adalah kawasan yang mendapat prioritas paling utama di dalam pengembangan dan penanganannya dengan memperhatikan kawasan strategis dalam wilayah propinsi dan aspek lain yang bersifat kabupaten untuk mewujudkan sasaran pembangunan nasional, provinsi dan kabupaten sesuai dengan potensi dan kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya di wilayah kabupaten yang bersangkutan. Berdasarkan peran dan fungsi kawasan dalam konstelasi pengembangan wilayah serta ciri pengembangannya, kawasan prioritas dapat berupa : kawasan strategis, kawasan tertinggal serta kawasan kritis.

Sedangkan penataan yang berdasarkan fungsi utama kawasan meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Kawasan Lindung, yaitu kawasan yang ditetapkan fungsi utaman untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup dan mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan mencakup nilai sejarah serta kebudayaan bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan.
- 2) Kawasan Budidaya, yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama yaitu untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan, kawasan budidaya ini meliputi kawasan pertanian (pertanian tanaman pangan lahan basah, pertanian tanaman pertanian lahan kering, pertanian tanaman perkebunan), kawasan peternakan, kawasan perikanan, kawasan pariwisata, kawasan perindustrian, kawasan pertambangan, kawasan pemukiman, serta kawasan pertahanan dan keamanan (Hankam).

Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah tersebut nantinya akan digunakan sebagai strategi, arahan, acuan dan pedoman bagi pemerintah Kabupaten Buleleng dalam rangka melaksanakan pembangunan dan pengembangan wilayahnya.

a. Pengembangan Kawasan Prioritas Pembangunan

Dalam upaya pembangunan di Kabupaten Buleleng perlu dilakukan pemerataan pembangunan antar wilayah sebagai upaya untuk memperkecil perbedaan tingkat perkembangan dan kesenjangan antar wilayah. Sebagai konsekwensinya adalah penajaman dan pengalokasian prioritas pembangunan harus betul-betul terarah, sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Kawasan prioritas di Kabupaten Buleleng merupakan kawasan yang dianggap perlu diprioritaskan pengembangannya serta memerlukan dukungan penataan ruang segera dalam kurun waktu rencana. Kawasan-kawasan yang diprioritaskan pengembangannya ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan umum dan pertimbangan yang spesifik dengan karakteristik Kabupaten Buleleng. Pertimbangan tersebut meliputi keberadaan desa tertinggal, lahan kritis, kawasan cepat berkembang, serta keberadaan sektor unggulan (sektor pertanian, industri dan pariwisata) pada suatu kawasan tertentu.

Dalam mengembangkan kawasan prioritas pembangunan Kabupaten Buleleng, ada beberapa strategi yang ditempuh oleh pemerintah yaitu :

- a) Mengembangkan kawasan-kawasan untuk mengakomodasikan kepentingan sektor-sektor unggulan yang memerlukan pengembangan dan perlu mendapat dukungan penataan ruang
- b) Mengantisipasi kecenderungan kawasan-kawasan cepat berkembang yang memerlukan dukungan penataan ruang dalam mengalokasikan kegiatan serta fasilitas pendukungnya.
- c) Menangani permasalahan tata ruang pada kawasan-kawasan yang memiliki lahan kritis dan kurang berkembang untuk mengembalikan fungsinya serta memacu perkembangan wilayahnya
- d) Menangani kantung-kantung kemiskinan yang masih tersebar di beberapa desa dengan mendukung kebijakan pengentasan kemiskinan serta menyediakan sarana dan fasilitas penunjang agar program tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan kawasan prioritas di Kabupaten Buleleng diarahkan berdasarkan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan spesifikasi dari

masing-masing permasalahan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kawasan. Pengelompokan dari kawasan-kawasan yang diprioritaskan pengembangannya adalah sebagai berikut :

a) Kawasan prioritas Buleleng Timur

Kawasan Prioritas Buleleng Timur yaitu Kecamatan Kubutambahan dan Tejakula. Diarahkan untuk menanggulangi desa tertinggal dan lahan kritis. Bentuk pengembangna yang utama adalah penanganan lahan kritis dengan campur tangan teknologi pengolahan tanah untuk meningkatkan produktivitas lahan serta pemanfaatan potensi lahan diupayakan lebih intensif dengan tetap memperhatikan dampak-dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkannya.

b) Kawasan Prioritas Buleleng Tengah

Kawasa Prioritas Buleleng Tengah meliputi kecamatan Buleleng. Pengembangan kawasan ini ditujukan untuk mengantisipasi dampak dari semakin pesatnya kegiatan perkotaan, industri kecil dan pariwisata yang tingkat perkembangannya sangat tinggi, dengan kata lain prioritas programnya adalah pengendalian kawasan cepat berkembang. Pengembangan kawasan tersebut diarahkan dalam rngka memberikan fasilitas yang memadai serta peningkatan aspek pengawasan dan pengelolaan tata ruang yang lebih efektifdan efisien untuk mengantisipasi laju perkembangannya agar dampak negatif terhadap lingkungan serta inefisiensi pemanfaatan sumber daya dapat diantisipasi dengan segera.

c) Kawasan Prioritas Buleleng Barat

Wilayah prioritas Buleleng Barat meliputi Kecamatan Banjar, Gerokgak dan Busungbiu. Alasan pengembangan Kawasan Prioritas Buleleng Barat adalah diarahkan untuk penanggulangan lahan kritis, pengembangan aneka industri, pariwisata dan pertanian dengan prioritas kegiatan adalah pengembangan zona aneka industri di Kecamatan Gerokgak yang ditunjang dengan pengembangan pelabuhan laut Celukan Bawang.

Distribusi-distribusi kawasan yang diprioritaskan pengembangannya terbentuk ke dalam indikasi kelompok-kelompok prioritas (KP) yaitu KP Buleleng Timur, Buleleng Tengah dan Buleleng Barat yang pengelompokannya didasarkan atas spesifikasi prioritas dari masing-masing kawasan. Dengan adanya gabungan dari beberapa spesifikasi permasalahan, maka rencana pengembangannya meliputi berbagai sektor yang terkait (lintas sektoral).

Rencana pengelolaan bagi kawasan prioritas adalah dengan pembentukan team koordinasi lintas sektoral yang meliputi instansi Pemda, PU, Kehutanan, Perindustrian, Pariwisata dan instansi-instansi lain yang terkait dalam menangani permasalahan secara lintas sektoral.

b. Pengembangan Kawasan Budidaya

Berdasarkan pasal 26 ayat 1 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, tentang penataan ruang, disebutkan bahwa penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan adalah meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Yang termasuk kawasan lindung di sini adalah kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, kawasan resapan air, sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar mata air, kawasan sekitar danau/waduk, kawasan suaka alam, suaka laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan bakau, kawasan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, dan kawasan rawan bencana alam. Sedangkan yang termasuk kawasan budidaya adalah hutan produksi, kawasan pertanian, kawasan pemukiman, kawasan industri, kawasan pariwisata, kawasan beribadah, kawasan pendidikan dan kawasan pertahanan keamanan.

Dalam RTRW Kabupaten Buleleng juga telah ditetapkan penataan ruang dengan fungsi utama kawasan yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya, dimana untuk kawasan budidaya karena Kabupaten Buleleng sebagian besar wilayahnya terdiri dari wilayah pedesaan maka sistem yang digunakan untuk pengembangan kawasan budidaya tersebut lebih berorientasi pada wilayah pedesaan. Kawasan pedesaan sebagian besar merupakan kawasan budidaya tanaman pangan kawasan pertanian, kegiatan penunjang, dan pemukiman.

Adapun klasifikasi kawasan budidaya untuk sektor pertanian di Kabupaten Buleleng yaitu dalam kawasan tidak terbangun untuk kegiatan usaha. Kabupaten Buleleng memang memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian yang mana keberadaannya menyebar di seluruh wilayah kecamatan.

1) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pangan lahan basah (padi sawah) dimana pengairannya diperoleh secara alami maupun teknis. Pengembangan tanaman pangan lahan basah adalah seluas 10.580 Ha yang diarahkan ke seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Tejakula. Arahan ini didasarkan pada pertimbangan produktivitas lahan, ketersediaan prasarana irigasi, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan yang sedang berlangsung.

Kawasan pertanian jenis ini keberadaannya perlu ditingkatkan mengingat bahan pangan atau makanan pokok berupa beras sangat penting dan merupakan komoditas yang sangat vital untuk kebutuhan pangan masyarakat sehari-hari. Sedangkan untuk peningkatan hasil produksi komoditinya dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi yang terpadu dimana juga terdapat Panca Usaha Tani serta penanganan pasca panen. Semua kegiatan di atas dapat dilakukan dengan ditunjang irigasi yang baik, untuk itu penataan saluran irigasi sangat diperlukan.

Rencana pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah meliputi :

- Mencegah dan membatasi alih fungsi lahan pertanian sawah berupa lahan produktif menjadi kegiatan budidaya lainnya dengan memperhitungkan perbandingan antara kebutuhan penduduk dengan produktivitas lahan pertanian yang ada.
- Pemanfaatan lahan yang telah mendapatkan pengairan serta mengoptimalkan produktivitas lahan sawah melalui intensifikasi pertanian
- Evaluasi terhadap rencana pembangunan prasarana pengairan

2) Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering

Kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya pertanian tanaman palawija, hortikultura, atau tanaman pangan lainnya. Kawasan pertanian tanaman lahan kering adalah seluas 40.249 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Seririt, Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Banjar, dan Kecamatan Kubutambahan. Pengolahan tanaman pertanian lahan kering dapat ditingkatkan dengan juga penerapan program intensifikasi, hanya saja perbedaannya adalah terletak pada keberadaan saluran irigasi. Pengoptimalan lahan kering juga dapat diupayakan dengan penanaman bibit unggul serta penanaman komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Rencana pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering meliputi :

- Pengembangan kegiatan dialokasikan pada lahan-lahan yang memiliki potensi/kesesuaian lahan pertanian tanaman pertanian lahan kering secara optimal. Untuk mendukung pengembangan kegiatan ini maka perlu dilakukan studi penilaian lahan untuk menentukan komoditas/tanaman yang sesuai dengan lahan yang ada
- Pemanfaatan lahan basah yang belum beririgasi pada bulan-bulan kering
- Pemilihan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dengan masa tanam singkat.

3) Pertanian Tanaman Perkebunan

Kawasan pertanian tanaman perkebunan adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman perkebunan yang menghasilkan bagi bahan pangan atau bahan baku industri. Rencana pengembangan lahan perkebunan seluas 30.563 ha yang diarahkan pada hamper semua kecamatan yang memiliki potensi kesesuaian lahan untuk perkebunan.prioritas arahan pengembangan per jenis komoditi berdasarkan produktivitas lahan, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan lahan adalah : kelapa, kopi arabik, kopi robusta, cengkeh, vanili, kakao, tembakau Virginia, jambu mete, coklat/kakao, dan lain-lain.

2. Potensi Sektor Pertanian di Kabupaten Buleleng

Bidang pertanian unggulan di Kabupaten Buleleng meliputi tanaman pangan, sayuran, hortikultura, dan perkebunan. Salah satu bidang pertanian yang menjadi perhatian adalah pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Ini dikarenakan kedua sub sektor ini membawa andil yang terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng.

Dari sub sektor tanaman pangan, Kabupaten Buleleng menghasilkan tanaman padi dan palawija seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Buleleng menghasilkan komoditi dari tanaman pangan tersebut. Masing-masing kecamatan memiliki produk unggulannya masing-masing.

Demikian juga halnya dengan komoditas yang berasal dari sub sektor tanaman perkebunan. Masing-masing kecamatan akan menghasilkan produk tanaman perkebunan dengan tingkat produktivitasnya yang berbeda-beda. Karena hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan topografi, ketinggian tempat dan kemiringan lahan, luas area produktif, hingga dari faktor sumber daya yang mengelola lahan produktif tersebut. Namun secara umum, kabupaten Buleleng cukup potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan, mengingat keadaan iklim yang juga sangat mendukung. Potensi sektor pertanian, selain didukung oleh produktivitas komoditasnya, juga meliputi kemiringan lahan, lahan produktif dan juga keteririgasian lahan pertanian itu sendiri.

a. Kemiringan Lahan

Kemiringan lahan adalah sudut yang dibentuk oleh permukaan tanah dengan bidang horizontal. Kemiringan tanah yang berkisar antara 0-25% dikategorikan sebagai tanah/area yang landai sedangkan tanah yang kemiringannya berkisar antara 25-40% dikategorikan sebagai tanah/area yang miring. Hal ini akan berperan dalam setiap langkah dalam menggunakan tanah, karena besar kecilnya tingkat kemiringan tanah sangat menentukan tingkat kemudahan penggarapan tanah dan dapat tidaknya alat pertanian mekanis digunakan.

Berdasarkan data kemiringan lahan di wilayah Kabupaten Buleleng, total lahan di Kabupaten Buleleng yang memiliki kemiringan lahan antara 0 sampai 25% adalah sekitar 66.066,62 ha, maka dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang potensial untuk dikembangkan pada sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 25.
Klasifikasi Potensi Kemiringan Lahan

No	Kecamatan	Lahan Total (Ha)	Kemiringan 0-25% (Ha)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	12.293,37	12.219,25	0,99	98,55	I
2.	Seririt	9.884,46	8.903,80	0,90	85,51	I
3.	Busungbiu	6.551,12	2.055,88	0,31	0,00	V
4.	Banjar	13.265,86	7.672,98	0,58	39,13	IV
5.	Sukasada	13.430,58	10.717,03	0,80	71,01	II
6.	Buleleng	4.694,00	4.694,00	1,00	100,00	I
7.	Sawan	7.352,00	6.992,63	0,95	92,75	I
8.	Kubutambahan	10.523,38	7.341,59	0,70	56,52	III
9.	Tejakula	4.594,55	2.469,46	0,54	33,33	IV

Sumber : Data hasil penelitian (diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang memiliki klasifikasi potensikemiringan lahan yang baik untuk pengembangan sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan perkebunan, yaitu sebagai berikut :

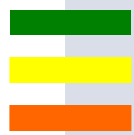
1. Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Gerokgak, Seririt, Buleleng dan Sawan
2. Klasifikasi baik : Kecamatan Sukasada
3. Klasifikasi cukup : Kecamatan Kubutambahan
4. Klasifikasi kurang : Kecamatan Banjar dan Tejakula
5. Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Busungbiu

Untuk lebih jelasnya, dapat pula dilihat dari gambar pemetaan potensi kemiringan lahan di Kabupaten Buleleng berikut ini :



Gambar 2.
Pemetaan Potensi Kemiringan Lahan Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

III

(Cukup)

b. Lahan Produktif

Lahan produktif merupakan besarnya lahan yang dapat dikelola atau dimanfaatkan secara lebih jelas. Lahan produktif dalam hal ini terdiri dari sawah dan ladang atau tegal serta lahan perkebunan, dimana di dalamnya dibudidayakan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Yang dimaksud dengan lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak yang dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan dan menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah. Dan lahan bukan sawah yang dalam hal ini berupa ladang, yaitu lahan kering yang ditanami tanaman semusim atau tahunan yang terpisah dari halaman rumah serta letaknya tidak berpindah-pindah.

Berdasarkan data lahan produktif di wilayah Kabupaten Buleleng, maka dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang potensial untuk dikembangkan pada sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai lahan produktif di kabupaten Buleleng dapat dilihat dari hasil teknik scalling dalam tabel berikut ini :

Tabel 26.
Klasifikasi Potensi Lahan Produktif

No	Kecamatan	Lahan Total (Ha)	Lahan Produktif (Ha)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	35.657	8.666	0,24	0,00	V
2.	Seririt	11.178	8.488	0,76	91,23	I
3.	Busungbiu	19.662	11.980	0,61	64,91	II
4.	Banjar	17.260	13.186	0,76	91,23	I
5.	Sukasada	17.293	12.512	0,72	84,21	I
6.	Buleleng	4.694	3.038	0,65	71,93	II
7.	Sawan	9.252	6.384	0,69	78,94	II
8.	Kubutambahan	11.824	9.606	0,81	100,00	I
9.	Tejakula	9.768	7.532	0,77	92,98	II

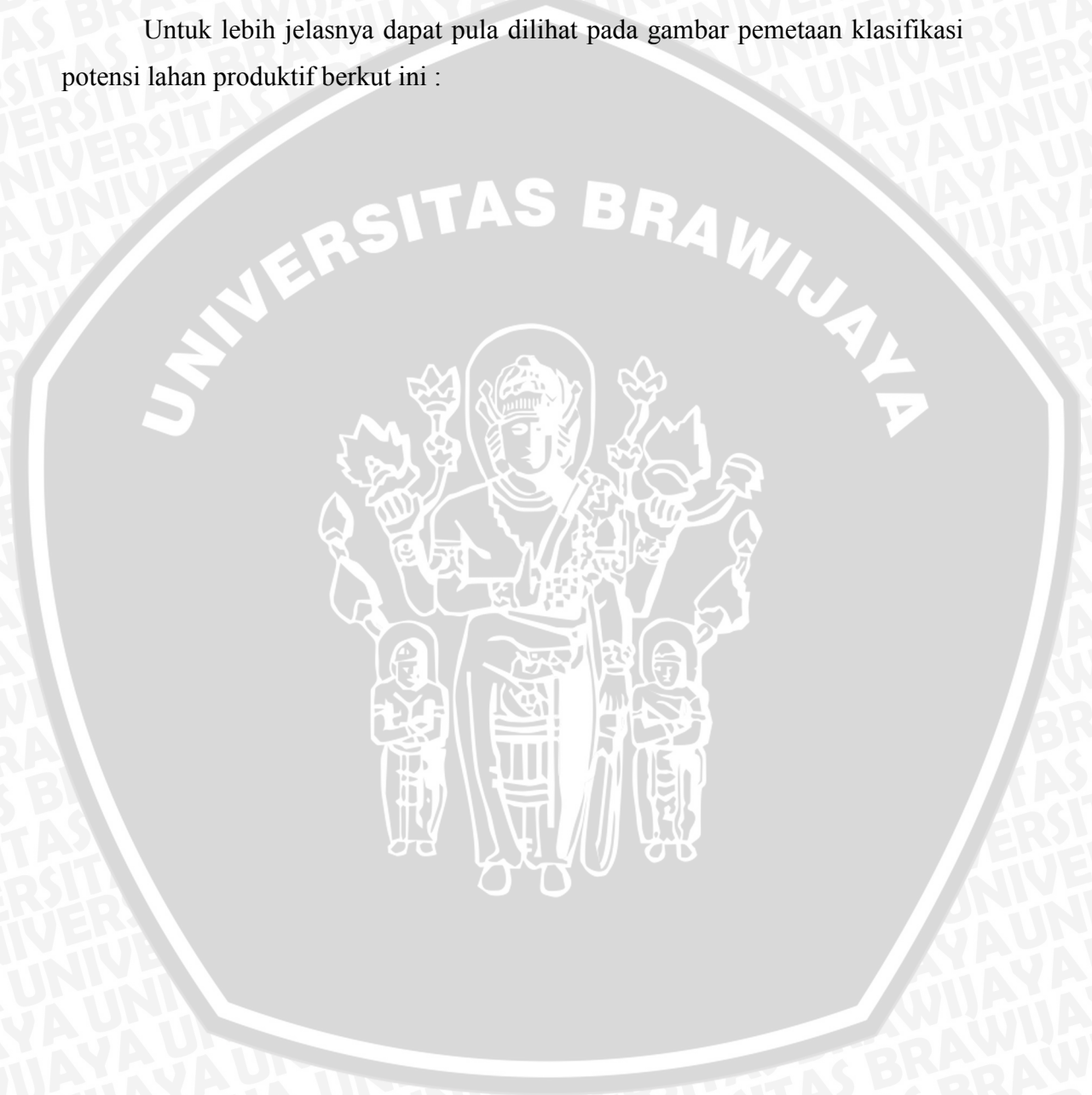
Sumber : Data hasil penelitian (Diolah)

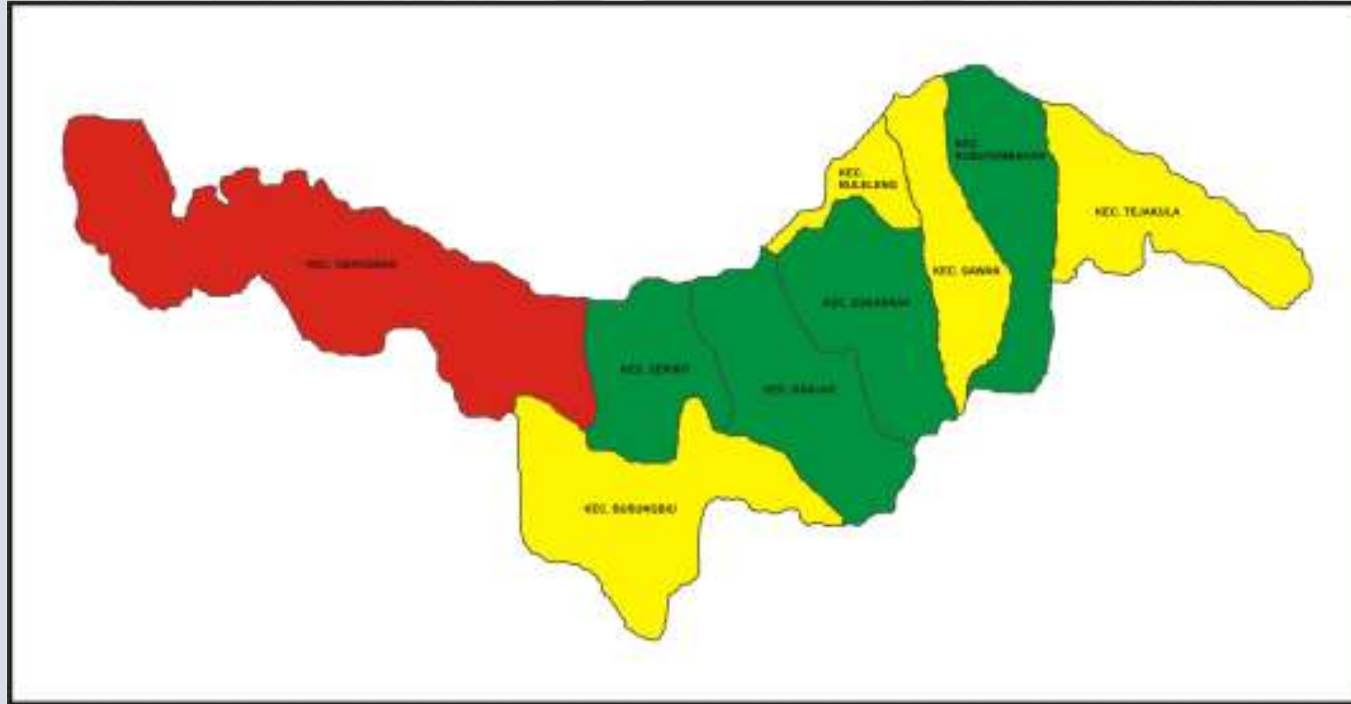
Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang memiliki klasifikasi potensi lahan produktif yang baik, yang dapat digunakan untuk pengembangan wilayah pertanian, khususnya untuk tanaman pangan dan tanaman perkebunan, yaitu sebagai berikut :

1. Klasifikasi sangat baik: Kecamatan Seririt, Banjar, Sukasada dan Kubutambahan

2. Klasifikasi baik : Kecamatan Busungbiu, Buleleng, Sawan, dan Tejakula
3. Klasifikasi cukup : -
4. Klasifikasi kurang : -
5. Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Gerokgak

Untuk lebih jelasnya dapat pula dilihat pada gambar pemetaan klasifikasi potensi lahan produktif berikut ini :





Gambar 3.
Pemetaan Potensi Lahan Produktif Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

c. Keteririgasian Lahan

Keteririgasian lahan sawah adalah jumlah sawah teririgasi yang mendapatkan irigasi, baik yang irigasi teknis, irigasi semi teknis, irigasi sederhana, dan irigasi non PU. Adapun ciri-ciri irigasi teknis adalah dapat diatur dan diukur sampai dengan saluran tersier serta bangunannya permanen. Sedangkan irigasi semi teknis adalah air dapat diatur pada seluruh sistem, tetapi yang dapat diukur hanya sebagian saja (primer/sekunder) dan bangunan sebagian belum permanen (sekunder/tersier). Untuk irigasi sederhana, air dapat diatur dan bangunannya belum atau tidak permanen (mulai dari primer sampai dengan tersier), dan irigasi desa / non PU ciri-cirinya adalah sistem pengairan dikelola sendiri oleh masyarakat atau disebut juga irigasi desa.

Untuk mengetahui keteririgasian lahan sawah dapat dilihat dari jumlah sawah irigasi (irigasi teknis, irigasi semi teknis, irigasi sederhana, dan irigasi non PU) dan luas sawah keseluruhan, yaitu luas sawah irigasi dan luas sawah tadah hujan (sawah yang bergantung pada air hujan).

Berdasarkan data keteririgasian lahan di Kabupaten Buleleng, maka dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang potensial untuk dikembangkan pada sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 27.
Klasifikasi Potensi Keteririgasian Lahan

No.	Kecamatan	Lahan Irigasi	Lahan Irigasi dan Lahan Tadah Hujan	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	561	561	1	100	I
2.	Seririt	1.243	1.243	1	100	I
3.	Busungbiu	985	985	1	100	I
4.	Banjar	531	576	0,921	7,058	V
5.	Sukasada	2.008	2.194	0,915	0	V
6.	Buleleng	1.176	1.176	1	100	I
7.	Sawan	2.737	2.737	1	100	I
8.	Kubutambahan	508	508	1	100	I
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan analisa tersebut, dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang memiliki klasifikasi potensi keteririgasian lahan yang baik untuk pengembangan sektor pertanian yaitu :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Gerokgak, Seririt, Busungbiu, Buleleng, Sawan, dan Kubutambahan.
- Klasifikasi baik : -
- Klasifikasi cukup : -
- Klasifikasi kurang : -
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Banjar dan Kecamatan Sukasada

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi keteririgasian lahan.



d. Produktivitas Tanaman Pangan

1) Produktivitas Tanaman Padi

Luas panen tanaman padi dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 20.316 ha dengan produksi sebesar 116.639 ton. Penghasil padi terbesar adalah Kecamatan Sawan dengan luas panen sebesar 5.788 ha dan produksi sebesar 35.753 ton. Dan sebaliknya, penghasil padi terkecil adalah Kecamatan Gerokgak dengan luas panen sebesar 537 ha dan produksi sebesar 2.769 ton.

Berdasarkan data produktivitas tanaman padi, maka dapat diketahui kecamatan yang potensial untuk dikembangkan pada sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil teknik scalling pada tabel berikut ini :

Tabel 28.
Klasifikasi Potensi Tanaman Padi

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	537	2.769	5,16	0	V
2.	Seririt	2.872	15.415	5,37	20,588	IV
3.	Busungbiu	2.015	11.482	5,70	52,941	III
4.	Banjar	1.184	6.151	5,20	3,922	V
5.	Sukasada	3.328	18.620	5,60	43,137	III
6.	Buleleng	3.288	18.952	5,76	58,823	III
7.	Sawan	5.788	35.753	6,18	100	I
8.	Kubutambahan	1.304	7.497	5,75	57,843	III
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman padi yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Busungbiu, Sukasada, Buleleng, Kubutambahan
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Seririt
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Gerokgak dan Kecamatan Banjar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman padi di Kabupaten Buleleng berikut ini.

2) Produktivitas Tanaman Jagung

Luas tanaman jagung dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah sebesar 9.219 ha, dengan produksi sebesar 23.865 ton. Daerah penghasil jagung terbesar adalah Kecamatan Gerokgak dengan luas panen sebesar 5.005 ha dan produksinya sebesar 14.001 ton. Sedangkan daerah penghasil jagung yang terkecil adalah Kecamatan Busungbiu, dengan luas panen hanya sebesar 2 ha dan produksinya 3 ton.

Berdasarkan data produktivitas tanaman jagung, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk dikembangkan sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil teknik scalling berikut ini :

Tabel 29.
Klasifikasi Potensi Tanaman Jagung

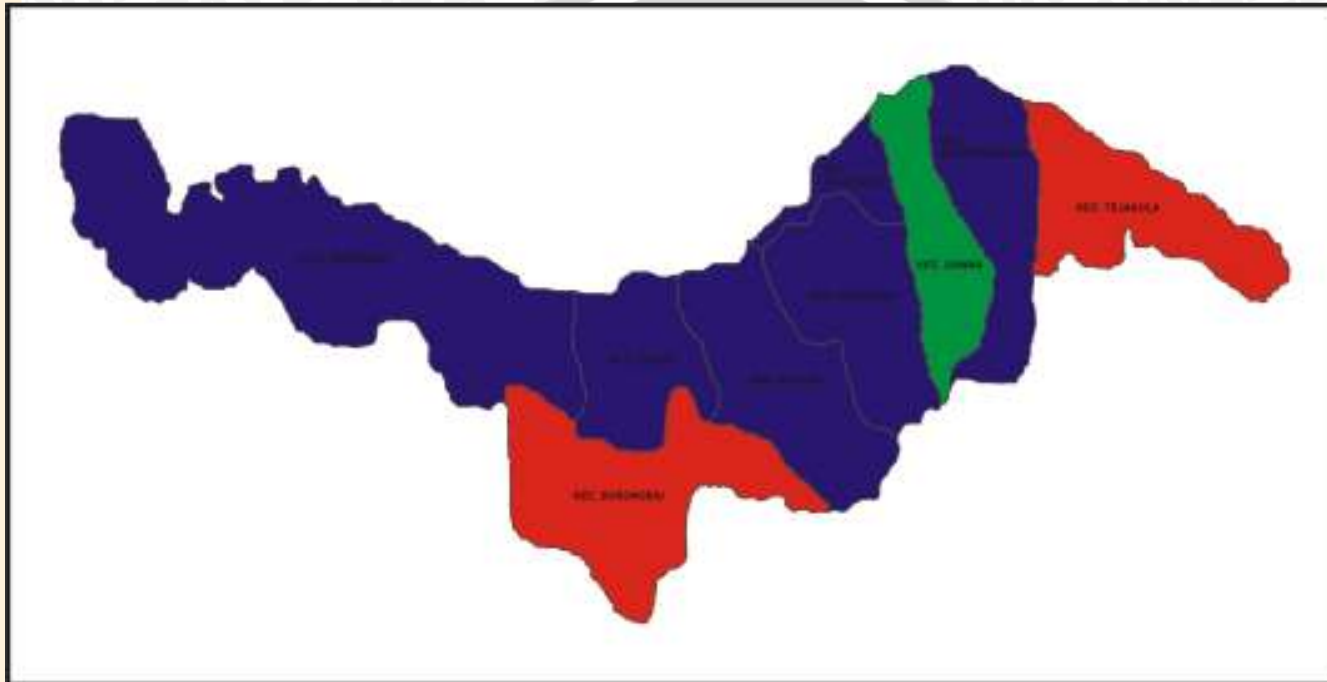
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	5.005	14.001	2,80	35,040	IV
2.	Seririt	1.215	3.311	2,73	33,154	IV
3.	Busungbiu	2	3	1,50	0	V
4.	Banjar	258	662	2,57	28,841	IV
5.	Sukasada	5	14	2,80	35,040	IV
6.	Buleleng	65	194	2,98	39,892	IV
7.	Sawan	14	73	5,21	100	I
8.	Kubutambahan	1.305	3.449	2,64	30,728	IV
9.	Tejakula	1.350	2.158	1,60	2,695	V

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman jagung yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan
- Klasifikasi baik : -
- Klasifikasi cukup : -
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Gerokgak, Seririt, Banjar, Sukasada, Buleleng, dan Kubutambahan.
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Busungbiu dan Tejakula

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman jagung di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 6.
Pemetaan Potensi Tanaman Jagung Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)

Klasifikasi II (Baik)

Klasifikasi III (Cukup)

Klasifikasi IV (Kurang)

Klasifikasi V (Sangat Kurang)

3) Produktivitas Tanaman Kacang Tanah

Luas panen kacang tanah dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 1.561 ha, dengan produksi sebesar 1.961 ton. Daerah penghasil kacang tanah terbesar adalah Kecamatan Gerokgak dengan luas panen sebesar 673 ha dan produksinya sebesar 878 ton. Sedangkan daerah penghasil kacang tanah yang terkecil adalah Kecamatan Sukasada, dengan luas panen hanya sebesar 10 ha dan produksinya 2 ton.

Berdasarkan data produktivitas tanaman kacang tanah, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil teknik scalling di bawah ini :

Tabel 30.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kacang Tanah

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	673	878	1,30	98,46	I
2.	Seririt	222	294	1,32	100,00	I
3.	Busungbiu	-	-	-	-	-
4.	Banjar	26	28	1,08	81,54	I
5.	Sukasada	10	2	0,02	0,00	I
6.	Buleleng	65	69	1,06	80,00	II
7.	Sawan	13	16	1,23	93,08	I
8.	Kubutambahan	496	617	1,24	93,85	I
9.	Tejakula	56	57	1,02	76,92	II

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman kacang tanah yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Gerokgak, Seririt, Banjar, Sukasada, Sawan, dan Kubutambahan
- Klasifikasi baik : Kecamatan Buleleng dan Tejakula
- Klasifikasi cukup : -
- Klasifikasi kurang : -
- Klasifikasi sangat kurang : -

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kacang tanah di Kabupaten Buleleng berikut ini:

4) Produktivitas Tanaman Kacang Hijau

Luas panen tanaman kacang hijau dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 641 ha, dengan produksi sebesar 345 ton. Daerah penghasil kacang hijau terbesar adalah Kecamatan Buleleng dengan luas panen sebesar 282 ha dan produksinya sebesar 153 ton. Untuk daerah yang menghasilkan kacang hijau paling sedikit adalah Kecamatan Kubutambahan. Sedangkan, kecamatan yang tidak menghasilkan kacang hijau adalah Busungbiu dan Tejakula.

Berdasarkan data produktivitas tanaman kacang hijau, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian pada sub sektor tanaman pangan. Untuk dapat diketahui dengan lebih jelas maka dapat dilihat hasil scalling di bawah ini :

Tabel 31.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kacang Hijau

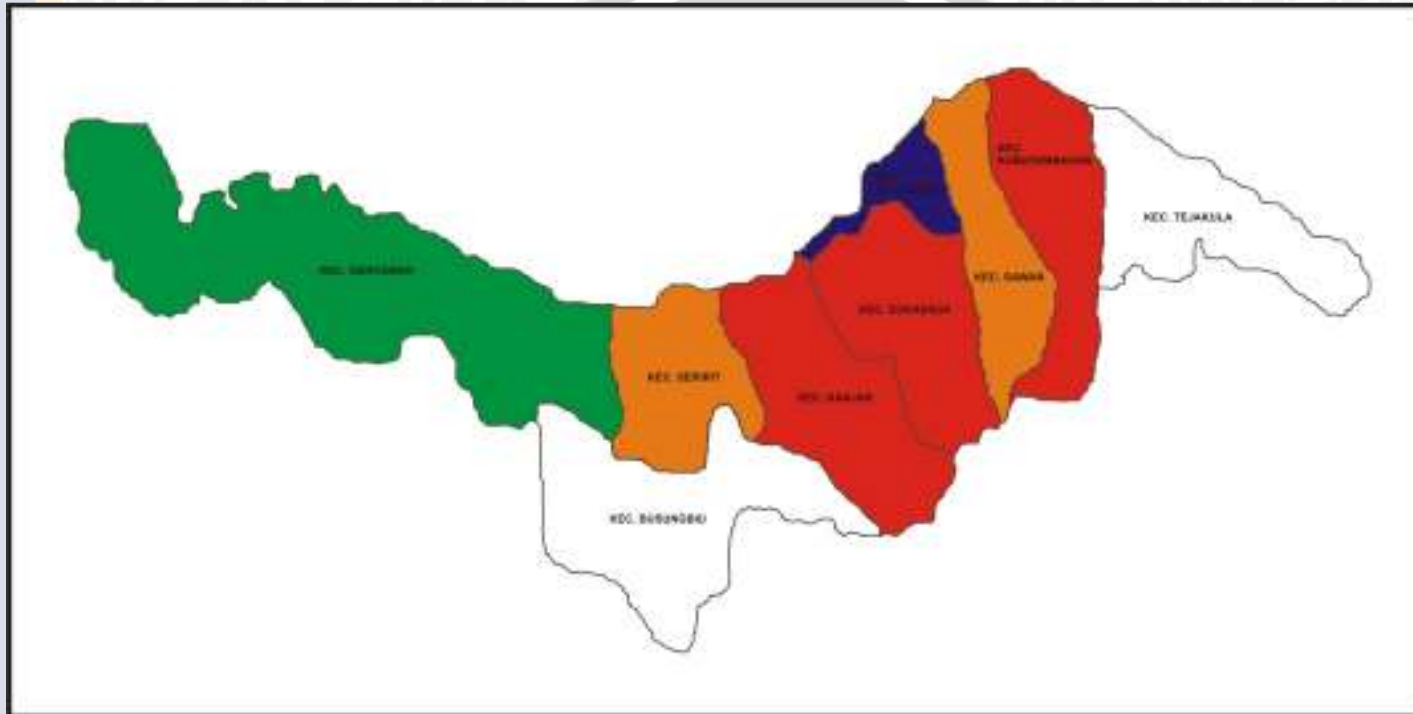
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	19	11	0,58	100,00	I
2.	Seririt	60	33	0,55	50,00	III
3.	Busungbiu	-	-	-	-	-
4.	Banjar	42	22	0,52	0,00	V
5.	Sukasada	199	105	0,53	16,67	V
6.	Buleleng	282	153	0,54	33,33	IV
7.	Sawan	20	11	0,55	50,00	III
8.	Kubutambahan	19	10	0,53	16,67	V
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman kacang hijau yaitu sebagai berikut :

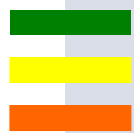
- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Gerokgak
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Seririt dan Kecamatan Sawan
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Buleleng
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Banjar, Sukasada dan Kubutambahan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kacang hijau di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 8.
Pemetaan Potensi Tanaman Kacang Hijau Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

5) Produktivitas Tanaman Kedelai

Luas panen tanaman kedelai dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah sebesar 191 ha dengan total produksinya yang hanya sebesar 278 ton. Hal ini dikarenakan daerah yang menghasilkan kedelai hanya beberapa kecamatan saja yaitu Kecamatan Banjar, Sukasada dan Buleleng, sedangkan kecamatan lainnya tidak menghasilkan kedelai sama sekali. Dari ketiga kecamatan yang menghasilkan kedelai, penghasil kedelai yang terbesar yaitu pada Kecamatan Buleleng, dengan luas panen sebesar 173 ha dan produksinya adalah sebesar 258 ton

Berdasarkan data produktivitas tanaan kedelai, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 32.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kedelai

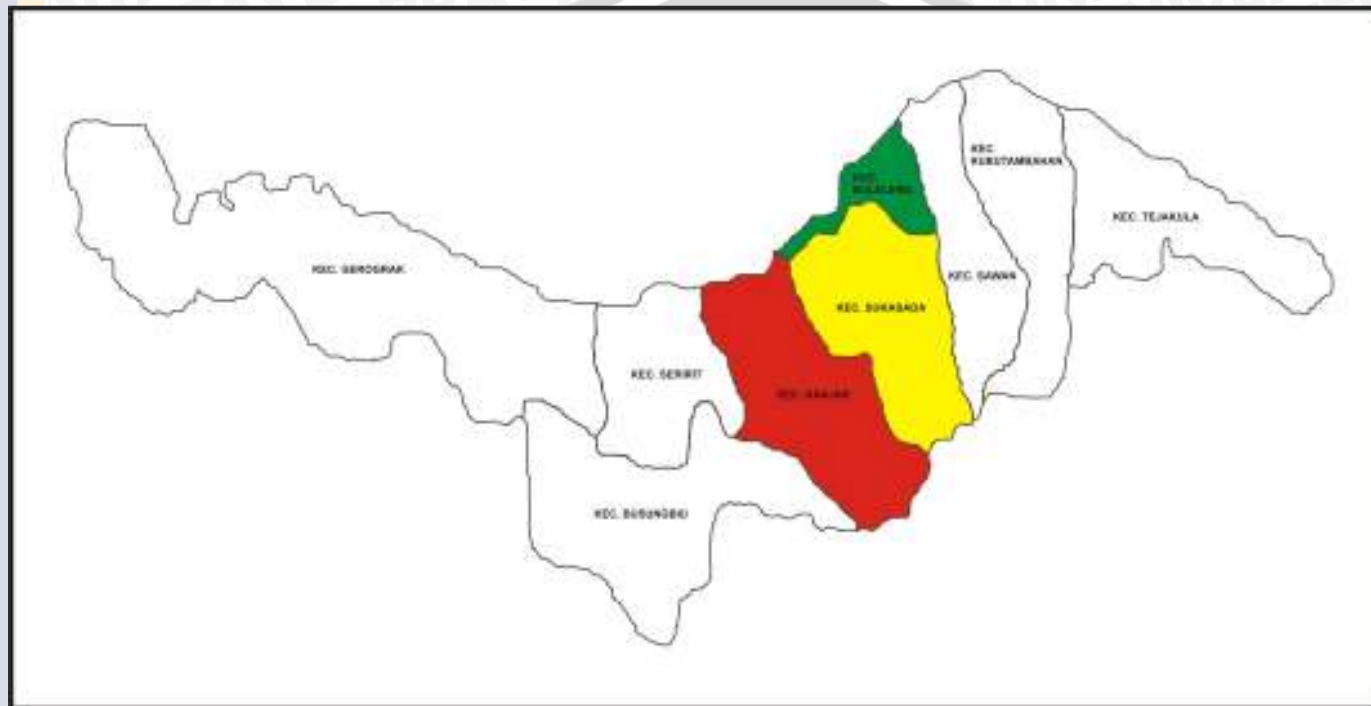
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	-	-	-	-	-
3.	Busungbiu	-	-	-	-	-
4.	Banjar	15	16	1,07	0	V
5.	Sukasada	3	4	1,33	61,90	II
6.	Buleleng	173	258	1,49	100	I
7.	Sawan	-	-	-	-	-
8.	Kubutambahan	-	-	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman kedelai yaitu sebagai berikut :

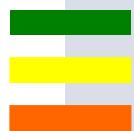
- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Buleleng
- Klasifikasi baik : Kecamatan Sukasada
- Klasifikasi cukup : -
- Klasifikasi kurang : -
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Banjar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kedelai di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 9.
Pemetaan Potensi Tanaman Kedelai Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)

Klasifikasi II (Baik)

Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)

Klasifikasi V (Sangat Kurang)

6) Produktivitas Tanaman Ubi Kayu

Luas panen ubi kayu dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 1.041 ha, dengan produksi sebesar 23.287 ton. Daerah penghasil ubi kayu terbesar adalah Kecamatan Tejakula dengan luas panen sebesar 520 ha dan produksinya sebesar 11.490 ton. Sedangkan daerah penghasil ubi kayu yang terkecil adalah Kecamatan Gerokgak, dengan luas panen hanya sebesar 7 ha dan produksinya 102 ton.

Berdasarkan data produktivitas tanaman ubi kayu, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman pangan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari hasil scalling seperti yang tertera di bawah ini :

Tabel 33.
Klasifikasi Potensi Tanaman Ubi Kayu

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	7	102	14,57	0,00	V
2.	Seririt	116	2.241	19,32	36,74	IV
3.	Busungbiu	10	149	14,90	2,55	V
4.	Banjar	205	4.439	21,65	54,76	III
5.	Sukasada	30	821	27,37	97,49	I
6.	Buleleng	5	134	26,80	94,59	I
7.	Sawan	6	165	27,50	100,00	I
8.	Kubutambahan	142	3.746	26,38	91,34	I
9.	Tejakula	520	11.490	22,10	58,24	III

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman ubi kayu yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sukasada, Buleleng, Sawan, dan Kubutambahan
- Klasifikasi baik : -
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Banjar dan Tejakula
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Seririt
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Gerokgak dan Busungbiu

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman ubi kayu di Kabupaten Buleleng berikut ini:

7) Produktivitas Tanaman Ubi Jalar

Luas penen ubi jalar dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 67 ha, dengan produksi sebesar 757 ton. Daerah penghasil ubi jalar terbesar adalah Kecamatan Sawan dengan luas panen sebesar 27 ha dan produksinya sebesar 312 ton. Untuk daerah penghasil ubi jalar terkecil adalah Kecamatan Busungbiu. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan ubi jalar adalah Kecamatan Gerokgak, Kubutambahan dan Tejakula.

Berdasarkan data produktivitas tanaman ubi jalar, maka dapat dilihat wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya dalam sub sektor tanaman pangan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 34.
Klasifikasi Potensi Tanaman Ubi Jalar

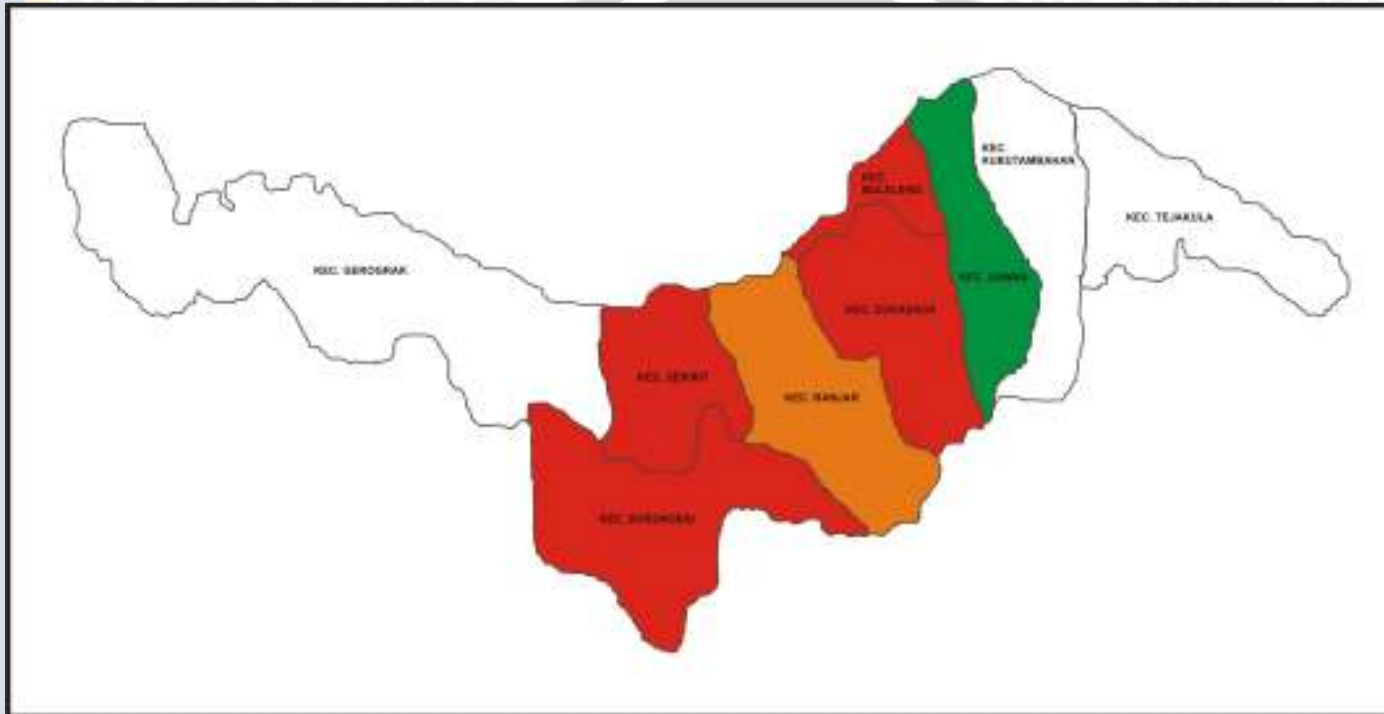
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	3	33	11,00	0,00	V
3.	Busungbiu	2	22	11,00	0,00	V
4.	Banjar	9	102	11,33	58,93	III
5.	Sukasada	4	44	11,00	0,00	V
6.	Buleleng	22	244	11,09	16,07	V
7.	Sawan	27	312	11,56	100,00	I
8.	Kubutambahan	-	-	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman pangan dengan komoditi tanaman ubi jalar yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan
- Klasifikasi cukup: Kecamatan Banjar
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Seririt, Busungbiu, Sukasada, dan Buleleng.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman ubi jalar di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 11.
Pemetaan Potensi Tanaman Ubi Jalar Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)



Klasifikasi II (Baik)



Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)



Klasifikasi V (Sangat Kurang)

e. Produktivitas Tanaman Perkebunan

1) Produktivitas Tanaman Kelapa Dalam

Luas panen kelapa dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 8.648 ha, dengan produksi sebesar 7.884,02 ton. Daerah penghasil kelapa terbesar adalah Kecamatan Kubutambahan dengan luas panen sebesar 1.735 ha dan produksinya sebesar 1.721 ton. Sedangkan daerah yang menghasilkan kelapa paling sedikit adalah Kecamatan Seririt dengan luas areal 251 ha dan produksinya hanya sebesar 254,64 ton.

Berdasarkan data produktivitas tanaman kelapa dalam, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya dalam sub sektor tanaman perkebunan yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 35.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kelapa Dalam

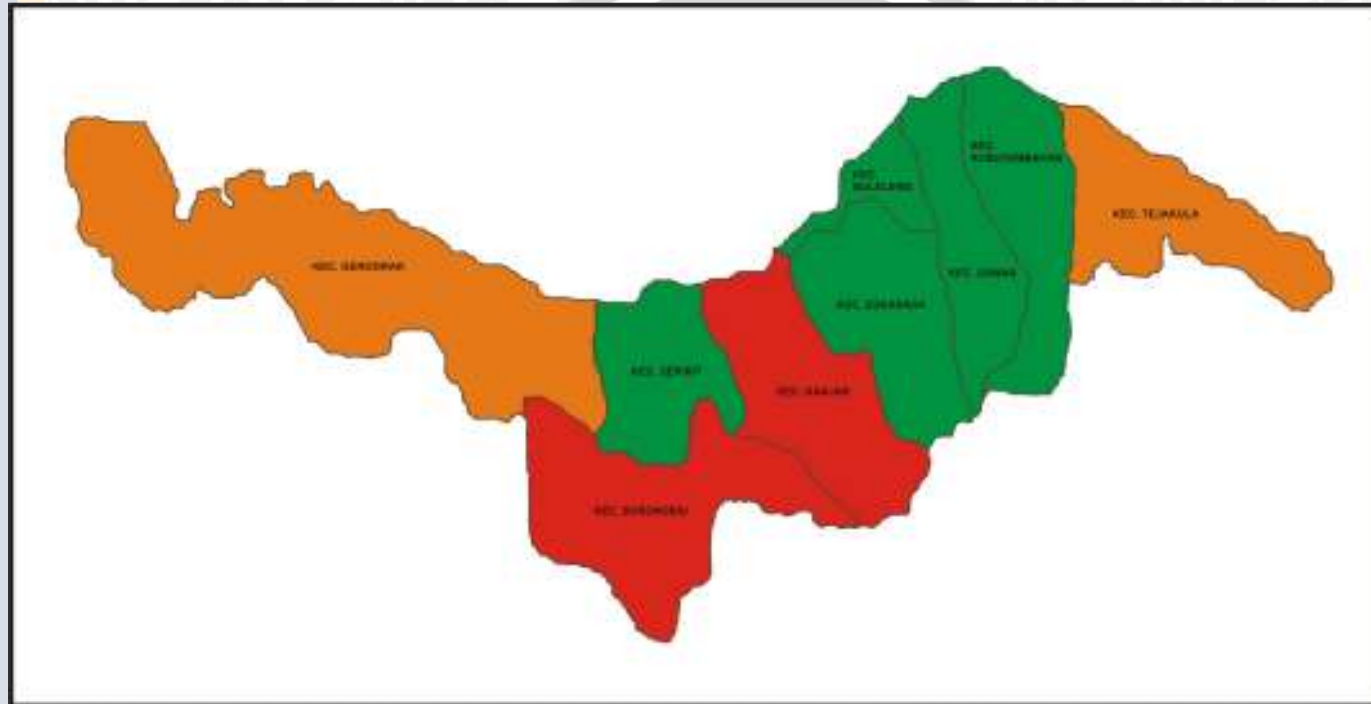
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	1.774,00	1.586,22	0,89	53,85	III
2.	Seririt	251,00	254,64	1,01	100,00	I
3.	Busungbiu	431,00	324,24	0,75	0,00	V
4.	Banjar	946,00	719,85	0,76	3,85	V
5.	Sukasada	760,00	744,60	0,98	88,46	I
6.	Buleleng	394,00	312,47	1,01	100,00	I
7.	Sawan	1.037,00	1.049,65	1,01	100,00	I
8.	Kubutambahan	1.735,00	1.721,65	0,99	92,31	I
9.	Tejakula	1.320,00	1.170,70	0,89	53,85	III

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman kelapa dalam yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Seririt, Buleleng, Sukasada, Sawan dan Kubutambahan.
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Gerokgak dan Tejakula
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Banjar dan Busungbiu. .

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 12.
Pemetaan Potensi Tanaman Kelapa Dalam Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

2) Produktivitas Tanaman Kelapa Hibrida

Luas panen kelapa hibrida dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 41 ha, dengan produksi sebesar 18,98 ton. Daerah penghasil kelapa hibrida terbesar adalah Kecamatan Tejakula dengan luas panen sebesar 20 ha dan produksinya sebesar 7,80 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan kelapa hibrida adalah Kecamatan Seririt, Banjar, Sukasada dan Sawan.

Berdasarkan data produktivitas tanaman kelapa hibrida, dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya dalam sub sektor tanaman perkebunan yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 36.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kelapa Hibrida

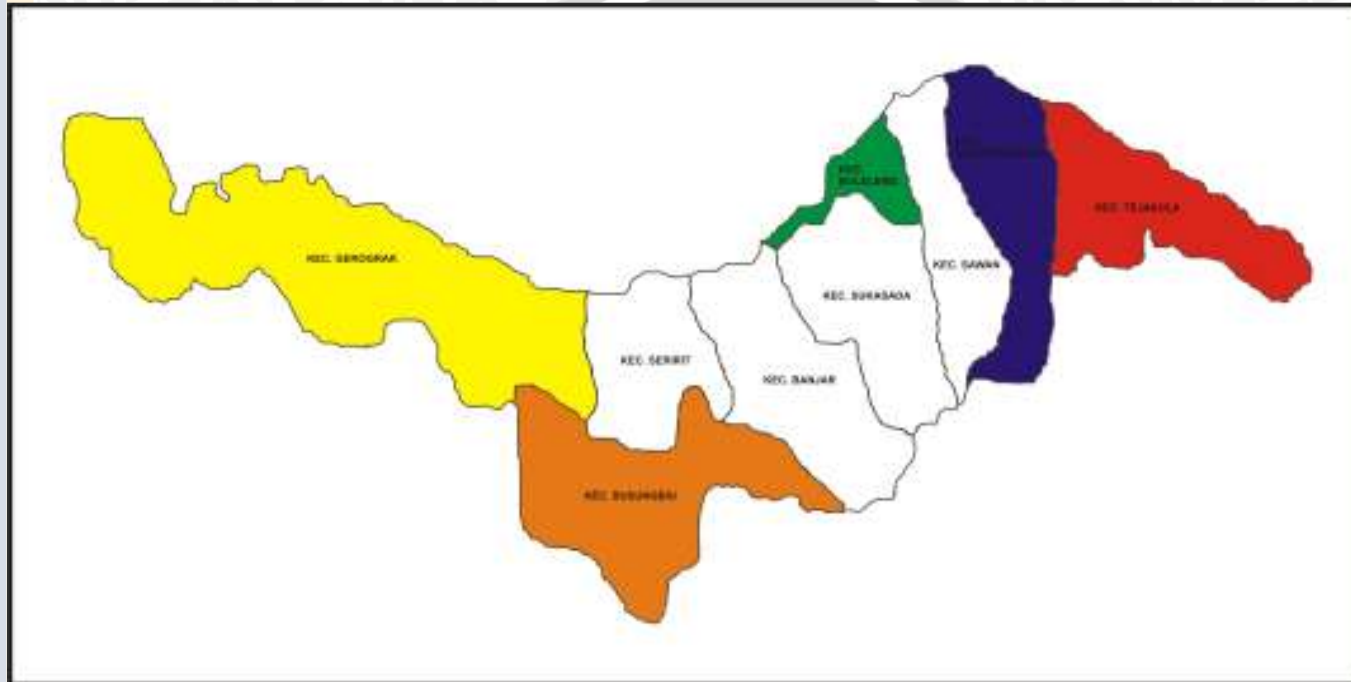
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	2,00	1,14	0,57	64,29	II
2.	Seririt	-	-	-	-	-
3.	Busungbiu	8,00	4,20	0,53	50,00	III
4.	Banjar	-	-	-	-	-
5.	Sukasada	-	-	-	-	-
6.	Buleleng	2,00	1,34	0,67	100,00	I
7.	Sawan	-	-	-	-	-
8.	Kubutambahan	9,00	4,50	0,50	39,29	IV
9.	Tejakula	20,00	7,80	0,39	0,00	V

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman kelapa hibrida yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Buleleng
- Klasifikasi baik : Kecamatan Gerokgak
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Busungbiu
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Kubutambahan
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Tejakula.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kelapa hibrida di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 13.
Pemetaan Potensi Tanaman Kelapa Hibrida Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

3) Produktivitas Tanaman Kopi Robusta

Luas penen kopi robusta dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 10.774 ha, dengan produksi sebesar 5.411,61 ton. Daerah penghasil kopi robusta terbesar adalah Kecamatan Busungbiu dengan luas panen sebesar 5.294 ha dan produksinya sebesar 2.666,87 ton. Sedangkan daerah yang Tidak menghasilkan kopi robusta adalah Kecamatan Gerokgak dan Kecamatan Buleleng.

Bedasarkan data produktivitas tanaman kopi robusta, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman perkebunan yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 37.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kopi Robusta

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	23,00	9,20	0,40	9,09	V
3.	Busungbiu	5.294,00	2.666,87	0,50	54,55	III
4.	Banjar	1.715,00	834,90	0,49	47,83	III
5.	Sukasada	1.789,00	905,90	0,51	59,09	III
6.	Buleleng	-	-	-	-	-
7.	Sawan	1.116,00	672,22	0,60	100,00	I
8.	Kubutambahan	562,00	212,52	0,38	0,00	V
9.	Tejakula	225,00	101,00	0,45	31,82	IV

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman kopi robusta yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik: Kecamatan Sawan
- Klasifikasi baik : -
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Busungbiu, Banjar dan Sukasada
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Tejakula
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Kubutambahan dan Seririt.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kopi robusta di Kabupaten Buleleng berikut ini.

4) Produktivitas Tanaman Kopi Arabika

Luas penen kopi arabika dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 2.010 ha, dengan produksi sebesar 739,81 ton. Daerah penghasil kopi arabika terbesar adalah Kecamatan Kubutambahan dengan luas panen sebesar 789 ha dan produksinya sebesar 315,35 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan Kopi arabika adalah Kecamatan Gerokgak, Seririt, Busungbiu dan Buleleng.

Berdasarkan data produktivitas tanaman kopi arabika, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman perkebunan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 38.
Klasifikasi Potensi Tanaman Kopi Arabika

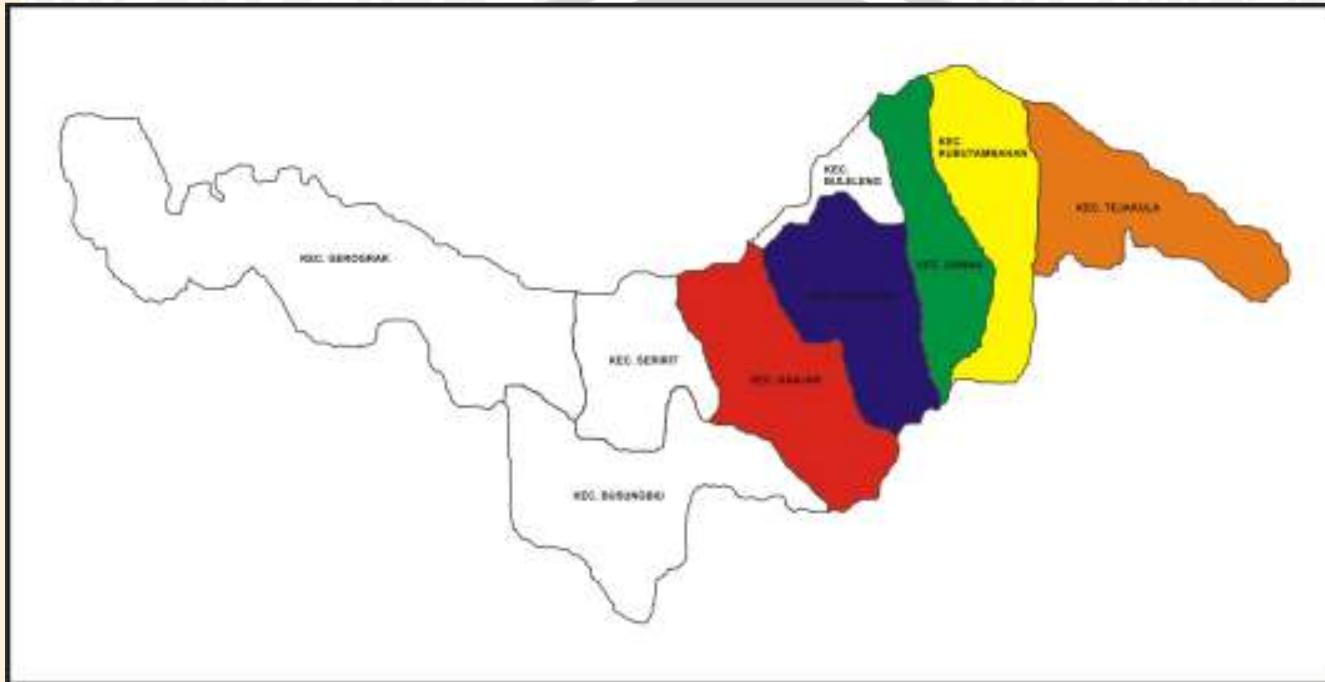
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	-	-	-	-	-
3.	Busungbiu	-	-	-	-	-
4.	Banjar	460,00	145,38	0,32	0,00	V
5.	Sukasada	580,00	207,57	0,36	36,36	IV
6.	Buleleng	-	-	-	-	-
7.	Sawan	128,00	54,98	0,43	100,00	I
8.	Kubutambahan	789,00	315,35	0,40	72,72	II
9.	Tejakula	43,00	16,53	0,38	54,54	III

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman kopi arabika yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan
- Klasifikasi baik: Kecamatan Kubutambahan
- Klasifikasi cukup: Kecamatan Tejakula
- Klasifikasi kurang: Kecamatan Sukasada
- Klasifikasi sangat kurang: Kecamatan Banjar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kopi arabika di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 15.
Pemetaan Potensi Tanaman Kopi Arabika Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)

Klasifikasi II (Baik)

Klasifikasi III (Cukup)

Klasifikasi IV (Kurang)

Klasifikasi V (Sangat Kurang)

5) Produktivitas Tanaman Cengkeh

Luas panen cengkeh dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 6.731 ha, dengan produksi sebesar 1.978,67 ton. Daerah penghasil cengkeh terbesar adalah Kecamatan Busungbiu dengan luas panen sebesar 2.178 ha dan produksinya sebesar 744,89 ton. Sedangkan kecamatan Gerokgak tidak menghasilkan cengkeh sama sekali.

Berdasarkan data produktivitas tanaman cengkeh, dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya dalam sub sektor tanaman perkebunan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 39.
Klasifikasi Potensi Tanaman Cengkeh

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	126,00	43,85	0,35	69,23	II
3.	Busungbiu	2.178,00	744,89	0,34	65,38	II
4.	Banjar	1.748,00	301,32	0,17	0,00	V
5.	Sukasada	656,00	195,30	0,30	50,00	III
6.	Buleleng	29,00	8,14	0,28	42,31	III
7.	Sawan	263,00	46,96	0,18	3,85	V
8.	Kubutambahan	1.000,00	429,35	0,43	100,00	I
9.	Tejakula	731,00	208,86	0,28	42,31	III

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman cengkeh yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Kubutambahan
- Klasifikasi baik: Kecamatan Seririt dan Busungbiu
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Sukasada, Buleleng, dan Tejakula
- Klasifikasi kurang : -
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Banjar dan Sawan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman cengkeh di Kabupaten Buleleng berikut ini.

6) Produktivitas Tanaman Vanili

Luas penen vanili dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 104 ha, dengan produksi sebesar 1,25 ton. Daerah-daerah yang menghasilkan vanili adalah wilayah kecamatan Busungbiu, Banjar, dan Sukasada. Penghasil terbesar untuk komoditi tanaman vanili adalah Kecamatan Sukasada dengan luas areal sebesar 39 ha dan produksinya sebesar 0,99 ton. Penghasil vanili terkecil adalah Kecamatan Banjar dengan luas areal 12 ha dan produksi sebesar 0,08 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan komoditas ini adalah Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Seririt dan Kecamatan Tejakula.

Berdasarkan data produktivitas tanaman vanili, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman perkebunan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 40.
Klasifikasi Potensi Tanaman Vanili

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	-	-	-	-	-
3.	Busungbiu	30,00	0,18	0,006	0,00	V
4.	Banjar	12,00	0,08	0,007	5,26	V
5.	Sukasada	39,00	0,99	0,025	100,00	I
6.	Buleleng	1,00	-	-	-	-
7.	Sawan	21,00	-	-	-	-
8.	Kubutambahan	1,00	-	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman vanili yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik: Kecamatan Sukasada
- Klasifikasi Sangat Kurang : Kecamatan Banjar dan Kecamatan Busungbiu

Sedangkan dari tabel di atas, untuk kecamatan yang memiliki luas panen namun produksinya belum ada, ini berarti pada Kecamatan tersebut tanaman yang ditanam belum menghasilkan atau sedang dalam proses.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman vanili di Kabupaten Buleleng berikut ini.



7) Produktivitas Tanaman Coklat/Kakao

Luas penen kakao dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 1.021 ha, dengan produksi sebesar 420,74 ton. Daerah penghasil kakao terbesar adalah Kecamatan Busungbiu dengan luas panen sebesar 315 ha dan produksinya sebesar 101,88 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan kakao adalah kecamatan Gerokgak

Berdasarkan data produktivitas tanaman kakao, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman perkebunan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 41.
Klasifikasi Potensi Tanaman Coklat/Kakao

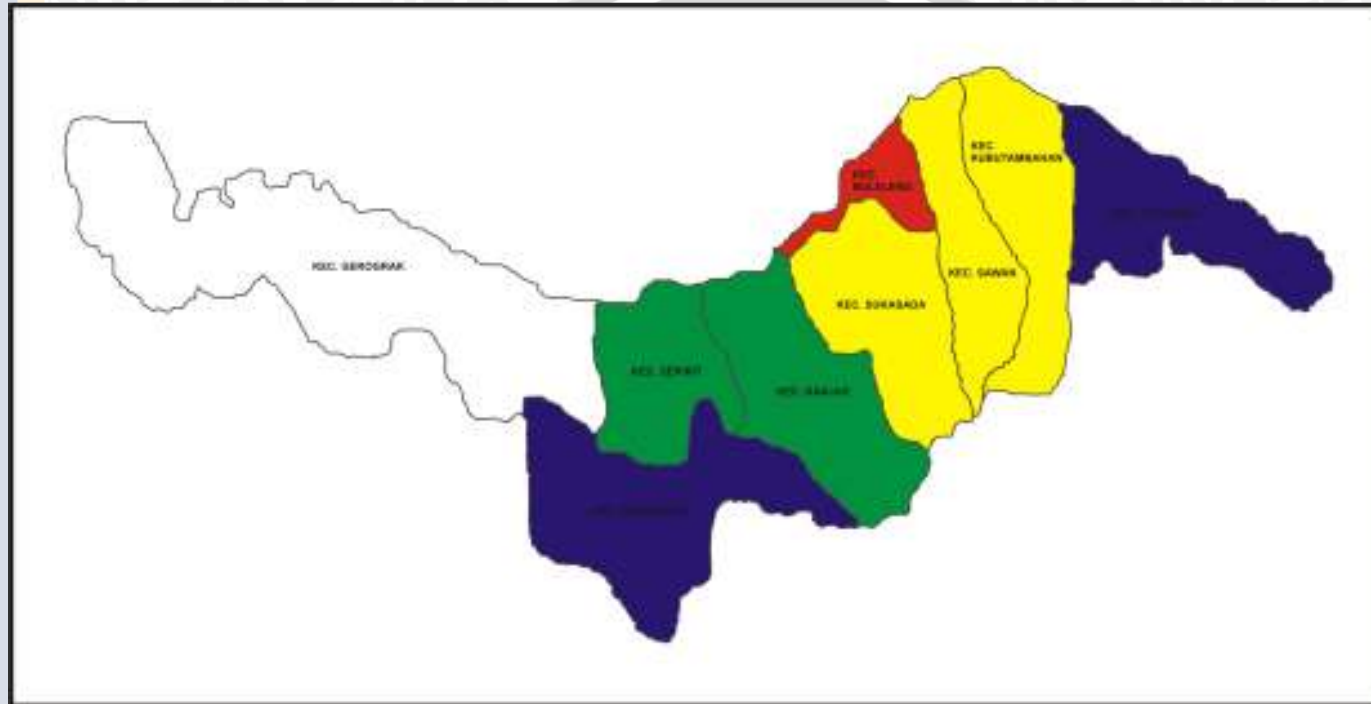
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	-	-	-	-	-
2.	Seririt	88,00	46,98	0,53	90,00	I
3.	Busungbiu	315,00	101,88	0,32	37,50	IV
4.	Banjar	94,00	53,40	0,57	100,00	I
5.	Sukasada	89,00	43,84	0,49	80,00	II
6.	Buleleng	18,00	3,05	0,17	0,00	V
7.	Sawan	53,00	24,08	0,45	70,00	II
8.	Kubutambahan	210,00	101,75	0,48	77,50	II
9.	Tejakula	154,00	45,76	0,29	30,00	IV

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman kakao yaitu sebagai berikut :

- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Seririt dan Kecamatan Banjar
- Klasifikasi baik : Kecamatan Sukasada, Sawan dan Kubutambahan.
- Klasifikasi cukup : -
- Klasifikasi kurang: Kecamatan Busungbiu dan Kecamatan Tejakula
- Klasifikasi sangat kurang: Kecamatan Buleleng.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman kakao di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 18.
Pemetaan Potensi Tanaman Coklat / Kakao Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

8) Produktivitas Tanaman Jambu Mete

Luas panen jambu mete dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 2.115 ha, dengan produksi sebesar 534,44 ton. Daerah penghasil jambu mete terbesar adalah Kecamatan Kubutambahan dengan luas panen sebesar 608 ha dan produksinya sebesar 14.205,80 ton. Sedangkan kecamatan Busungbiu tidak menghasilkan jambu mete.

Berdasarkan data produktivitas tanaman jambu mete, maka dapat diketahui wilayah/kecamatan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman perkebunan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 42.
Klasifikasi Potensi Tanaman Jambu Mete

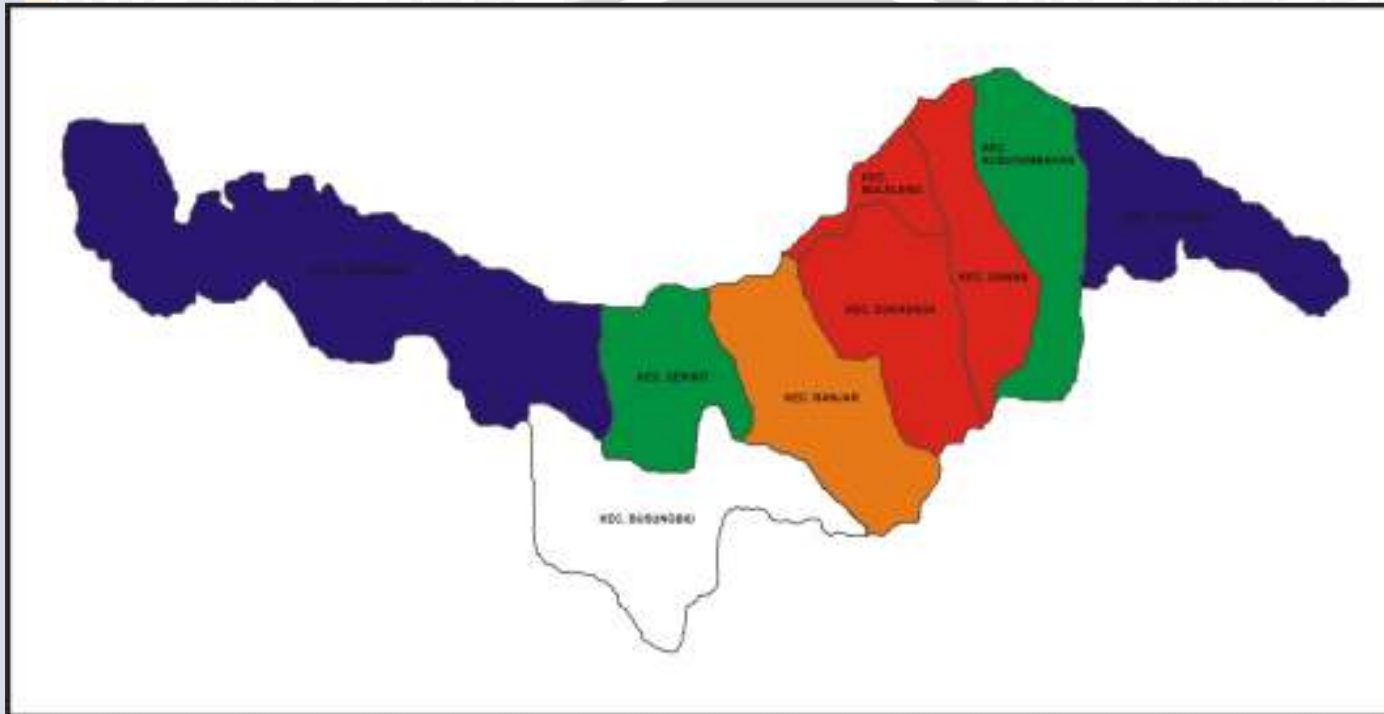
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	487,00	87,62	0,18	31,03	IV
2.	Seririt	363,00	137,56	0,38	100,00	I
3.	Busungbiu	-	-	-	-	-
4.	Banjar	96,00	23,65	0,25	55,17	III
5.	Sukasada	77,00	8,28	0,11	6,89	V
6.	Buleleng	1,00	0,09	0,09	0,00	V
7.	Sawan	36,00	4,64	0,13	13,79	V
8.	Kubutambahan	608,00	205,80	0,34	86,21	I
9.	Tejakula	448,00	66,80	0,15	20,69	IV

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman jambu mete yaitu sebagai berikut :

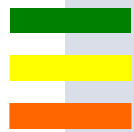
- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Seririt dan Kubutambahan
- Klasifikasi baik : -
- Klasifikasi cukup : Kecamatan Banjar.
- Klasifikasi kurang : Kecamatan Gerokgak dan Kecamatan Tejakula
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Sukasada, Buleleng dan Sawan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman jambu mete di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 19.
Pemetaan Potensi Tanaman Jambu Mete Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

9) Produktivitas Tanaman Tembakau Virginia

Luas penen tembakau virginia dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng pada tahun 2006 adalah 832 ha, dengan produksi sebesar 1.627,55 ton. Daerah penghasil tembakau virginia terbesar adalah Kecamatan Sukasada dengan luas panen sebesar 459 ha dan produksinya sebesar 910,61 ton. Sedangkan daerah yang tidak menghasilkan tembakau adalah Kecamatan Busungbiu, Banjar, Kubutambahan dan Tejakula.

Berdasarkan data produktivitas tanaman tembakau Virginia, maka dapat dilihat wilayah/kecamatan yang potensial untuk dikembangkan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman perkebunan, yang dapat dilihat dari hasil scalling di bawah ini :

Tabel 43.
Klasifikasi Potensi Tanaman Tembakau Virginia

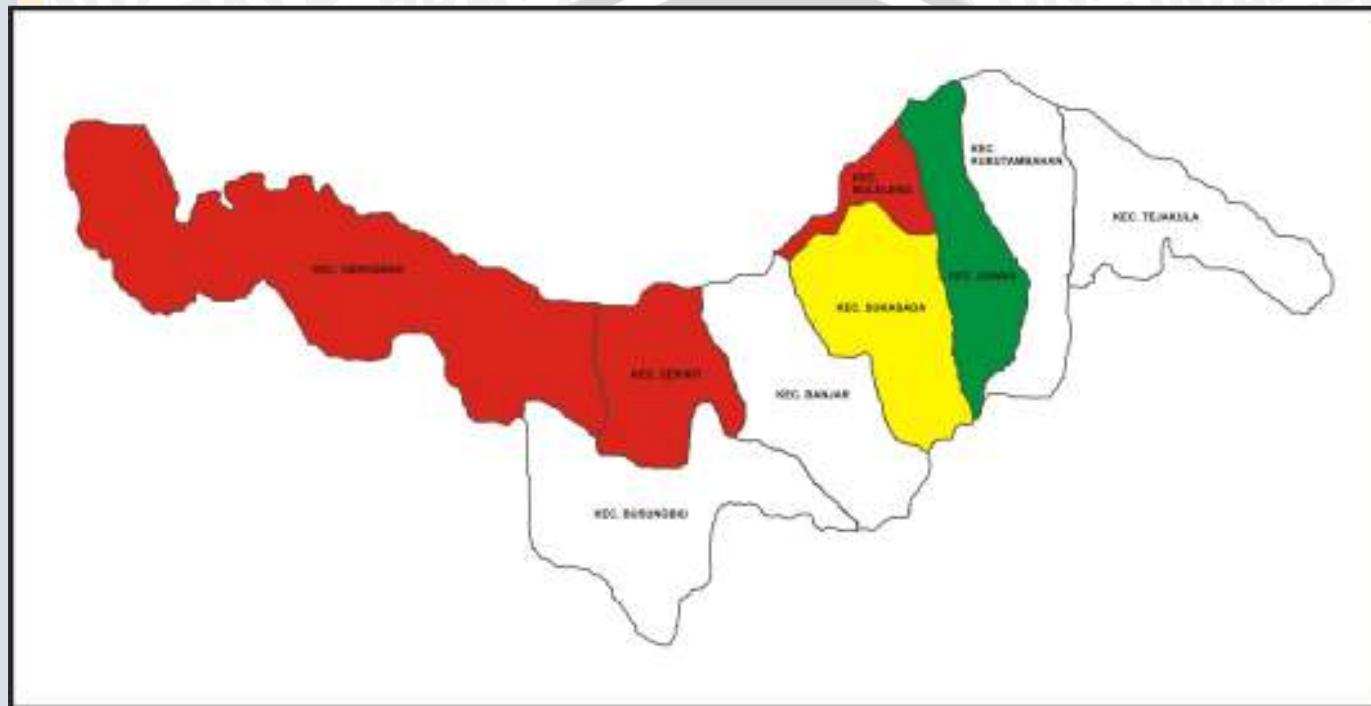
No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rasio	Skala	Klasifikasi
1.	Gerokgak	29,00	55,25	1,91	16,67	V
2.	Seririt	12,00	22,80	1,90	8,33	V
3.	Busungbiu	-	-	-	-	-
4.	Banjar	-	-	-	-	-
5.	Sukasada	459,00	910,61	1,98	75,00	II
6.	Buleleng	248,00	469,85	1,89	0,00	V
7.	Sawan	84,00	169,04	2,01	100,00	I
8.	Kubutambahan	-	-	-	-	-
9.	Tejakula	-	-	-	-	-

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui wilayah (kecamatan) yang baik untuk pengembangan wilayah pertanian khususnya tanaman perkebunan dengan komoditi tanaman tembakau virginia yaitu sebagai berikut :

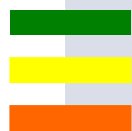
- Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan
- Klasifikasi baik : Kecamatan Sukasada
- Klasifikasi cukup : -
- Klasifikasi kurang : -
- Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Gerokgak, Seririt dan Buleleng

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pemetaan potensi tanaman tembakau virginia di Kabupaten Buleleng berikut ini.



Gambar 20.
Pemetaan Potensi Tanaman Tembakau Virginia Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

3. Perencanaan Wilayah Pertanian Sebagai Upaya Pendayagunaan Potensi Daerah

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang besar dan merupakan salah satu sektor andalan yang sangat mendukung perekonomian Kabupaten Buleleng, karena melihat sumbangannya yang cukup besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng bila dibandingkan dengan sektor-sektor atau lapangan usaha lainnya. Selain itu, selama beberapa tahun ke belakang, sektor pertanian tetap menjadi sektor yang memiliki andil paling besar terhadap distribusi prosentase PDRB Kabupaten Buleleng. Hampir di seluruh wilayah Kabupaten Buleleng, yang terbagi menjadi 9 kecamatan, memiliki unggulan komoditi-komoditi pertanian dengan jenis yang bervariasi. Karenanya, kegiatan yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng, dikembangkan pada seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, berdasarkan kesesuaian lahannya.

Bidang dalam sektor pertanian yang terus mendapat perhatian adalah pertanian tanaman pangan dan juga tanaman perkebunan. Kedua bidang ini merupakan sektor yang sangat penting dan vital untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kegiatan industri masyarakat, dan juga merupakan sub sektor pertanian yang ikut memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Buleleng. Unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Buleleng adalah masih berkisar pada tanaman padi dan palawija. Sedangkan untuk unggulan dari sub sektor tanaman perkebunan adalah kelapa, kopi, cengkeh, coklat, vanili, tembakau virginia, dan produk tanaman perkebunan rakyat lainnya.

Untuk menjaga dan mengembangkan pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan tersebut, dalam RTRW Kabupaten Buleleng Tahun 2004-2014 khususnya yang berhubungan dengan kawasan budidaya, telah direncanakan wilayah pertanian (tanaman pangan dan tanaman perkebunan) yang dibagi menjadi tiga yaitu kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering, kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah dan kawasan pertanian tanaman perkebunan, dimana kebijakan dan rencana pengembangannya adalah sebagai berikut :

a. Kawasan Pertanian Lahan Basah

Kawasan pertanian lahan basah adalah kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pangan lahan basah (padi sawah) dimana pengairannya diperoleh secara alami maupun teknis. Pengembangan tanaman pangan lahan basah adalah seluas 10.580 Ha yang diarahkan ke seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Tejakula. Arahannya ini didasarkan pada pertimbangan produktivitas lahan, ketersediaan prasarana irigasi, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan yang sedang berlangsung. Sedangkan untuk peningkatan hasil produksi komoditinya dapat dilakukan dengan penerapan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilaksanakan secara terpadu.

b. Kawasan Pertanian Lahan Kering

Kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman palawija, hortikultura, atau tanaman pangan lainnya. Pengembangan kawasan pertanian tanaman lahan kering seluas 40.249 Ha diarahkan di wilayah Kecamatan Seririt, Gerokgak, Banjar dan Kubutambahan. Berdasarkan pertimbangan produktivitas lahan, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan yang sedang berlangsung, maka prioritas arahan pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah kelompok padi-padian, kelompok umbi-umbian, kelompok kacang-kacangan dan kelompok hortikultura.

c. Kawasan Pertanian Tanaman Keras (Perkebunan)

Kawasan pertanian tanaman tahunan/perkebunan adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman perkebunan yang menghasilkan baik bahan pangan dan bahan baku industri. Rencana pengembangan lahan perkebunan seluas 30.563 Ha yang diarahkan hampir pada semua kecamatan yang memiliki potensi kesesuaian lahan untuk perkebunan. Prioritas arahan pengembangan per jenis komoditi berdasarkan produktivitas lahan, akumulasi produksi, dan kondisi penggunaan adalah : kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, vanili, jambu mete, tembakau virginia, coklat/kakao.

Seperti yang kita ketahui, bahwa dalam upaya pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Buleleng juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi seperti adanya alih fungsi lahan atau perubahan fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan untuk pengembangan sektor lain ataupun menjadi tanah terbangun yang dikarenakan oleh adanya perkembangan kegiatan dari penduduk setempat. Kabupaten Buleleng yang mengarah pada kegiatan non pertanian misalnya perdagangan, pariwisata, industri pengolahan, jasa, perumahan dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwa luas keseluruhan lahan sawah di Kabupaten Buleleng pada tahun 2003 adalah sekitar 11.011 ha. Luas tersebut mengalami penurunan menjadi 10.580 ha pada tahun 2006. Lahan pertanian yang berkurang tersebut terutama terjadi di wilayah perkotaan (ibu kota kabupaten Buleleng) dan wilayah-wilayah yang menjadi obyek pariwisata dan perdagangan di wilayah Kabupaten Buleleng.

Selain itu ada beberapa permasalahan lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana, penurunan produktivitas lahan maupun tanaman yang selain karena adanya alih fungsi lahan, juga dipengaruhi oleh keadaan pasar. Kemudian dalam pemeliharaan dan penanganan pasca panen dimana kebanyakan masih menggunakan peralatan tradisional, terbatasnya kemampuan SDM terutama dalam hal pengolahan pertanian yang baik, tingginya harga pupuk dan pestisida, terbatasnya lingkup pemasaran karena tidak berorientasi pada agribisnis mengakibatkan kebanyakan hasil pertanian hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani sendiri dan kalaupun di jual, lingkupnya hanya sebatas lokal saja, terbatasnya modal sehingga untuk mengembangkan pertanian yang berorientasi pada pasar sangat sulit karena membutuhkan biaya yang besar pula.

Berdasarkan hal itulah maka dalam melaksanakan pembangunan diperlukan adanya suatu perencanaan, mengingat akan keberadaan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah pada umumnya adalah terbatas sedangkan kebutuhan masyarakat daerah setempat akan sumber daya itu sangat besar dan berkesinambungan. Karena hakikat dari suatu perencanaan pembangunan itu adalah proses penyusunan tahapan kegiatan yang melibatkan unsur pemangku kepentingan guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang tersedia

dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah tertentu (PP No.8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah). Oleh karenanya, dengan perencanaan pembangunan diharapkan adanya suatu pengalokasian penggunaan sumber daya yang ada, baik sumber daya alam, sumber daya buatan maupun sumber daya ekonomi yang terbatas adanya, untuk dapat mencapai tujuan-tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik.

Dengan demikian untuk pengembangan sektor pertanian tanaman pangan di kabupaten Buleleng perlu diketahui terlebih dahulu wilayah-wilayah yang berpotensi pada sektor ini. Untuk mengetahui wilayah mana saja di Kabupaten Buleleng yang berpotensi besar untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan, maka dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai scalling dari masing-masing komponen potensi pertanian pada tiap kecamatan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya untuk kemudian hasilnya di rescaling. Dengan demikian akhirnya akan dapat diketahui wilayah-wilayah tertentu yang berpotensi bagi pengembangan sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rescaling potensi sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan di kabupaten Buleleng berikut ini :



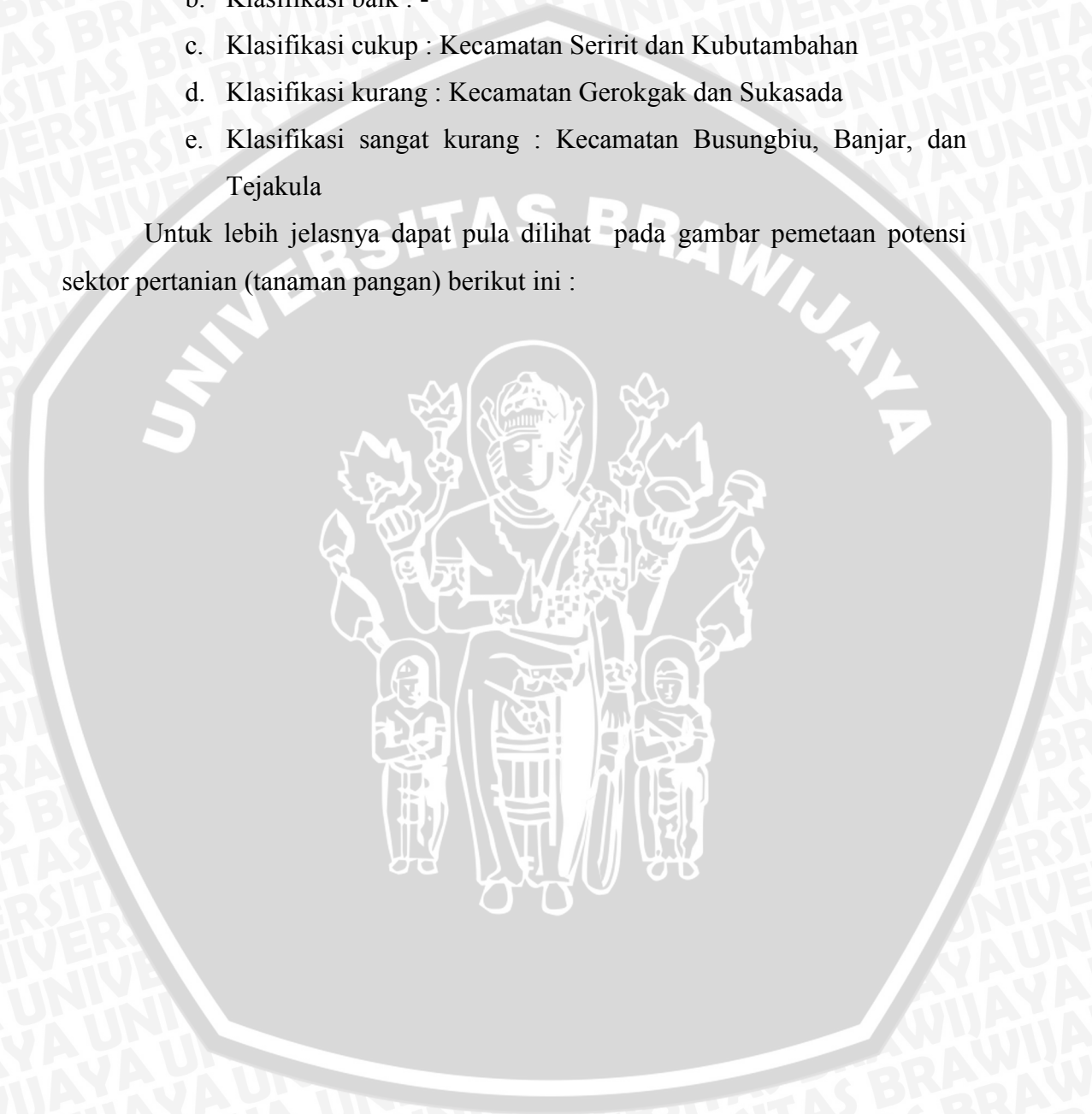
Tabel 44.
Klasifikasi Potensi Sektor Pertanian (Tanaman Pangan) Kabupaten Buleleng

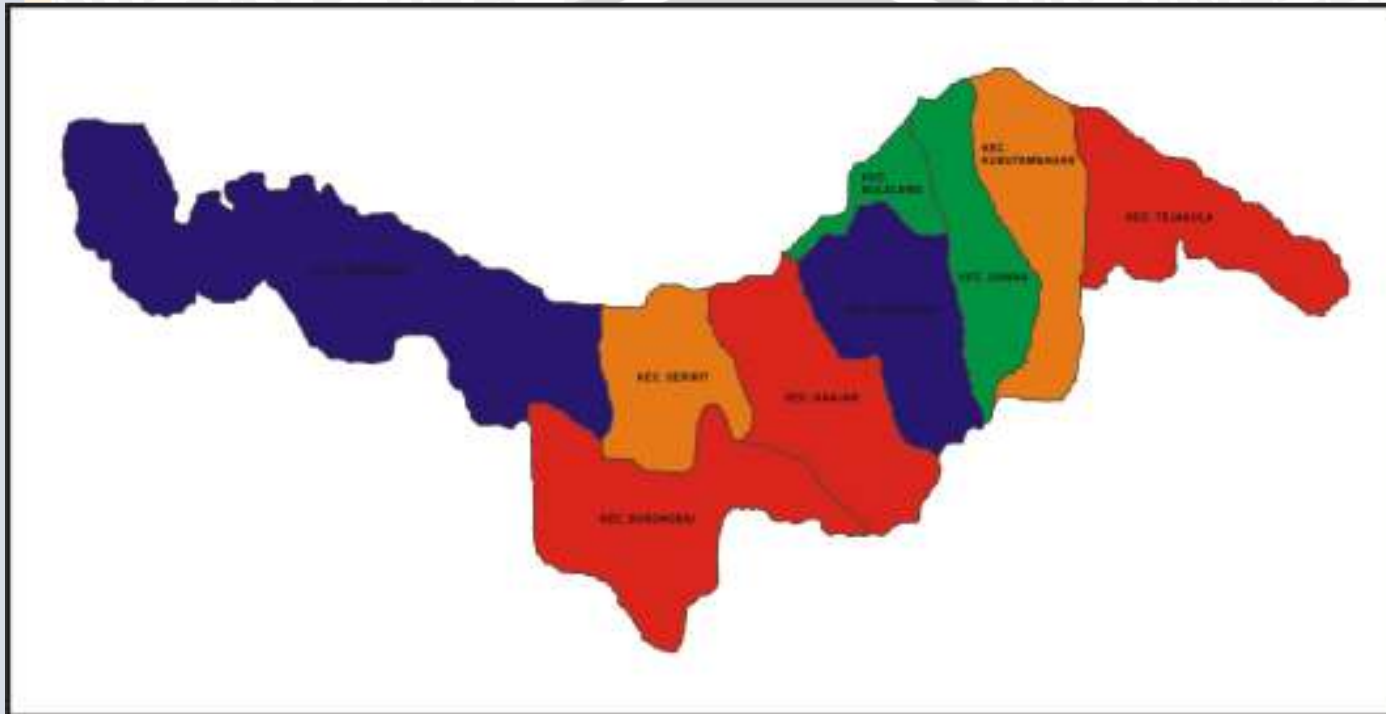
No	Kecamatan	SCALLING										Jumlah	Re-scalling	Klasifikasi	
		Kemiringan Lahan	Lahan Produktif	Lahan Teririgasi	Produktivitas Tanaman Pangan										
					Padi	Jagung	K.Tanah	K.Hijau	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar				
1.	Gerokgak	98,55	0	100	0	35,04	98,46	100	-	-	0	-	431,05	33,70	IV
2.	Seririt	85,51	91,23	100	20,59	33,15	100	50	-	-	36,74	0	517,22	49,41	III
3.	Busungbiu	0	64,91	100	52,94	0	81,54	-	-	-	2,55	0	301,94	10,17	V
4.	Banjar	39,13	91,23	7,06	3,92	28,84	-	0	0	0	54,76	58,93	283,87	6,87	V
5.	Sukasada	71,01	84,21	0	43,14	35,04	0	16,67	61,90	97,49	0	0	409,46	29,76	IV
6.	Buleleng	100	71,93	100	58,82	39,89	80	33,33	100	94,59	16,07	0	694,63	81,75	I
7.	Sawan	92,75	78,94	100	100	100	93,08	30	-	-	100	100	794,77	100	I
8.	Kubutambahan	56,52	100	100	57,84	30,73	93,85	16,67	-	-	91,34	-	546,95	54,83	III
9.	Tejakula	33,33	92,98	-	-	2,70	76,92	-	-	-	58,24	-	246,17	0	V

Berdasarkan hasil rescalling tersebut, maka wilayah-wilayah di Kabupaten Buleleng yang memiliki klasifikasi potensi sektor pertanian (tanaman pangan) secara keseluruhan, untuk pengembangan sektor pertanian, yaitu sebagai berikut :

- a. Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Buleleng dan Sawan
- b. Klasifikasi baik : -
- c. Klasifikasi cukup : Kecamatan Seririt dan Kubutambahan
- d. Klasifikasi kurang : Kecamatan Gerokgak dan Sukasada
- e. Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Busungbiu, Banjar, dan Tejakula

Untuk lebih jelasnya dapat pula dilihat pada gambar pemetaan potensi sektor pertanian (tanaman pangan) berikut ini :





Gambar 21.
Pemetaan Potensi Tanaman Pangan Kabupaten Buleleng

Keterangan :



Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

Tabel 45.
Klasifikasi Potensi Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Buleleng

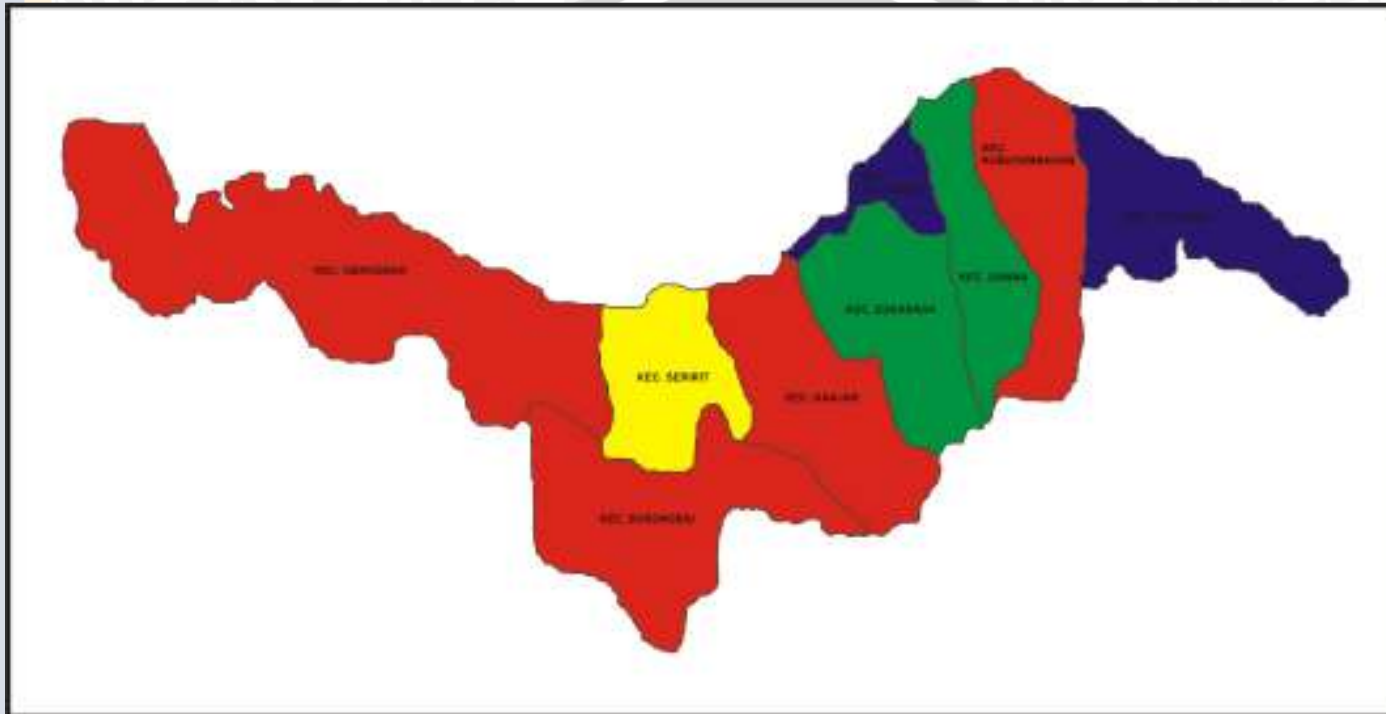
No	Kecamatan	SCALLING											Jml.	Re-Scalling	Klasifikasi	
		Kemiringan Lahan	Lahan Produktif	Produktivitas Tanaman Perkebunan												
				Klp. Dalam	Klp. Hibrida	Kopi Robusta	Kopi Arabika	Cengkeh	Vanili	Kakao	Jambu Mete	Tembakau Virginia				
1.	Gerokgak	98,55	0	53,85	64,29	-	-	-	-	-	-	31,03	16,67	264,39	0	V
2.	Seririt	85,51	91,23	100	-	9,09	-	69,23	-	-	90	100	8,33	553,39	73,18	II
3.	Busungbiu	0	64,91	0	50	54,55	-	65,38	0	37,50	-	-	-	272,34	2,01	V
4.	Banjar	39,13	91,23	3,85	-	47,83	0	0	5,26	100	55,17	-	-	342,47	19,77	V
5.	Sukasada	71,01	84,21	88,46	-	59,09	36,36	50	100	80	6,89	75	651,02	97,89	I	
6.	Buleleng	100	71,93	100	100	-	-	42,31	-	0	0	0	414,24	37,94	IV	
7.	Sawan	92,75	78,94	100	-	100	100	3,85	-	70	13,79	100	659,33	100	I	
8.	Kubutam-bahan	56,52	100	92,31	39,29	0	72,72	100	-	77,50	86,21	-	624,55	91,19	V	
9.	Tejakula	33,33	92,98	53,85	0	31,82	54,54	42,31	-	30	20,69	-	359,52	24,09	IV	

Kemudian juga berdasarkan hasil rescalling tersebut, untuk sektor pertanian dengan sub sektor tanaman perkebunan secara keseluruhan, wilayah-wilayah di Kabupaten Buleleng yang memiliki klasifikasi potensi untuk pengembangan sub sektor ini adalah sebagai berikut :

- a. Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan dan Sukasada
- b. Klasifikasi baik : Kecamatan Seririt
- c. Klasifikasi cukup : -
- d. Klasifikasi kurang : Kecamatan Buleleng dan Tejakula
- e. Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Gerokgak, Busungbiu, Banjar dan Kubutambahan

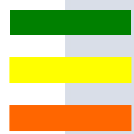
Untuk lebih jelasnya dapat pula dilihat dari gambar pemetaan potensi untuk sub sektor tanaman perkebunan berikut ini :





Gambar 22.
Pemetaan Potensi Tanaman Perkebunan Kabupaten Buleleng

Keterangan :



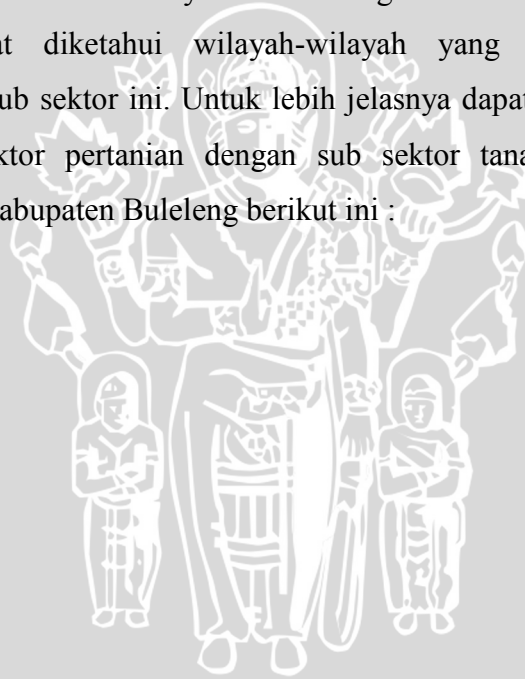
Klasifikasi I (Sangat Baik)
Klasifikasi II (Baik)
Klasifikasi III (Cukup)



Klasifikasi IV (Kurang)
Klasifikasi V (Sangat Kurang)

Dari hasil rescalling tersebut daerah yang paling berpotensi (klasifikasi sangat baik) untuk direncanakan dan dikembangkan dalam sektor pertanian terutama untuk tanaman pangan adalah Kecamatan Beleleng dan Sawan. Kemudian juga dari hasil rescalling tersebut daerah yang paling berpotensi untuk direncanakan dan dikembangkan dalam sektor pertanian terutama untuk tanaman perkebunan adalah Kecamatan Sawan dan Kubutambahan.

Untuk mengetahui wilayah mana saja di Kabupaten Buleleng yang berpotensi besar untuk pengembangan sektor pertanian khususnya untuk sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan secara keseluruhan, maka dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai scalling dari masing-masing komponen potensi pertanian pada tiap kecamatan yang telah diuraikan pada hasil rescalling sebelumnya untuk kemudian hasilnya di rescalling kembali. Dengan demikian akhirnya akan dapat diketahui wilayah-wilayah yang berpotensi untuk pengembang kedua sub sektor ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rescalling potensi sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan kabupaten Buleleng berikut ini :



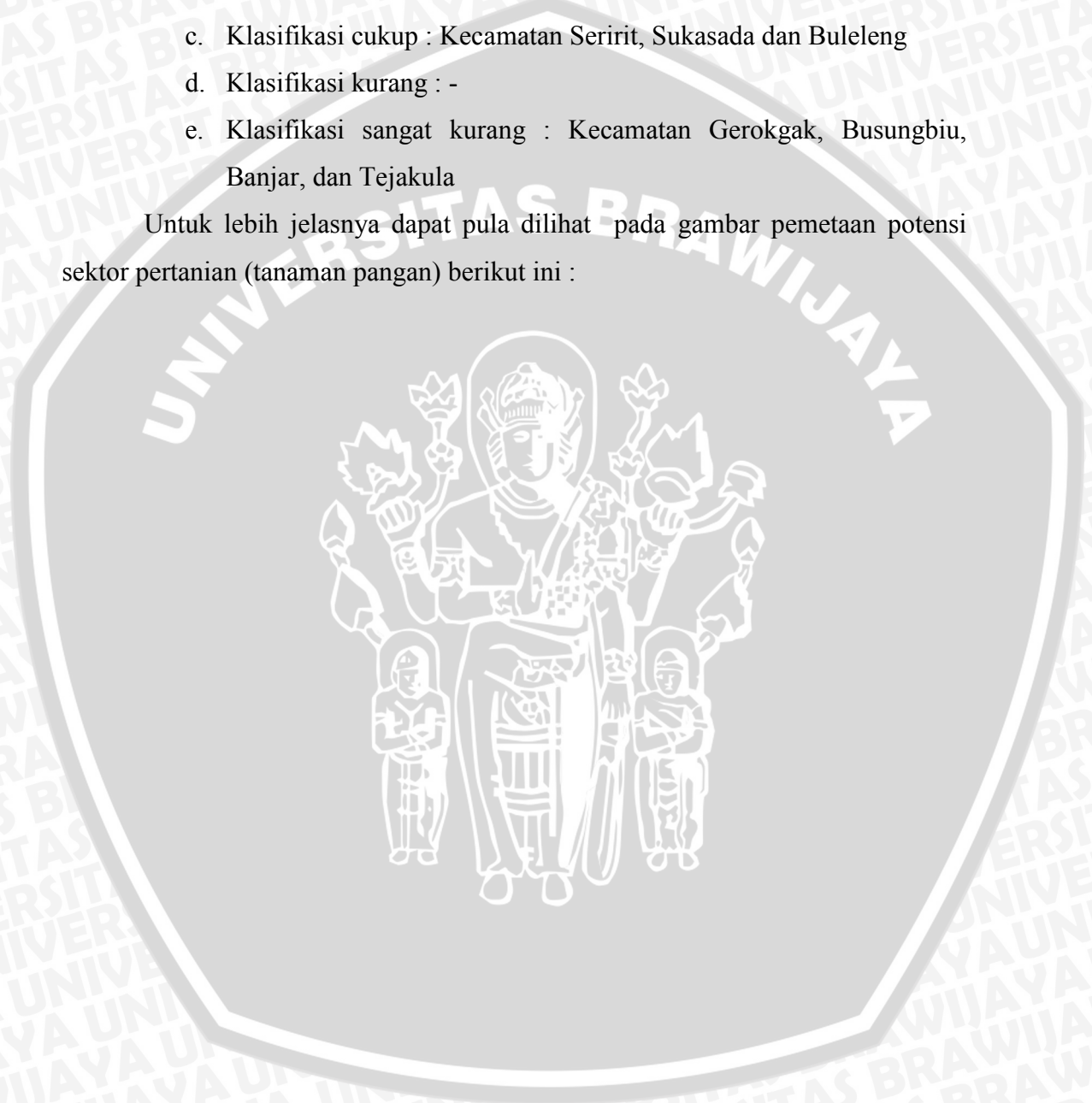
Tabel 46.
Klasifikasi Potensi Sektor Pertanian (Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan) Kabupaten Buleleng

No.	Kecamatan	SCALLING					Jumlah	RESCALLING	Klasifikasi
		Kemiringan Lahan	Lahan Produktif	Lahan Teririgasi	Produktivitas Tanaman Pangan	Produktivitas Tanaman Perkebunan			
1.	Gerokgak	98,55	0	100	233,5	165,84	597,89	12,96	V
2.	Seririt	85,51	91,23	100	240,48	376,65	893,87	50,59	III
3.	Busungbiu	0	64,91	100	137,03	207,43	509,37	1,70	V
4.	Banjar	39,13	91,23	7,06	146,45	212,11	495,98	0	V
5.	Sukasada	71,01	84,21	0	254,24	459,80	869,26	47,46	III
6.	Buleleng	100	71,93	100	422,7	242,31	936,94	56,07	III
7.	Sawan	92,75	78,94	100	523,08	487,64	1.282,41	100	I
8.	Kubutambahan	56,52	100	100	290,43	468,03	1.014,98	65,99	II
9.	Tejakula	33,33	92,98	-	137,86	233,21	497,38	0,18	V

Berdasarkan hasil rescalling tersebut, maka wilayah-wilayah di Kabupaten Buleleng yang memiliki klasifikasi potensi sektor pertanian (tanaman pangan) secara keseluruhan, untuk pengembangan sektor pertanian, yaitu sebagai berikut :

- a. Klasifikasi sangat baik : Kecamatan Sawan
- b. Klasifikasi baik : Kecamatan Kubutambahan
- c. Klasifikasi cukup : Kecamatan Seririt, Sukasada dan Buleleng
- d. Klasifikasi kurang : -
- e. Klasifikasi sangat kurang : Kecamatan Gerokgak, Busungbiu, Banjar, dan Tejakula

Untuk lebih jelasnya dapat pula dilihat pada gambar pemetaan potensi sektor pertanian (tanaman pangan) berikut ini :



Dengan demikian, pengembangan sektor pertanian tersebut harus sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan dalam tata ruang wilayah agar tidak terjadi tumpang tindih antar sektor, terutama yang menyangkut penggunaan lahan.

Perekonomian yang mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Buleleng selama ini terdiri dari bidang usaha pertanian (tanaman pangan, hortikultura, sayuran, buah-buahan, perkebunan), peternakan, perikanan, industri penolahan, perdagangan, pariwisata dan jasa. Dengan demikian bagi daerah yang kurang berpotensi pada bidang tanaman pangan dan perkebunan, dapat diusahakan untuk pengembangan bidang usaha lainnya sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Buleleng untuk masing-masing wilayah pengembangan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Buleleng terdiri dari wilayah pedesaan, dimana kawasan pedesaan sebagian besar merupakan kawasan budidaya tanaman pangan dan tanaman tahunan (perkebunan), kawasan pemukiman dan kegiatan penunjang lainnya. Oleh karenanya, kawasan pedesaan lebih diarahkan ke sektor pertanian karena usaha di bidang pertanian memang cenderung lebih berkembang di daerah pedesaan. Untuk menunjang keberlangsungan sektor pertanian di kabupaten Buleleng, maka sektor ini harus tetap dipacu dan dikembangkan produksinya secara lebih intensif maupun ekstensif tentunya dengan didukung oleh pemerintah daerah setempat, dinas terkait dan pihak swasta untuk ikut membantu dalam hal pengadaan prasarana penunjangnya. Dinas terkait yang menyangkut masalah pertanian di Kabupaten Buleleng dalam hal ini adalah Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng serta Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian dan sekaligus untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka strategi yang dilakukan oleh pemerintah adalah :

- a. Peningkatan kesejahteraan petani
- b. Melakukan pembinaan-pembinaan kepada para petani, baik itu meliputi kegiatan panen, penanggulangan pasca panen, sharing dengan pihak swasta, dan sebagainya
- c. Peningkatan ketahanan pangan dan bidang pertanian dan perkebunan

- d. Peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian
- e. Peningkatan penerapan teknologi pertanian dan perkebunan
- f. Peningkatan produksi pertanian dan perkebunan
- g. Pemberdayaan penyuluh pertanian lapangan dan juga perkebunan
- h. Pemanfaatan potensi sumberdaya huta dan perkebunan
- i. Rehabilitasi hutan dan lahan

Pengembangan pertanian di Kabupaten Buleleng tersebut, diupayakan agar dapat berjalan sinergis dengan pengembangan sektor lainnya seperti perdagangan, pariwisata, industri pengolahan, jasa, dan lain-lain, bahkan merupakan titik pusat sebagai sumber penggerak bagi sektor lain. Dengan kontribusinya yang cukup besar terhadap peekonomian Kabupaten Buleleng, maka sektor ini sangat menjanjikan apabila terus dikembangkan agar ke depannya membuahkan hasil yang lebih optimal.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Buleleng, karena sektor ini menyumbang sekitar 32,49 persen (%) dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Buleleng sampai saat ini. Sektor pertanian ini terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Bidang pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Buleleng adalah pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Untuk sub sektor tanaman pangan, Kabupaten Buleleng menghasilkan tanaman padi dan palawija. Sedangkan untuk pertanian tanaman perkebunan menghasilkan tanaman kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, vanili, kakao, jambu mete, dan tembakau virginia. Dan untuk bidang tanaman perkebunan ini, Kabupaten Buleleng memiliki unggulan pada komoditas kelapa, kopi robusta, cengkeh, vanili, kakao, dan tembakau virginia.

Dalam kebijakan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buleleng, untuk memacu perkembangan serta mengurangi kesenjangan antar wilayah adalah model regionalisasi. Regionalisasi adalah pengelompokan wilayah menjadi beberapa kawasan, dimana setiap wilayah dikembangkan berdasarkan bidang-bidang potensial atau sektor strategis yang menjadi komoditas unggulan serta kegiatan yang memungkinkan untuk dikembangkan pada kawasan tersebut. Pengelompokan dari kawasan-kawasan yang diprioritaskan pengembangannya adalah sebagai berikut :

1. Kawasan Prioritas Buleleng Timur, yang meliputi Kecamatan Kubutambahan dan Tejakula, diarahkan untuk menanggulangi desa tertinggal dan lahan kritis.
2. Kawasan Prioritas Buleleng Tengah, yang meliputi Kecamatan Buleleng, diarahkan untuk mengantisipasi dampak dan semakin pesatnya kegiatan perkotaan.

3. Kawasan Prioritas Buleleng Barat, yaitu meliputi Kecamatan Banjar, Gerokgak dan Busungbiu, diarahkan penanggulangan lahan kritis, pengembangan aneka industri rumah tangga, pariwisata dan pertanian.

Salah satu kegiatan yang diarahkan untuk dikembangkan pada semua wilayah adalah bidang pertanian. Dengan demikian menunjukkan seluruh wilayah Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang cukup besar untuk sektor ini. Arahan kegiatan untuk sektor pertanian tersebut berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut :

1. Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah

Pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah adalah seluas 10.580 Ha, yang diarahkan ke seluruh kecamatan, kecuali Kecamatan Tejakula.

2. Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering

Pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah seluas 40.249 Ha, yang tersebar di wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng.

3. Pertanian Tanaman Perkebunan

Pengembangan kawasan pertanian tanaman perkebunan adalah seluas 30.563 Ha, yang diarahkan pada hampir semua kecamatan yang memiliki potensi kesesuaian lahan untuk perkebunan, prioritas arahan pengembangan per jenis komoditi.

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wilayah yang paling potensial dalam pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Buleleng adalah Kecamatan Sawan dan Kubutambahan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis berharap dapat bermanfaat bagi daerah setempat, khususnya Kabupaten Buleleng, dan dengan ini penulis ingin menyampaikan beberapa masukan yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat, diantaranya :

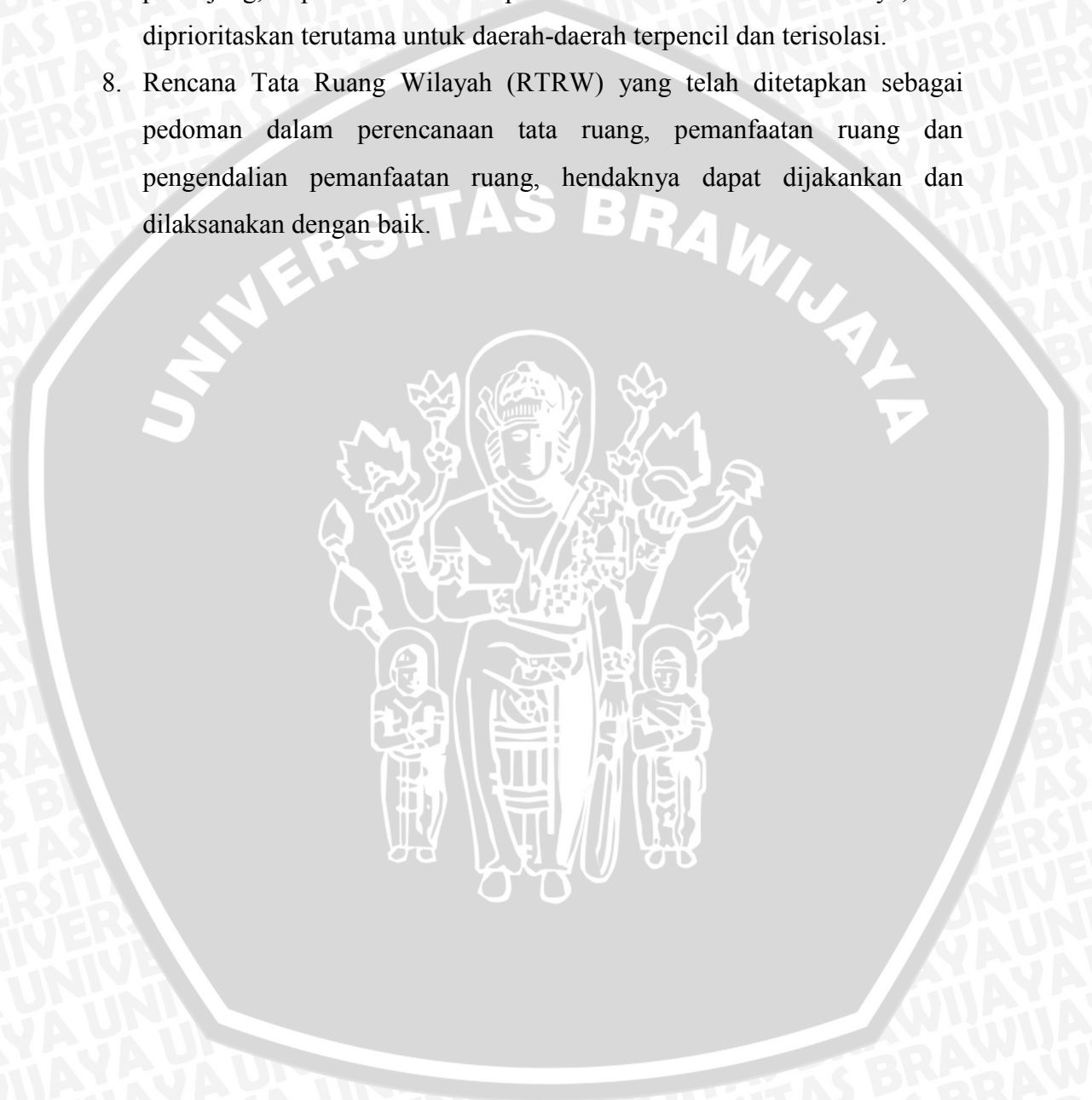
1. Pemerintah Daerah setempat hendaknya dapat lebih mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimiliki wilayah yang paling potensial untuk

sektor pertanian dan wilayah lain yang dilakukan sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), sehingga ke depannya tidak akan menimbulkan tumpang tindih antar sektor.

2. Bidang Pertanian (khususnya tanaman pangan dan tanaman perkebunan) merupakan salah satu bidang yang mempunyai nilai strategis dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan di kabupaten Buleleng, karena bidang ini masih dominan dalam struktur perekonomian daerah setempat, mempunyai daya serap tenaga kerja yang besar dan sebagai sektor strategis yang penting bagi penyediaan kebutuhan pangan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, maka perlunya perhatian yang lebih serius untuk mempertahankan dan terus mengembangkan sektor ini.
3. Pengembangan untuk sektor pertanian tersebut hendaknya dilakukan dengan berkelanjutan melalui peningkatan produksi pertanian yang berorientasi pada pasar dan dapat menghasilkan varietas yang unggul.
4. Agar dalam pengembangan masing-masing wilayah dapat mencapai pertumbuhan seimbang maka untuk wilayah yang tidak berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan dan tanaman perkebunan, maka dapat dialihkan untuk sub sektor pertanian yang lain seperti sayuran, hortikultura, buah-buahan dan sebagainya, maupun juga untuk dialihkan ke sektor yang lain seperti pariwisata, industri, perdagangan, maupun sektor lain yang memungkinkan untuk dikembangkan pada kawasan tersebut.
5. Mengingat akan pentingnya sektor pertanian bagi distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Buleleng, maka fenomena pengalihfungsian lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau lahan terbangun hendaknya dapat dibatasi, jika hal tersebut memang bukan suatu prioritas kegiatan yang sangat *urgens*.
6. Pemerintah hendaknya mengupayakan untuk menjamin kestabilan harga pasar dari produk-produk pertanian untuk mengantisipasi fluktuasi harga yang sangat krusial, karena harga menjadi sangat tinggi saat sebelum masa panen dan harga menjadi anjlok pada saat musim panen, karena hal ini

tentunya akan merugikan pihak masyarakat sebagai konsumen dan tentunya dari pihak petani sebagai produsen.

7. Untuk pemerataan pembangunan dan mempermudah akses dalam menggali potensi diperlukan pembangunan sarana dan prasarana penunjang, seperti sarana transportasi dan sarana umum lainnya, dan diprioritaskan terutama untuk daerah-daerah terpencil dan terisolasi.
8. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang, hendaknya dapat dijamin dan dilaksanakan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2008. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____ 2008. *Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aji, Firman B dan Sirait, S Martin. 1990. *Perencanaan dan Evaluasi Suatu Sistem Untuk Proyek Pembangunan*. Jakarta: PT.Bima Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Catanese, Anthony J. dan James C. Synder. 1986. *Perencanaan Kota Edisi Kedua*. Penerbit Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka2
- Hanani, Nuhfil, Jabat Tarik Ibrahim, Mangku Purnomo. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama
- Ilhami. 1990. *Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jayadinata, Johara. T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan & Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, H.R. 2008. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyadi dan Bratakusumah, D.S. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sadyohutomo, Mulyono. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Said, Abdullah. 2004. *Perencanaan Wilayah Pertanian dalam Upaya Pendayagunaan Potensi Daerah*. Malang: FIA-Unibraw
- Siagian, S.P. 1983. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung

Soekartawi. 1990. *Prinsip-Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan Dengan Pokok Bahasan Khusus Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajawali Press

_____. 1996. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan*. Jakarta: UI Press

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Syamsi, Ibnu. 1986. *Pokok-Pokok Kebijakan Perencanaan Pemrograman dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional*. Jakarta: CV. Rajawali

Tarigan, Robinson. 2008. *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara

Timbergen, Jan. 1987. *Rencana Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1989. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: CV. Haji Massagung.

_____. 1991. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES

Tjokroamidjojo, Bintoro dan Mustopadidjaja. 1990. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Cv. Haji Massagung

Vredembregt, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia

Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang *Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*

Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*

Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 2006 tentang *Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional*

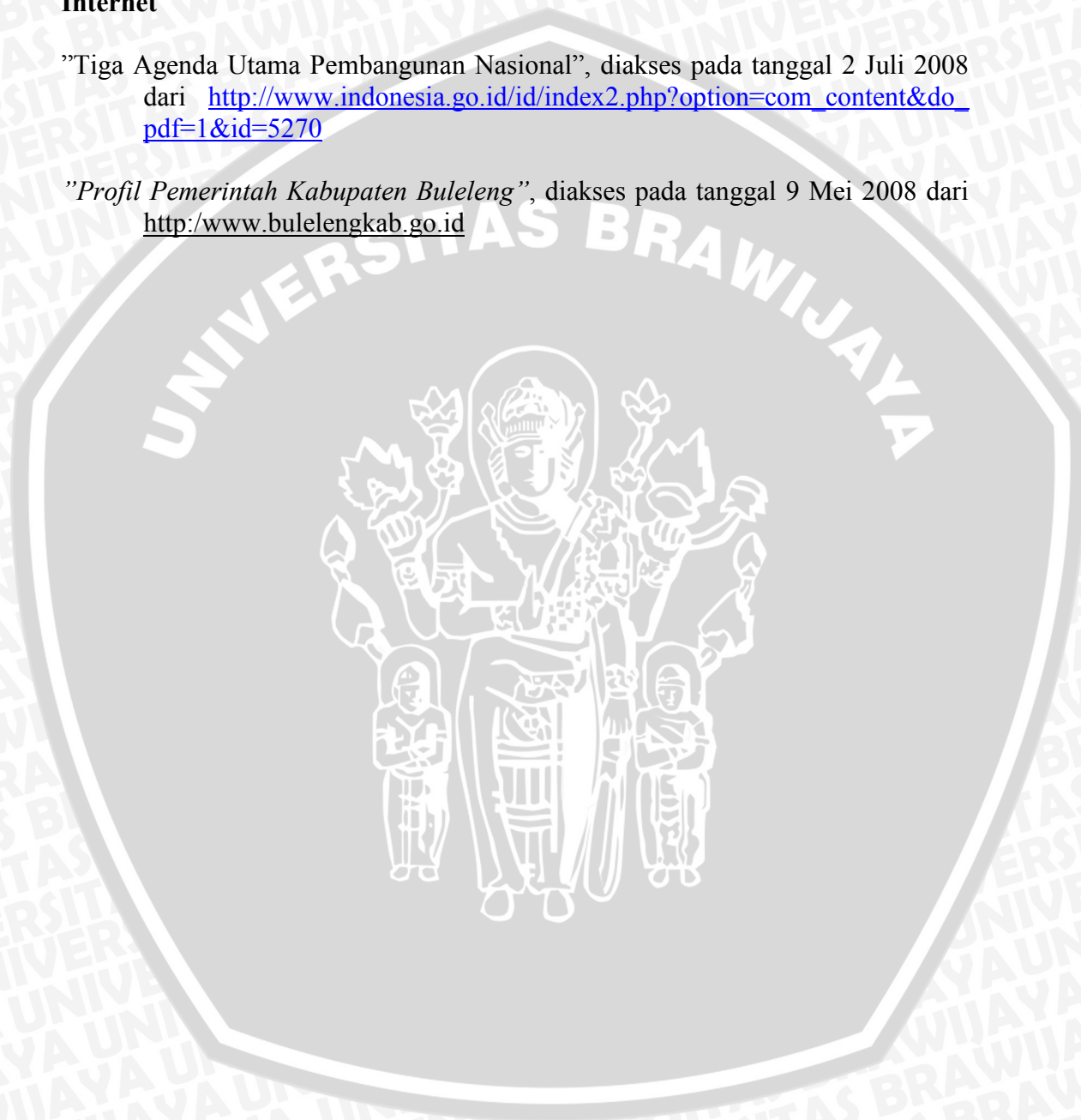
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang *Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah*

Peraturan Bupati Buleleng Nomor 725.A Tahun 2007 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Buleleng Tahun 2007-2012*

Internet

"Tiga Agenda Utama Pembangunan Nasional", diakses pada tanggal 2 Juli 2008 dari http://www.indonesia.go.id/id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=5270

"Profil Pemerintah Kabupaten Buleleng", diakses pada tanggal 9 Mei 2008 dari <http://www.bulelengkab.go.id>



Lampiran
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BULELENG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2005-2006

(Jutaan Rupiah)

NO	SEKTOR DAN SUB SEKTOR EKONOMI	2005	2006
1	PERTANIAN	<u>1.299.673,30</u>	<u>1.457.938,72</u>
	a. Tabama	599.834,50	656.472,75
	b. Perkebunan	320.324,94	352.463,75
	c. Peternakan	213.716,61	230.264,82
	d. Kehutanan	140,60	150,01
	e. Perikanan	165.656,65	218.587,39
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	<u>29.335,58</u>	<u>34.384,41</u>
		0,00	0,00
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
	b. Non Migas	29.335,58	34.384,41
3	c. Penggalian	<u>396.840,50</u>	<u>450.282,47</u>
	INDUSTRI PENGOLAHAN	0,00	0,00
	a. Industri Migas	0,00	0,00
	1. Pengilangan Minyak	0,00	0,00
	2. Gas Alam Cair	396.840,50	450.282,47
4	b. Industri Tanpa Migas	<u>34.888,72</u>	<u>42.215,20</u>
	LISTRIK, GAS & AIR MINUM	27.160,45	32.822,40
	a. Listrik	0,00	0,00
	b. Gas	7.708,27	9.392,80
5	c. Air Minum	<u>100.165,77</u>	<u>118.386,67</u>
6	BANGUNAN	<u>1.000.970,17</u>	<u>1.082.616,18</u>
	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	623.240,18	672.100,60
		11.248,77	11.838,81
	a. Perdagangan Besar dan Eceran	366.481,22	398.676,77
7	b. Hotel	<u>162.904,89</u>	<u>176.353,50</u>

	c. Restoran / Rumah makan	130.638,03	138.260,27
	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0,00	0,00
	a. Angkutan	106.486,12	111.810,20
	1. Peng. Kereta Api	0,00	0,00
	2. Peng. Jalan Raya	78,89	84,14
	3. Peng. Sungai, Danau	0,00	0,00
	4. Peng. Laut	24.073,02	26.365,93
	5. Peng. Udara	32.266,86	38.093,23
	6. Jasa Penunjang Angkutan	30.714,67	35.901,88
8	b. Komunikasi	1.552,19	2.191,35
	1. Telkom dan Pos Giro	<u>178.944,24</u>	<u>203.454,53</u>
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	28.572,86	32.128,45
	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	12.844,99	15.091,97
	a. Bank	1.207,34	1.632,74
	1. Bank	113.082,51	128.333,73
	2. Lembaga Keuangan	23.236,54	26.267,64
9	c. Jasa Penunjang Keuangan	849.464,08	921.033,80
	d. Sewa Bangunan	408.068,47	440.499,24
	e. Jasa Perusahaan	441.395,61	480.534,56
	JASA-JASA	33.835,57	39.643,09
	a. Pemerintahan Umum	7.374,28	8.369,06
	b. Swasta	400.185,76	432.522,41
	1. Sosial Kemasyarakatan		
	2. Hiburan dan Rekreasi		
	3. Perorangan dan Rumah Tangga		
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.053.167,25	4.486.665,48

Lampiran 5.

PEDOMAN WAWANCARA

Interview Guide

- 1) Sektor apa saja yang mendukung perekonomian di Kabupaten Buleleng selama ini?
- 2) Diantara beberapa sektor tersebut, sektor apakah yang menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB kabupaten Buleleng ?
- 3) Bagaimana peran sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Buleleng selama ini ?
- 4) Apa yang menjadi produk unggulan dalam sektor pertanian di Kabupaten Buleleng ?
- 5) Bagaimana strategi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan daerah Kabupaten Buleleng berdasarkan potensi wilayah yang tersedia ?
- 6) Bagaimana strategi dalam mengembangkan potensi daerah, khususnya untuk bidang pertanian ?
- 7) Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di wilayah Kabupaten Buleleng ?
- 8) Wilayah mana saja yang memiliki potensi untuk pengembangan kawasan pertanian?
- 9) Bagaimanakah pengembangan wilayah pertanian yang telah dilaksanakan selama ini ? seberapa jauh prosentase kesesuaiannya dengan RTRW Kabupaten Buleleng?
- 10) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan sektor pertanian di Buleleng ?

Lampiran 10.

CURRICULUM VITAE

Nama : Putu Indah Pratiwi Suputra
Nomor Induk Mahasiswa : 0510313105
Tempat dan tanggal lahir : Singaraja, 29 April 1987
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri No.1 Seririt. Tamat tahun 1999
2. SMP Negeri No.1 Seririt. Tamat tahun 2002
3. SMA Negeri No.1 Singaraja. Tamat tahun 2005
4. S-1 Administrasi Publik. Tamat tahun 2009
Publikasi atau karya ilmiah : "Perencanaan Pembangunan Melalui Analisis Potensi Daerah (Studi Tentang Sektor Pertanian Kabupaten Buleleng)"

